

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA

CERITA RAKYAT SUMATERA UTARA
SASTRA MELAYU

dan Bahasa

0 72

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

IPK/ES/97

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

00044353



ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA

CERITA RAKYAT SUMATERA UTARA SASTRA MELAYU

Maini Trisna Jayawati
Suslistiati
Yeni Mulyani Supriatin



00044353

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

ISBN 979 459 756 2

Penyunting Naskah
Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.290 72

JAY Jayawati, Maini Trisna

Analisis struktur dan nilai budaya dalam cerita rakyat Sumatera Utara: Sastra Melayu/oleh Maini Trisna Jayawati, Sulistiati, dan Yeni Mulyani S.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

viii, 188 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 756 2

1. Kesusastraan Melayu-Kajian dan Penelitian
2. Cerita Rakyat Sumatera Utara

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Ruang Lingkup.....	3
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	4
1.6 Populasi dan Sampel.....	4
 BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MELAYU	 7
2.1 Letak Geografis	7
2.2 Latar Belakang Penduduk.....	8
2.2.1 Agama dan Kepercayaan.....	9
2.2.2 Adat-Istiadat	10
2.3 Sistem Kekerabatan	12
2.4 Bahasa	12
2.5 Tradisi Sastra	12

BAB III ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA.....	14
3.1 Asal-Usul Kerajaan Empat Suku di Batubara	14✓
3.2 Asal Senandung Bilah.....	20
3.3 Anak Orang Miskin	26✓
3.4 Asal-Usul Langkat	31✓
3.5 Abah Aning dan Si Bodoh.....	34
3.6 Besitang.....	42
3.7 Busuk Kepala Labu.....	47
3.8 Balang Pinang	53
3.9 Datuk Odul.....	59✓
3.10 Datuk Laksamana Layar.....	63
3.11 Datuk Empat Suku dan Kejuruan	67
3.12 Imam Awang.....	71✓
3.13 Lebai Meon	75
3.14 Putri Bunga Melur dengan Tuntung Kapur	79
3.15 Putri Pucuk Kecubung	86
3.16 Putri Burung Kuau	92
3.17 Panglima Nayan.....	98
3.18 Putri Buluh.....	104
3.19 Putri Merak Jingga.....	110
3.20 Selendang Delima	118
3.21 Si Kantan	125
3.22 Si Nuncai	133
3.23 Si Minah Anak Yatim.....	140✓
3.24 Sri Dayang	145
3.25 Sri Putih Cermin	149
3.26 Si Kelambai.....	155
3.27 Tuan Guru	162
3.28 Terjadinya Gempa Bumi	165✓
3.29 Tuan Putri Pucuk Kelumpang	169
3.30 Wa Lancar.....	176
BAB IV SIMPULAN	184
DAFTAR PUSTAKA	187

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Sastra daerah merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan sastra daerah itu dapat dikatakan masih berkisar pada sastra lisan. Sastra itu sebagian besar tersimpan di dalam ingatan orang tua atau tukang cerita, yang jumlahnya semakin berkurang dimakan usia.

Sebagai kekayaan sastra, sastra daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan saja, melainkan juga dapat menjadi alat untuk memelihara dan menurunkan buah pikiran suatu suku atau bangsa pemilik sastra itu.

Dalam masyarakat yang sedang membangun seperti halnya Indonesia, berbagai bentuk sastra daerah itu tidak mustahil akan terabaikan dan mungkin lama kelamaan akan hilang tanpa bekas. Hal itu disebabkan oleh ada anggapan bahwa segala sesuatu yang tidak modern, apalagi yang bersifat pribumi, termasuk sastra lisan dan sastra lama kurang mendapat perhatian.

Diakui bahwa ada di antara sastra daerah itu yang tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat sekarang ini. Namun, banyak di antara sastra daerah itu yang mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan sebagainya. Semuanya itu masih tetap dapat dimanfaatkan pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang. Inilah salah satu fungsi

karya sastra karena karya sastra itu mengandung nilai-nilai budaya.

Hingga saat ini instansi yang berwenang telah mulai mendokumentasikan sastra lisan Melayu, Sumatra Utara, antara lain *Sastra Lisan Melayu Langkat* oleh Masindan dkk. 1987, *Struktur Sastra Lisan Melayu Serdang* oleh Rosmawati dkk. 1990, dan *Fungsi dan Kedudukan Sastra Lisan Melayu Serdang* oleh Eddy Setia dkk. 1990. Ketiga buku ini terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Namun, masih sedikit orang yang berusaha untuk menggali atau menyusunnya menjadi suatu dokumentasi yang lengkap. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa minat dan perhatian masyarakat Melayu semakin berkurang terhadap sastra lisannya. Selain itu, kenyataan pula bahwa yang masih dapat menceritakan hasil sastra lisan itu hanyalah orang-orang yang sudah tua usianya dan jumlahnya juga sedikit. Oleh sebab itu, dikhawatirkan dalam waktu yang tidak terlalu lama hasil sastra Melayu mungkin akan punah. Hal itu tentu tidak saja akan merugikan masyarakat Melayu sebagai pemilik dan pendukung sastra lisan itu, tetapi juga untuk bangsa Indonesia.

Penelitian mengenai nilai budaya dalam sastra Nusantara sudah dimulai sejak tahun 1933, yaitu (1) *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* (Djamaris, 1993); (2) *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* (Hasjim, 1993); dan (3) *Sastra Daerah di Kalimantan: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* (Djamaris, 1993). Namun, penelitian yang dikemukakan itu belum ada yang secara khusus mengenai struktur dan nilai budaya dalam sastra Melayu. Berdasarkan uraian di atas, penelitian terhadap sastra lisan Melayu dianggap perlu.

Sastra lisan Melayu adalah sastra yang lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat Melayu, Sumatra Utara. Sastra Melayu itu diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan dari mulut ke mulut. Hasil sastra Melayu meliputi bentuk prosa dan puisi dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai alat penyampaiannya. Yang termasuk ke dalam sastra lisan berbentuk prosa adalah mite, legende,

fabel, dan dongeng. Sastra lisan yang berbentuk puisi adalah pantun, syair, dan gurindam. Akan tetapi, dalam penelitian ini yang diteliti hanya bentuk prosa. Yang menjadi objek penelitian ini ialah struktur yang membangun cerita itu. Selain itu, akan diteliti juga nilai budaya yang terdapat dalam cerita itu dan latar belakang sosial budaya Melayu. Masalah yang diteliti adalah unsur struktur yang membangun cerita dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita itu.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur struktur cerita dan mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam prosa Melayu. Hasil yang diharapkan adalah deskripsi ringkasan isi cerita, tema, amanat, alur, tokoh, latar, dan nilai budaya tiap cerita Melayu. Selain itu, akan diteliti juga deskripsi latar belakang sosial budaya masyarakat Melayu.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini akan meliputi analisis struktur dan nilai budaya dalam cerita rakyat (prosa) Melayu, Sumatra Utara. Yang perlu dibicarakan dalam struktur prosa adalah ringkasan isi cerita, tema, amanat, alur, tokoh, dan latar.

1.4 Kerangka Teori

Pada dasarnya penelitian struktur, yaitu suatu penelitian yang membahas unsur-unsur karya sastra dalam usaha menemukan makna utuh karya bersangkutan. Penelitian struktur yang dimaksudkan di sini adalah penelitian tema, amanat, alur, tokoh, dan latar. Di samping itu, juga akan dilakukan penelitian nilai budaya yang terkandung di dalam tiap cerita.

Teeuw (1984:135) berpendapat bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkannya secara cermat keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Menurut Saad (dalam Ali, 1967 : 185), tema adalah persoalan pokok yang menjadi pikiran pengarang dan di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Selain itu, amanat dapat dipandang sebagai wawasan yang diberikan oleh pengarang kepada pembaca melalui suatu persoalan baik, yang menyangkut norma kehidupan maupun pandangan hidup pengarangnya. Setelah mengamati amanat dalam cerita itu, sebagai pelengkap, alur cerita yang terdapat dalam struktur perlu diamati lebih dalam.

Alur adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita, sedangkan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988 : 16 dan 31). Dalam struktur cerita, latar merupakan butir yang cukup penting untuk melengkapi penelitian tentang struktur cerita. Sudjiman berpendapat (1988:46) bahwa pertama-tama latar memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Selain itu, ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh.

Adapun pengertian nilai budaya mengacu kepada pengertian wujud ideal dari suatu kebudayaan. Wujud ideal ini merupakan sesuatu yang abstrak dan mencakup ruang lingkup yang luas. Dalam wujud ideal itu, terdapat ide-ide atau hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi serupa itu pada umumnya luas dan kabur, tetapi berakar dalam bagian-bagian emosional dari alam jiwa manusia (Koentjaraningrat, 1990 : 11).

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan ringkasan isi cerita, tema, amanat, alur, tokoh, latar, dan nilai budaya. Selain itu, dideskripsikan juga latar belakang sosial budaya Melayu. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik studi pustaka.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Cerita Rakyat Sumatra Utara* oleh Pangaduan Lubis, *Sastra Lisan Melayu*

Langkat oleh Masindan dkk., *Struktur Sastra Lisan Melayu Serdang* oleh Rosmawati, dkk., *Fungsi dan Kedudukan Sastra Lisan Melayu Serdang* oleh Eddy Setia dkk., *Cerita Rakyat Daerah Sumatra Utara* (1978), dan *Cerita Rakyat Sumatra Utara* (1981) yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Dari keenam buku itu hanya digunakan 30 cerita sebagai sampel penelitian ini. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah cerita biasa, bukan cerita binatang, dan cerita yang banyak mengandung nilai budaya.

- a. *Cerita Rakyat Daerah Sumatra Utara* (1978) oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, antara lain yang berjudul
 - 1) "Si Kelambai"
 - 2) "Si Kuncai"
 - 3) "Putri Bunga Melur"
 - 4) "Asal Usul Kerajaan Empat Suku di Batubara"
 - 5) "Balang Pinang"
 - 6) "Putri Bunga Melur dengan Tunjung Kapur"
 - 7) "Tuan Putri Pucuk Lelumpang"
- b. *Cerita Rakyat dari Sumatra Utara* (1992) oleh Z. Pangaduan Lubis, antara lain yang berjudul
 - 1) "Si Kantau"
 - 2) "Wa Lancar"
- c. *Cerita Rakyat Sumatra Utara* (1981) oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, antara lain yang berjudul
 - 1) "Datuk Odul"
 - 2) "Datuk Laksamana Layar"
- d. *Sastra Lisan Melayu Langkat* (1981) oleh Masindan dkk., antara lain yang berjudul
 - 1) "Cerita Besitang"
 - 2) "Putri Burung Kuau"

- 3) "Selendang Delima"
- 4) "Cerita si Minah Anak Yatim"
- 5) "Lebai Meon"
- 6) "Busuk Kepala Labu"
- 7) "Imam Awang"
- 8) "Cerita Datuk Empat Suku dan Kejuruan"
- 9) "Asal Usul Langkat"
- 10) "Terjadinya Gempa Bumi"
- 11) "Sri Dayang"
- 12) "Tuan Guru"
- 13) "Abah Aning dan Si Bodoh"

e. *Struktur Sastra Lisan Melayu Serdang (1990)* oleh Eddy Setia dkk., antara lain yang berjudul

- 1) "Sri Putih Cermin"
- 2) "Putri Merak Jingga"

f. *Fungsi dan kedudukan Sastra Lisan Melayu Serdang (1990)* oleh Eddy Setia dkk., antara lain yang berjudul

- 1) "Anak Orang Miskin"
- 2) "Putri Buluh"
- 3) "Putri Pucuk Kecubung"
- 4) "Panglima Nayan"

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MELAYU

2.1 Letak Geografis

Suku bangsa Melayu, Sumatra Utara, mendiami daerah Pesisir Timur, Propinsi Sumatra Utara. Daerah ini terbentang dari utara mulai dari Kabupaten Langkat membujur ke selatan sampai ke pantai Labuhan Batu, membentang dari daratan pantai membujur ke arah barat sampai ke daerah berbukit-bukit. Sebelah timur dan timur laut berbatas dengan Selat Malaka serta sebelah barat dan barat daya berbatas dengan Kabupaten Karo, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Tapanuli Selatan.

Daerah pesisir yang didiami oleh kelompok etnik Melayu ini sangat subur. Daerah ini merupakan daerah perkebunan. Banyak perkebunan negara yang tersebar di daerah ini. Jenis tanaman yang ditanam, antara lain karet, kelapa sawit, dan tembakau. Akhir-akhir ini terdapat penanaman tebu untuk keperluan pabrik gula. Tembakau Deli sangat terkenal di dunia; daerah pengirimannya adalah Eropa. Karena banyaknya perkebunan, dapatlah dikatakan daerah ini menghasilkan devisa yang sangat perlu untuk pembangunan negara. Selain itu, terdapat juga hasil tanaman rakyat seperti rambutan, langsung, duku, dan manggis.

Daerah ini dilintasi oleh sungai-sungai yang bermuara ke Selat Malaka. Sungai tersebut, antara lain Sungai Bayan, Sungai Tamiang,

Sungai Babalan, Sungai Lapan, Sungai Gebang, Sungai Langkat, Sungai Wampu, Sungai Belumai dan Sungai Deli.

Akibat keadaan alam dan letak geografisnya, daerah yang didiami oleh kelompok etnik Melayu ini menjadi daerah lalu lintas yang ramai, sebagai penghubung antarpropinsi dan antarkabupaten.

Di daerah ini juga banyak peninggalan sejarah, seperti Bukit Kapur, Si Kelambai di Hinai, konservatorium mawas di Bukit Lawang, dan Mesjid Azizi di Tanjung Pura.

Curah hujan rata-rata sekitar bulan September, Oktober, November, dan Desember. Suhu udara maksimum 26 C. Di daerah ini umumnya angin berembus dari dua arah, yaitu dari laut ke darat (pagi hari) dan dari darat ke laut (malam hari).

2.2 Latar Belakang Penduduk

Penduduk asli suku bangsa Melayu pada umumnya berdiam di daerah-daerah pantai pesisir Sumatra Utara yang meliputi daerah Kotamadya Medan, Kotamadya Binjai, Kotamadya Tebing Tinggi, Kotamadya Tanjung Balai, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Asahan, dan Kabupaten Labuhan Batu.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1975 (Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sumatra Utara, Biro Pusat Statistik Medan) jumlah penduduk yang mendiami daerah tersebut adalah 3.808.093 jiwa. Dari jumlah itu, tidak dapat diketahui secara pasti berapa besar jumlah penduduk Melayu asli karena sudah bercampur dengan suku-suku bangsa pendatang seperti suku bangsa Batak Toba, Mandailing, Karo, Simalungun, Nias, Aceh, Minangkabau, Jawa, dan Sunda.

Angka perkawinan dan angka perceraian tidak begitu tinggi. Hal ini disebabkan oleh telah menjadi karakter dari suku bangsa Melayu yang tidak menyukai sistem kawin-cerai. Untuk mempertahankan perkawinan, mereka lebih suka mengorbankan perasaan daripada harus bercerai.

Suku bangsa Melayu, Sumatra Utara, mengalami perkembangan yang agak lamban apabila dibandingkan dengan suku-suku bangsa pendatang. Seperti yang telah diutarakan bahwa daerah yang didiami

oleh kelompok etnik Melayu adalah daerah yang subur dan kaya akan hasil-hasil alamnya. Oleh karena itu, banyak perusahaan asirif yang menanamkan modalnya di daerah itu. Akan tetapi, hanya sebagian saja dari suku bangsa Melayu itu yang turut serta dalam pembangunan di daerah itu. Mereka lebih suka menyingkir ke daerah-daerah pinggiran dan hidup sebagai nelayan atau pembuat atap dari nipah. Umumnya mereka lebih suka mengerjakan hal-hal yang telah menjadi tradisi. Andaikata orang tuanya nelayan, mereka juga akan melanjutkan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan.

2.2.1 Agama dan Kepercayaan

Masindan (1987 : 10--11) mengatakan bahwa agama yang dianut oleh penduduk Melayu adalah agama Islam yang mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Abdul Azis. Sultan ini terkenal sebagai pendiri Mesjid Azizi yang sangat indah di Tanjung Pura. Ia juga seorang dermawan yang mewakafkan sebagian tanahnya untuk perkampungan pengajian Tarikat Naksabandiah yang dikembangkan oleh Sekh Abdul Wahab Rokan dari Riau. Daerah ini dinamakan perkampungan Besilam atau Babussalam yang dianggap suci.

Walaupun penduduk Melayu itu telah beragama Islam, tanda-tanda animisme masih ada pada sebagian penduduknya. Ada kepercayaan pada masyarakat Melayu bahwa kita harus memberi salam kepada penghuni rimba, sungai, dan tanah yang berbukit (*busut*), dan tempat-tempat yang dianggap angker. Kalau tidak memberi salam, ada kepercayaan, kita akan sakit atau sesat dalam perjalanan.

Jenis kepercayaan lainnya adalah tentang burung sibirit-birit yang terbang pada malam hari dianggap membawa kabar tidak baik. Lalat hijau yang besar yang datang ke rumah pertanda ada kabar duka (meninggal dunia). Selain itu, kunyit dianggap mempunyai daya tangkal. Kunyit dapat menjaga seorang ibu yang baru bersalin dan anak yang baru dilahirkan dari gangguan roh orang yang sudah meninggal. Kunyit juga berkhasiat untuk "memanggil semangat" orang

yang sedang menghadapi suatu kejadian atau merasakan penyesalan yang berlebih-lebihan.

2.2.2 Adat-Istiadat

Sebagaimana halnya dengan suku bangsa lainnya di Indonesia, suku bangsa Melayu juga mempunyai adat-istiadat yang sangat dihayati dan meresap dalam hati sanubari penduduknya.

Sejak zaman animisme ada beberapa kebiasaan suku Melayu, umpamanya memakan sirih. Dalam upacara adat, sirih tidak boleh terlupakan. Sirih tersebut diletakkan pada sebuah *tepak* bersama dengan kapur, pinang, gambir, dan tembakau. Menurut paham animisme, tumbuh-tumbuhan itu mempunyai sifat yang khas dan mempunyai "daya hidup". Dengan memakan tumbuh-tumbuhan itu, daya hidup manusia akan bertambah. Selain itu, ada kebiasaan suku Melayu yang bahkan sudah menjadi adat, yaitu suku bangsa Melayu suka mengatakan sesuatu secara tersirat. Mereka cenderung mengatakan sesuatu dengan perumpamaan dan seolah-olah menyuruh orang untuk berpikir.

Upacara *tepung tawar* juga merupakan adat-istiadat suku bangsa Melayu yang sangat penting. Upacara ini dilakukan apabila ada kejadian penting, seperti perkawinan, pertunangan, sunat, atau jika seseorang kembali dengan selamat dari sesuatu perjalanan atau terlepas dari bahaya. Tepung tawar juga dilakukan apabila seseorang mendapatkan rezeki yang tidak terduga sebelumnya. Tepung tawar itu dilakukan dengan pengharapan seseorang itu akan tetap selamat dan bahagia.

Seperti halnya suku bangsa lain di Indonesia, suku bangsa Melayu juga mempunyai adat-istiadat perkawinan. Menurut adat Melayu, apabila orang tua ingin mencari menantu harus berpegang pada lima syarat utama, yaitu calon menantu haruslah beragama Islam, berketurunan, budiman, berilmu, dan rupawan/hartawan.

Suku bangsa Melayu sangat menghargai tutur sapa atau cara memanggil seseorang. Mereka menegur seseorang dengan sapaan *anak*, *abang*, *adik*, *pakcik*, *uak*, dan sebagainya, sesuai dengan umur

yang menegur dan yang ditegur. Masindan (1987 : 6--7) menyatakan bahwa sapaan dalam sistem kekerabatan suku bangsa Melayu adalah sebagai berikut.

1. *Ayah, abah*, atau *babah* adalah sebutan untuk orang tua laki-laki.
2. *Mak, emak*, atau *embai* adalah sebutan untuk orang tua perempuan. *Embai* dianggap kasar.
3. *Atuk, andung*, atau *datu* adalah sebutan untuk kedua orang tua ayah atau ibu, baik laki-laki maupun perempuan.
4. *Pakcik* atau *pakcit* adalah sebutan untuk adik laki-laki ayah atau ibu.
5. *Makcik* atau *makcit* sebutan untuk adik perempuan ayah atau ibu.
6. *Uak* adalah sebutan untuk saudara ayah atau ibu yang lebih tua, baik perempuan maupun laki-laki.
7. *Ipar* adalah sebutan untuk menyatakan hubungan seseorang dengan suami atau istri saudaranya.
8. *Biras* adalah sebutan untuk menyatakan hubungan antara dua orang laki-laki atau perempuan yang istri atau suami mereka bersaudara.
9. *Besan* adalah sebutan untuk menyatakan hubungan antara pihak orang tua dengan ibu bapak menantunya.
10. *Mentua* atau *mertua* adalah sebutan untuk menyatakan hubungan antara seorang laki-laki atau perempuan dengan kedua orang tua istri atau suaminya.
11. *Menantu* adalah sebutan yang menyatakan hubungan antara pihak mertua dan suami atau istri anaknya.
12. *Cicit-cicit* adalah sebutan terhadap anak dari cucu.
13. Saudara *berimpal* adalah sebutan hubungan di antara anak-anak dari dua laki-laki yang bersaudara kandung.

14. Saudara *sepupu* adalah sebutan untuk hubungan di antara anak-anak dari perempuan yang bersaudara kandung.

Sistem kekerabatan dan sebutan kekeluargaan yang dikemukakan di atas berkaitan erat dengan adat-istiadat yang berlaku di kalangan masyarakat Melayu.

2.4 Bahasa

Masyarakat Melayu menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa Melayu juga digunakan dalam upacara adat.

Bahasa Melayu dapat dibedakan atas tiga tingkatan variasi bahasa, yaitu variasi bahasa (1) tingkatan bangsawan, (2) tingkatan menengah, dan (3) tingkatan rakyat (Masindan, 1987 : 10).

Variasi bahasa tingkatan bangsawan biasanya dipakai di kalangan bangsawan, sebagai contoh kata *patik* untuk *saya*, *beradu* untuk *tidur*, *bersiram* untuk *mandi*. Variasi bahasa tingkatan menengah dipakai oleh keturunan *datuk*, *wan*, *said*, *encik*, dan *orang kaya* (OK). Bahasa yang digunakan lebih halus dan sopan daripada bahasa yang digunakan oleh orang kebanyakan atau rakyat biasa. Variasi bahasa tingkatan rakyat digunakan oleh golongan masyarakat di luar golongan bangsawan dan menengah.

2.5 Tradisi Sastra

Seperti halnya suku-suku lain yang terdapat di Indonesia, masyarakat Melayu mempunyai sastra lisan. Sastra lisan ini mempunyai peranan dan kedudukan yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat Melayu. Sastra lisan Melayu mengenal bentuk puisi dan prosa. Yang termasuk bentuk puisi adalah pantun, syair, dan gurindam. Yang termasuk bentuk prosa adalah mite, legende, fabel, dan dongeng.

Sastra lisan Melayu adalah kepunyaan orang banyak. Baik pantun maupun cerita-cerita kunonya tidak diketahui siapa pengarangnya. Oleh karena itu, ada sedikit perubahan *langgam* dan susunan kata-kata yang disesuaikan dengan zaman dan tempatnya.

Dalam kehidupan masyarakat Melayu, pantun sangat banyak digunakan. Dapat dikatakan bahwa segenap lapisan masyarakat menggemari pantun. Menurut pemakainya, pantun dapat dibedakan menjadi pantun anak-anak, pantun orang muda, dan pantun orang tua.

Pada umumnya hasil sastra lisan Melayu diceritakan pada waktu senggang dan waktu kerja-kerja tertentu, misalnya pada acara khitanan dan perkawinan.

BAB III

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA

Dalam bab ini akan dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan struktur dan nilai budaya yang terkandung di dalam tiga puluh cerita rakyat yang menjadi sumber data penelitian ini. Untuk itu, pada awal pembicaraan terlebih dahulu disajikan ringkasan isi cerita. Setelah itu, dilakukan analisis tema, amanat, alur, tokoh, latar, dan nilai budaya.

3.1 "Asal-Usul Kerajaan Empat Suku di Batubara"

3.1.1 Ringkasan Isi Cerita

Seorang datuk yang memiliki seorang putri tinggal di sebuah negeri bernama Labuhan Ratu, daerah Asahan. Negeri itu menjadi terkenal karena kecantikan sang putri. Suatu hari berlabuhlah kapal dari Kerajaan Pagaruyung. Raja Muda Pagaruyung menyampaikan pinangan pada datuk. Putri Datuk menerima pinangan itu, tetapi raja harus meneruskan perjalanannya untuk mencari pengalaman dan pengetahuan di negeri orang. Setelah Raja Pagaruyung pergi, berlabuhlah kapal Kerajaan Siak. Raja Siak pun melamar putri datuk. Datuk dan istrinya sangat cemas karena tidak mungkin menerima pinangan dari dua orang. Akan tetapi, dengan tenang putrinya menerima pinangan itu dengan syarat baginda harus meneruskan perjalanannya, setelah kembali barulah perkawinan dilaksanakan. Demikian selanjutnya terjadi peristiwa yang sama, dua orang raja

datang berturut-turut melamar sang putri dan jawaban yang disampaikan putri pun sama seperti pada pelamar pendahulunya.

Setelah ada empat orang raja yang melamar putrinya, datuk dan istrinya selalu diliputi perasaan cemas. Tidak mungkin putrinya menjadi istri keempat raja itu. Siang malam datuk dan istrinya berdoa untuk memohon petunjuk pada Yang Mahakuasa. Rupanya doa mereka terkabul. Mereka mendapat ilham agar putrinya itu dimandikan sampai bersih dan suci. Setelah itu, nanti akan menjelma tiga orang putri yang sama persis dengan putri datuk. Apa yang dimimpikan datuk menjadi kenyataan. Dengan takdir Tuhan menjelmalah tiga orang putri dari tubuh putri datuk. Legalah hati datuk karena kini ia memperoleh empat orang putri.

Seperti yang telah dijanjikan keempat raja muda yang telah diterima lamarannya itu, kini datang kembali. Dinikahkanlah keempat putri itu dengan keempat orang raja. Setelah menikah, keempat raja itu masing-masing mendirikan sebuah kerajaan. Akhirnya, keempat kerajaan itu bergabung menjadi satu kerajaan yang besar dengan nama Kerajaan Empat Suku, yaitu Tanah Datar, Limalaras, Limapuluh, dan Pesisir.

3.1.2 Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam "Asal-Usul Kerajaan Empat Suku di Batubara" (AUKESdB) adalah peristiwa latar belakang terjadinya Kerajaan Empat Suku. Datuk yang memiliki seorang putri menerima empat lamaran dari empat orang raja. Agar perkawinan berlangsung dan tidak terjadi malapetaka, Datuk selalu berdoa. Dengan takdir Allah, putri menjelma jadi empat orang. Setelah perkawinan, masing-masing orang itu mendirikan kerajaan. Kemudian, kerajaan menjadi satu dengan nama Kerajaan Empat Suku.

Berdasarkan inti cerita itu, tema "AUKESdB" adalah terjadinya kerajaan empat suku di Batubara. Amanat yang disampaikan adalah agar orang mengetahui bahwa di Batubara pernah berdiri Kerajaan Empat Suku yang peninggalannya masih dikenal sampai kini.

3.1.3 Alur

Alur yang dapat digambarkan dalam cerita ini adalah alur menanjak. Cerita yang mengungkapkan asal mula terjadinya Kerajaan Empat Suku di Batubara ini, peristiwanya dimulai saat kedatangan Raja Pagaruyung di negeri Labuhanruku yang berniat melamar putri datuk. Lamaran diterima, dengan syarat raja harus meneruskan perjalanannya. Peristiwa yang sama terjadi tiga kali. Dengan demikian, ada empat orang raja yang melamar putri datuk.

Peristiwa selanjutnya menggambarkan sikap dan suasana perasaan datuk setelah menerima empat lamaran raja. Datuk selalu diliputi perasaan cemas karena tidak mungkin putrinya menjadi istri keempat raja itu. Akibatnya, datuk menjadi sering berdoa. Saat berdoa itulah, datuk memperoleh petunjuk bahwa putrinya harus dimandikan. Setelah disucikan, putri yang satu menjelma menjadi empat. Terlepaslah datuk dari bahaya yang mengancamnya.

Peristiwa mencapai puncaknya ketika terjadi perkawinan empat putri dengan empat orang raja. Masalah pokok yang menonjol dalam cerita ini terletak pada bagian akhir cerita, yaitu terjadinya Kerajaan Empat Suku yang merupakan gabungan dari empat kerajaan.

3.1.4 Tokoh

Cerita ini didukung oleh beberapa orang tokoh, yaitu Datuk, putri datuk, empat orang raja, yaitu Raja Pagaruyung, Raja Siak, Raja Simalungun, dan Raja yang tidak dikenal namanya.

Datuk digambarkan sebagai seorang ayah yang baik hati. Hal itu dapat diketahui dari sikapnya ketika ia menerima putusan putrinya yang selalu menerima lamaran raja. Datuk tidak pernah murka, malahan ia menyambut baik usul putrinya. Selain itu, Datuk digambarkan sebagai seorang ayah yang taat dan juga bertanggung jawab atas keselamatan putrinya. Sifatnya itu tercermin ketika suasana hati Datuk yang cemas setelah menerima lamaran empat orang raja, sedangkan putrinya hanya seorang. Datuk tidak larut dengan suasana hatinya yang tidak menentu itu, tetapi ia terus berdoa.

Tokoh putri Datuk dilukiskan sebagai seorang putri yang sangat cantik parasnya. Karena kecantikannya, negerinya menjadi terkenal. Digambarkan pula bahwa putri Datuk ini adalah seorang yang bijaksana. Hal itu diketahui dari sikapnya yang selalu bertindak bijaksana.

Keempat orang raja, yaitu Raja Pagaruyung, Raja Siak, Raja Simalungun, dan raja yang tidak dikenal namanya digambarkan sebagai raja yang gagah dan berani. Keempat raja ini selalu menerima nasihat dan saran yang diberikan oleh Datuk dan putrinya. Sifat tersebut dapat diketahui tatkala mereka melamar putri. Datuk dan putri menerima lamaran itu asalkan mereka meneruskan dulu perjalanannya agar ilmu dan pengalamannya bertambah. Keempat raja itu menerimanya ditandai dengan kepergian mereka.

3.1.5 Latar

Yang menonjol dalam cerita ini adalah latar tempat. Cerita terjadi di daerah Asahan, tepatnya di daerah Labuhanruku. Tempat ini dilukiskan sebagai pelabuhan besar dan ramai. Kebesaran dan keramaiannya dipersamakan dengan keadaan pelabuhan masa kini yang masih merupakan sebuah pelabuhan besar dan ramai. Selain Labuhanruku, disebutkan pula nama-nama tempat seperti Limalaras yang merupakan wilayah kekuasaan Raja Muda Siak dan istrinya, Tanah Datar, merupakan wilayah kekuasaan Raja Muda Pagarruyung, Lima Puluh, merupakan wilayah Raja Muda Simalungun, dan daerah Pesisir, merupakan wilayah raja yang menikah dengan putri datuk keempat. Keempat tempat tersebut kini dijumpai di daerah Batubara yang dikenal sebagai peninggalan Kerajaan Empat Suku, yang pernah memerintah di daerah Batubara.

3.1.6 Nilai Budaya

(1) Kebijakan

Nilai budaya pertama yang ditemukan dalam cerita ini adalah nilai kebijaksanaan. Nilai ini dapat diketahui melalui tokoh Datuk, putri, dan raja-raja yang datang melamar putri datuk. Ketika menerima

beberapa orang raja yang melamar putrinya, Datuk bingung dan cemas. Ia tidak mungkin menerima semua lamaran, tetapi juga tidak langsung menolaknya. Sikapnya yang bijaksana sangat membantu dirinya keluar dari kesulitan itu. Ia menerima pinangan itu dengan syarat para raja itu harus meneruskan perjalanannya, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Alangkah cemasnya hati ayahanda dan bunda sang puteri karena menerima pinangan tentu tak mungkin akan menolak takut karena raja yang datang itu termasuk raja yang ditakuti oleh kerajaan di sekitarnya. Ayahandanya menerima pinangan itu dengan syarat meneruskan pelayaran. Kelak bila kembali perkawinan akan dilangsungkan. Datuk yang bijaksana mempersembahkan jawabnya pada raja muda (AUKESdB, hlm. 5--6)

Demikian pula ketika Datuk menerima kedatangan raja-raja yang telah melamar putrinya. Datuk menikahkan putrinya sesuai dengan petunjuk mimpinya dengan sikap bijaksana, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Datuk berbuat bijaksana. Ketika sampai raja muda di pelabuhan, disambutlah oleh Datuk dan rakyatnya, dielu-elukan kedatangan mereka (AUESdB, hlm. 6)

Putri Datuk menyadari keadaan dirinya yang menjadi idaman setiap raja. Oleh karena itu, putri datuk selalu bersikap bijaksana dalam menghadapi hal itu, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Seperti pinangan sebelumnya, puteri dengan tenang menjawab yang sama pada baginda raja muda. Sang puteri yang bijaksana memberi jawaban yang sama dan baginda pun meneruskan perjalanannya. (AUKESdB, hlm. 6).

Hal yang sama tampak pula dari sikap raja-raja yang datang melamar. Raja-raja itu memperlihatkan sikap yang bijaksana. Mereka tidak murka menerimanya, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Baginda tidak murka menerima jawaban puteri. Baginda pun meneruskan perjalanannya (AUKESdB, hlm. 6).

(2) *Berusaha dan Berdoa*

Nilai budaya kedua yang ditemukan dalam cerita ini adalah nilai berusaha dan berdoa. Nilai ini dapat diketahui melalui tokoh Datuk. Dalam cerita ini dilukiskan, meskipun telah bersikap bijaksana, sebagai manusia biasa. Datuk tetap merasa cemas dan selalu diliputi rasa gelisah menunggu kedatangan raja-raja yang telah diterima pinangannya. Untuk mengatasi masalah itu, Datuk berusaha dan berdoa, mohon petunjuk pada Yang Mahakuasa.

Berdoalah siang dan malam, agar diberi petunjuk oleh Yang Mahakuasa, untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi (AUKESdB, hlm. 6).

Orang yang selalu berusaha pasti akan memperoleh hasilnya. Demikian pula dengan Datuk, usaha dan doanya telah terkabul. Melalui mimpinya, Datuk memperoleh petunjuk bahwa ia harus memandikan putrinya. Setelah melaksanakan seperti yang diperoleh melalui mimpinya, dengan takdir Allah, menjelmalah tiga orang putri dari tubuh putrinya sendiri. Penjelmaan itu tidak berbeda sedikit pun dengan aslinya. Terbebaslah Datuk dari beban yang selama ini menghimpitnya.

Nilai lain yang ditemukan dalam cerita ini adalah nilai budaya persatuan. Nilai ini dapat diketahui melalui peristiwa yang mengisahkan terjadinya empat kerajaan yang rajanya masih bersaudara, bergabung atau bersatu menjadi satu kerajaan besar. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, demikian semboyan yang dipakai oleh empat orang raja menantu Datuk. Empat orang raja setelah menikah dengan empat orang putri Datuk, masing-masing mendirikan sebuah kerajaan di wilayah Tanah Datar, Lima Puluh, Lima Laras, dan daerah Pesisir. Akan tetapi, pada akhirnya keempat kerajaan itu bergabung menjadi satu kerajaan dengan tujuan agar menjadi teguh, kuat, dan besar.

Keempat kerajaan itu kemudian bersatu menjadi satu kerajaan yang besar dan kuat kuasanya yang kemudian bernama Kerajaan Empat Suku (AUKESdB, hlm. 7).

3.2. "Asal Senandung Bilah"

3.2.1 Ringkasan Isi Cerita

Ketika masih kecil, Abang Tunggal mendapat pesan dari ayahnya, yaitu apabila kelak ia menikah harus dengan Intan Torus, anak makciknya. Setelah sampai waktunya, Abang Tunggal pergi ke seberang mencari Intan Torus. Karena tidak mengenal Intan Torus, Abang Tunggal bersenandung yang isinya menanyakan Intan Torus. Senandung Abang Tunggal yang menyebut-nyebut nama Intan Torus, terdengar oleh gadis itu, lalu dipanggillah Abang Tunggal sekaligus ditanyakan maksud kedatangannya. Abang Tunggal menerangkan maksudnya mengapa ia mencari Intan Torus. Intan Torus tidak berkenan menerima lamaran itu karena berdasarkan pengamatannya, Abang Tunggal adalah laki-laki yang tidak menarik dan tidak tampan. Akan tetapi, Intan Torus tidak sampai hati menolak secara langsung. Dicarinya alasan untuk menolak lamaran itu. Intan Torus minta dicarikan bambu untuk dijadikan suling. Karena ingin beristrikan Intan Torus, Abang Tunggal membuatkan suling itu. Setelah selesai, ia menyerahkannya pada Intan Torus. Kemudian, Intan Torus mencari dalih lain, yaitu ia minta dibuatkan sebuah gambang dari nibang. Dengan perasaan kecewa, Abang Tunggal pulang ke kampungnya. Abang Tunggal pun berusaha membuat gambang. Setelah itu, Abang Tunggal menjumpai lagi Intan Torus sambil menanyakan waktu pernikahannya. Intan Torus masih menolak sambil mengajukan permintaan baru, yaitu minta dibuatkan lesung dari kayu halban. Permintaan ini pun diterima oleh Abang Tunggal. Dengan perasaan sabar, Abang Tunggal kembali ke kampungnya. Ketika Abang Tunggal selesai membuat lesung dan menyerahkannya pada Intan Torus, masih tetap belum ada kepastian.

Setelah sebulan berlalu, Abang Tunggal kembali menemui Intan Torus. Kedatangannya itu selalu ditandai dengan senandungnya yang

menagih janji pada Intan Torus. Karena selalu ditolak, Abang Tunggal merasa dipermainkan. Akan tetapi, Intan Torus pandai membujuk dengan berbagai rayuan. Intan Torus berjanji akan menjadi istrinya setelah Abang Tunggal membawa kancah kecil, gunting kecil, dan tikus pandai berbicara. Sementara Abang Tunggal pulang ke kampungnya, datang seorang pemuda tampan ke tempat Intan Torus. Intan Torus merasa cocok dengan pemuda itu. Sebelum melaksanakan pernikahan, Intan Torus menerangkan masalah yang dihadapinya sehubungan dengan lamaran Abang Tunggal pada pemuda itu. Pemuda itu akan bertanggung jawab atas semua yang terjadi.

Abang Tunggal yang telah memperoleh barang-barang yang diinginkan Intan Torus, betapa kecewa setelah diketahuinya Intan Torus telah menikah dengan pemuda lain. Untuk melepaskan rasa marahnya, Abang Tunggal menentang pemuda itu. Terjadilah perkelahian yang seru. Sungguh malang nasib Abang Tunggal, ia tewas kena tikam keris musuhnya.

3.2.2 Tema dan Amanat

"Asal Senandung Bilah" (ASB) mengisahkan peristiwa tragis yang menimpa seorang pemuda bernama Abang Tunggal. Abang Tunggal seorang pemuda yang baik berniat melaksanakan amanat ayahnya, yaitu harus menikah dengan Intan Torus, anak makciknya. Setelah bertemu dengan Intan Torus, Abang Tunggal melamarnya. Karena tidak tertarik, Intan Torus menolaknya meski secara halus. Sayangnya, Abang Tunggal tidak merasakan penolakan itu. Ketika akhirnya Intan Torus menikah dengan pemuda lain, Abang Tunggal merasa dipermainkan. Ia bertarung dengan pemuda itu. Abang Tunggal tewas ditikam keris lawannya. Senandung Abang Tunggal yang selalu dinyanyikannya, kemudian dikenal dengan nama *senandung bilah*, senandung paling asli di daerah itu.

Berdasarkan inti cerita tersebut di atas, tema ASB adalah niat baik dan suci akan terbawa sampai mati. Seperti kata pepatah *orang mati meninggalkan nama*. Nama Abang Tunggal selalu dikenal lewat pantunnya, *senandung bilah*, yang berasal dari cinta seorang pemuda

yang gagal. Amanat yang dapat ditangkap adalah semasa hidup hendaklah kita selalu berbuat baik agar dikenang orang.

3.2.3 Alur

Penulis dalam cerita ASB menggunakan *alur sorot balik*. Cerita dimulai dengan mengisahkan keterkenalan *senandung bilah* yang berasal dari hubungan cinta yang gagal antara seorang pemuda yang bernama Abang Tunggul dengan seorang gadis di pantai negeri Bilah, Kabupaten Labuhan Batu. Awal cerita ini sebenarnya merupakan akhir cerita yang dikisahkan sebagai pembuka. Selanjutnya, cerita mengisahkan peristiwa terjadinya mengapa *senandung bilah* dikenal dan dianggap *senandung* paling asli. Seorang pemuda yang selalu bersenandung apabila akan bertemu dengan tunangannya itulah Abang Tunggul. Cerita terus berlanjut dengan mengisahkan peristiwa penolakan cinta Abang Tunggul oleh Intan Torus. Meskipun terjadi berulang-ulang, peristiwanya dianggap sejajar karena tidak mencapai puncaknya. Yang menyebabkan klimaks cerita adalah perkawinan Intan Torus dengan pemuda lain. Akibatnya, Abang Tunggul bertempur dengan pemuda itu yang menyebabkan Abang Tunggul tewas. Akhir cerita dikisahkan seperti yang dipaparkan di awal, yaitu Abang Tunggul menjadi identik dengan *senandung bilah* yang selalu dilagukannya. Sebaliknya, apabila orang melagukan *senandung bilah*, teringatlah kisah tragis Abang Tunggul.

3.2.4 Tokoh

ASB didukung oleh tiga orang tokoh, yaitu Abang Tunggul, Intan Torus, dan seorang pemuda.

Abang Tunggul sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang pemuda yang memiliki badan besar dan tinggi, ukuran dadanya sangat lebar, seperti yang diungkapnya dalam kutipan berikut.

Sementara Abang Tunggul bercerita wanita itu memperhatikan tingkah laku dan perawakan tubuh anak muda tersebut. Dari pengamatannya diperoleh kesimpulan

bahwa tak ada ada yang menarik hatinya tentang pemuda itu, karena badannya besar dan tinggi, juga bidang dadanya sangat lebar. (ASB, hlm. 9).

Meskipun mempunyai penampilan yang tidak menarik, menurut penilaian Intan Torus, Abang Tunggal adalah seorang laki-laki yang selalu berusaha memenuhi keinginan Intan Torus. Hal itu dapat diketahui dari sikap dan tindakannya yang selalu memberi barang-barang pada Intan Torus sesuai dengan kehendaknya. Abang Tunggal menjalankan semua keinginan Intan Torus itu, dengan penuh kesabaran.

Pemuda itu berusaha mencarikan apa yang diminta oleh tunangannya dan setelah dapat lalu diserahkannya.

... syarat inipun diterima Abang Tunggal dengan perasaan sabar dan segera dia pergi mencari kayu halban untuk kemudian menjadikannya lesung dagang. (ASB. hlm. 9).

Orang sabar juga ada batasnya. Demikian pula dengan Abang Tunggal, setelah berkali-kali memenuhi keinginan Intan Torus untuk menunda pernikahannya, ia tetap sabar. Akan tetapi, ketika akhirnya Intan Torus menikah dengan pemuda lain timbul pula amarah Abang Tunggal. Ia menantang pemuda itu. Abang Tunggal bernasib malang, ia tewas dalam pertempuran.

Intan Torus yang dicari-cari Abang Tunggal dilukiskan sebagai seorang perempuan yang baik. Meskipun tidak menyukai Abang Tunggal, Intan Torus tidak menolaknya secara langsung, takut melukai hatinya, seperti diungkapkan dalam kutipan berikut.

Dalam hatinya Intan Torus kurang berkenan menerima lamaran itu, namun untuk menolaknya secara terus terang tak sampai hatinya. Untuk itu dicarinya alasan sebagai syarat... (ASB, hlm. 9)

Perasaan seperti itulah yang menyebabkan Intan Torus selalu meminta bermacam-macam barang agar pernikahannya batal.

Tokoh lain adalah seorang pemuda. Pemuda ini dilukiskan sebagai seorang laki-laki tampan sehingga Intan Torus sangat tertarik padanya.

Di kampungnya si Intan Torus didatangi oleh seorang pemuda tampan yang menurut peilaianya sangat cocok untuk suaminya. (ASB, hlm. 10).

3.2.5 Latar

Latar yang menonjol dalam cerita ini adalah latar tempat. Di dalam cerita disebutkan Negeri Bilah, Kabupaten Labuhan Batu. Di tempat inilah cerita berlangsung. Tempat ini merupakan tempat tinggal Intan Torus. Abang Tunggal yang selalu mengunjungi Intan Torus di tempat ini datang sambil bersenandung. Ketika akhirnya cinta Abang tunggal gagal karena selalu ditolak oleh Intan Torus, ia tewas di dalam pertempuran dengan suami Intan Torus. Senandung yang selalu dibawakan-nya itu dikenang orang sebagai *senandung bilah*.

3.2.6 Nilai Budaya

Di dalam cerita ini telah ditemukan empat nilai budaya, yaitu nilai menghormati orang tua, nilai kesabaran, penolakan secara halus, dan nilai pemberani. Nilai-nilai tersebut akan diuraikan secara rinci berikut ini.

(1) Menghormati Orang Tua

Nilai ini dapat diketahui melalui tokoh Abang Tunggal. Dilukiskan bahwa sewaktu kecil, Abang Tunggal mendapat pesan dari ayahnya bahwa ia harus mencari Intan Torus, anak makciknya, untuk dijadikan istrinya. Abang Tunggal selalu teringat akan pesan ayahnya itu. Ketika telah besar, ia akan melaksanakan pesan ayahnya. Sikap dan tindakan Abang Tunggal itu mencerminkan seorang anak yang menghormati orang tuanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ketika Abang Tunggal masih kecil ayahnya berpesan, jika sudah besar nanti ia harus mencari anak makciknya yang bernama Intan Torus. Untuk melaksanakan pesan ayahnya itu, sesudah besar berangkatlah Abang Tunggal dengan perahu layarnya menuju arah ke seberang laut (ASB, hlm. 9).

Karena Intan Torus sama sekali tidak dikenalnya, Abang Tunggal mencarinya sambil bersenandung dengan menyebut nama Intan Torus.

Ketika Akhirnya Abang Tunggal dapat bertemu dengan Intan Torus, ia langsung melamarnya. Sayangnya lamaran itu tidak berkenan di hati Intan Tours. Meskipun demikian, karena ingat pesan ayahnya, Abang Tunggal selalu bersedia memenuhi keinginan Intan Tour dengan harapan ia akan menjadi istrinya. Abang Tunggal sampai mempertaruhkan nyawanya untuk mendapat Intan Torus. Akan tetapi, semua itu gagal karena Abang Tunggal tewas.

(2) *Kesabaran*

Nilai kesabaran pun dapat diketahui melalui Abang Tunggal. Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya, Abang Tunggal selalu memenuhi keinginan Intan Torus dengan harapan bersedia menjadi istrinya. Dalam melaksanakan berbagai keinginan Intan Torus itu, Abang Tunggal menghadapinya dengan penuh kesabaran. Sikap Abang Tunggal yang demikian itu dianggap baik, seperti diungkapkan dalam kutipan berikut.

Kali ini pun Intan Torus masih mengelak sambil mengajukan sebuah syarat baru, yakni minta dibuatkan lesung, lesung dagang dari kayu halban. Syarat ini pun diterima Abang Tunggal dengan perasaan sabar dan segera ia pergi mencari kayu halban untuk kemudian menjadikannya lesung dagang. (ASB, hlm. 9)

(3) *Menolak Secara Halus*

Nilai ini dapat ditemukan melalui tokoh Intan Torus. Dalam peristiwa ini dilukiskan bahwa Intan Torus merasa tidak tertarik pada Abang Tunggal. Berdasarkan pengamatannya, Abang Tunggal adalah seorang laki-laki yang tidak menarik karena badannya besar dan tinggi, juga dadanya terlalu lebar. Meskipun demikian, Intan Torus tidak sampai hati menolak secara langsung. Intan Torus menolak lamaran Abang Tunggal dengan halus, yaitu ia seolah-olah menerima lamaran itu, tetapi dengan berbagai syarat. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Dalam hatinya Intan Torus kurang berkenan menerima lamaran itu, namun untuk menolaknya secara terus terang tak sampai hatinya. Untuk itu dicarinya alasan

sebagai syarat ialah agar pemuda tersebut mencarikan bambu untuk dijadikan bangsi. (ASB, hlm. 9).

Intan Torus sama sekali tidak menyadari bahwa penilakannya justru akan semakin menyulitkan dirinya. Karena setiap permintaannya, Abang Tunggal selalu dapat memenuhinya, sedangkan ia tidak dapat memaksakan dirinya untuk menikah dengan Abang Tunggal.

(4) *Pemberani*

Nilai lain yang ditemukan dalam cerita ini adalah nilai pemberani. Nilai ini dapat dilihat melalui tokoh pemuda. Diceritakan bahwa sementara Abang Tunggal pulang ke kampungnya, datanglah seorang pemuda ke tempat Intan Torus. Pemuda ini sangat tampan dan menarik sehingga Intan Torus langsung jatuh hati dan bersedia menjadi istrinya. Sebelum mereka menikah, Intan Torus menceritakan masalah yang dihadapinya dengan Abang Tunggal. Si pemuda mengerti permasalahannya. Meskipun berat dan akan berakibat buruk, si pemuda menghadapi apa yang akan terjadi apabila ia menikah dengan Intan Torus. Berdasarkan anggapannya, hal itu bukan merupakan kesulitan.

... Jawaban yang diperoleh dari pemuda itu sesuai dengan harapan Intan Torus. Namun demikian, dijelaskannya juga persoalan yang ada bahwa dia sebenarnya sedang bertunangan dengan seorang pemuda yang kurang disukainya disebabkan oleh badannya yang besar dan tinggi dan bidang dadanya yang sangat lebar. Menurut laki-laki yang tampan ini persoalan-persoalan yang dikemukakan si Intan Torus tidak menjadi kesulitan baginya (ASB, hlm. 11).

Tindakan pemuda itu mencerminkan seorang laki-laki yang pemberani karena ia nantinya harus menghadapi Abang Tunggal yang selama ini menjadi tunangan Intan Torus.

3.3 "Anak Orang Miskin"

3.3.1 *Ringkasan Isi Cerita*

Kisah seorang anak miskin yang pemberani walaupun umurnya baru belasan tahun. Suatu hari ia mohon diri kepada ibunya untuk pergi merantau. Sebenarnya ibu yang miskin itu sangat berat berpisah dengan anak satu-satunya. Oleh karena itu, hanya buah semangka yang dapat

diberikan kepada anak itu sebagai bekal dalam perjalanannya. Karena tidak punya uang, anak itu terpaksa menjadi penumpang gelap di salah satu kapal. Nasib sial anak miskin itu diturunkan di tengah laut setelah nakhoda kapal mengetahui ada penumpang gelap. Selanjutnya, ia terdampar di salah satu pulau bernama Tenining. Di pulau itulah ia memulai hidup baru, membuat gubuk tempat tinggal, dan mencoba makanan kerang laut seperti yang diperbuat oleh seekor burung.

Berkat ketabahan dan kemauan untuk bekerja keras, ia berhasil menjadi petani semangka. Buah semangka pemberian ibunya ditanamnya dan menghasilkan buah semangka yang cukup banyak.

Pada suatu hari, ia berjalan-jalan sambil melihat-lihat buah semangka yang hampir masak. Ia menjadi terkejut, ternyata semangka itu berlubang-lubang karena dimakan oleh binatang. Ia berusaha keras untuk mengetahui siapakah yang melakukan perbuatan itu. Ternyata pelakunya seekor tikus putih. Anak itu segera menangkap tikus tersebut dan meminta agar tikus itu menutup lubang dengan permata pada semangka yang telah dimakannya. Tikus itu menyanggupinya. Setelah selesai memanen buah semangka, ia segera pulang menemui orang tuanya dengan sebuah kapal tumpangan. Alangkah senang hati ibunya karena berjumpa lagi dengan anaknya.

Suatu hari anak miskin berkata kepada ibunya bahwa ia akan meminang putri raja. Wanita miskin itu terkejut dan hampir tidak percaya akan kemampuan anaknya untuk meminang putri raja. Demikian pula Sang Raja ketika menemui si Miskin yang meminang anaknya itu, ia mengajukan permintaan agar si Miskin menyediakan tujuh talam permata sebagai persembahan kepada ketujuh putrinya itu. Anak miskin menyanggupi dan putri bungsu bersedia menjadi istri si Miskin.

Ibu si Miskin dan raja menjadi heran, karena anak miskin itu mempunyai buah semangka berisikan permata. Tujuh buah semangka dibawa ke istana dan dipersembahkan oleh raja. Akhirnya cerita, si miskin bersama ibu dan putri raja hidup bahagia. Pemuda itu menjadi raja menggantikan ayah mertua, dan menyesallah kakak-kakak putri bungsu menolak pinangan si miskin.

3.3.2 Tema dan Amanat

Tema cerita "Anak Miskin", menurut Eddy Setia dkk. (1990:13), adalah bahwa "setiap manusia, walaupun berasal dari keluarga miskin, asal mau berusaha atau bekerja keras, maka ia akan berhasil". Selain itu, cerita "Anak Miskin" juga menyiratkan amanat bahwa hendaknya orang berada jangan selalu menghina orang miskin karena harta berasal dari Allah semata.

3.3.3 Alur Cerita

Alur cerita tampak sederhana pengungkapannya. Jalan cerita diawali dengan memperkenalkan para tokohnya yang sangat miskin. Tetapi, tokoh pemuda miskin tersebut sangat rajin dan bercita-cita tinggi. Kemudian, setelah tokoh si Miskin itu menjadi kaya karena buah semangka ibunya, ia meminang putri raja. Pada alur cerita ini konflik semakin memuncak karena latar belakang tokoh yang dianggap sangat berbeda, yakni antara raja dan orang miskin yang akan meminang putri raja. Ternyata anggapan itu salah, si Miskin sanggup membayar emas kawin yang dianggap sangat mahal. Berkat kekuasaan Tuhanlah, si Miskin berhasil mempersunting putri raja.

3.3.4 Tokoh

Tokoh yang berhubungan dengan perwatakan dalam cerita ini adalah seorang pemuda miskin, tetapi yang bernasib mujur. Tetapi, kemujurannya tidak jatuh dari langit, tetapi karena ia bekerja keras dan tidak malu-malu mengemukakan kehendaknya di hadapan raja. Kisah itu menyiratkan perilaku pemuda yang baik dan patut dicontoh. Selain itu, tokoh raja yang bijaksana, ia memberikan kesempatan kepada si Miskin untuk meminang putrinya. Sebagai ujian bagi si Miskin, raja mengajukan syarat yang seberat-beratnya. Akhirnya, raja mengakui bahwa pemuda itu bukanlah pemuda sembarangan, ia pemuda tangguh yang patut menjadi raja pengganti dirinya.

3.3.5 Latar

Latar cerita "Anak Orang Miskin" ini, antara lain, pedesaan, tempat tinggal orang tua si Miskin. Di desa itulah pemuda ini dibesarkan oleh ibunya. Suatu ketika pemuda itu pergi merantau meninggalkan ibunya ke salah satu daerah di tepi pantai bernama Tenining. Di tepi pantai itulah ia berjuang menempa hidupnya untuk masa depannya kelak. Setelah berhasil memperoleh harta, ia kembali ke rumah ibunya dan mohon izin untuk melamar putri raja.

Latar kerajaan istana adalah latar terakhir tempat tinggal tokoh utama si Miskin. Di kerajaan itulah, ia akhirnya bahagia bersama ibu dan istrinya karena Raja suatu ketika akan menyerahkan tampuk pimpinannya kepada si Miskin.

3.3.6 Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita itu antara lain sebagai berikut.

(1) *Kemauan Keras dan Bersemangat*

Si Miskin, walaupun masih berumur belasan tahun, sudah memikirkan masa depannya. Oleh karena itu, jalan satu-satunya ia harus pergi merantau untuk mencari bekal hidupnya kelak. Pada mulanya, ibu si Miskin menolak keinginan anak itu untuk meninggalkannya. Tetapi, berkat keinginan yang kuat anaknya itu, akhirnya pemuda itu diizinkan juga pergi. Berkat doa restu ibunya, pemuda itu berhasil memperoleh cita-citanya.

Oh Mak, mau berangkat keluar negeri",) Maksudnya ke negeri seberang). Kata Maknya. "Anakku, aku ini orang miskin janganlah kau pergi siapa nanti yang menolong Mak ayahmu sudah tiada". "Tidak Mak, aku harus pergi juga, katanya membantah perkataan maknya. Kemudian, Maknya berpesan, "Kalau kau berangkat juga aku hanya bisa memberi buah semangka". (Eddy Setia, dkk. 1990:54)

Demikianlah awal mula perjuangan si Miskin. Ia bersikeras untuk merantau mencari pengalaman hidup. Setelah berada di rantau, ia selalu mengikuti nasihat ibunya dan sangat menghargai bekal pemberian ibunya. Akhirnya, tiga buah semangka yang ditanam tumbuh subur dan berbuah sangat banyak. Kejadian itu menyiratkan bahwa kemauan keras dan semangat yang tinggi dalam bekerja akan menentukan masa depan yang gemilang.

(2) *Kebijaksanaan*

Kebijaksanaan mutlak harus dipunyai oleh seorang raja untuk menjalin hubungan dengan rakyatnya dan bergaul dengan siapa saja. Raja berperan sebagai pelindung masyarakat.

Akhirnya diambillah kesepakatan bahwa anak orang miskin ini harus menyediakan beberapa syarat. Syarat itu adalah harus menyediakan satu talam permata untuk satu anak perempuannya. Jadi, karena ada tujuh putrinya, maka orang miskin itu harus menyediakan tujuh talam permata. (Eddy Setia, dkk. 1990:56)

Kutipan di atas menyiratkan bahwa raja semula merasa ragu akan kemampuan si Miskin untuk meminang anaknya. Oleh karena itu, pemuda tersebut harus menyediakan syarat yang sangat berat, yakni memberi perhiasan sebanyak satu talam pada ke tujuh orang putri raja itu. Berkat kekuasaan Tuhan semata, syarat itu dapat dipenuhi oleh si Miskin. Ia membawa tujuh buah semangka yang di dalamnya berisi permata. Akhirnya, raja percaya akan kemampuan pemuda itu.

Jika dikaji lebih mendalam, kisah itu menyiratkan kebijakan raja terhadap rakyatnya. Meskipun ia menaruh curiga akan kemampuan pemuda itu, ia tetap memberi kesempatan untuk meminang putrinya. Akhirnya, raja merasa bahagia memperoleh menantu yang patut menjadi pengganti dirinya kelak.

(3) *Menghargai Sesama dan Sopan Santun*

Menghargai sesama dan bersikap sopan-santun merupakan keharusan bagi seorang putri, terutama putri raja. Dalam cerita ini pengarang menampilkan tokoh si Miskin sebagai penguji ketujuh putri

raja tersebut. Ternyata hanya si gadis bungsulah yang bersedia menjadi istri pemuda itu sekalipun pemuda itu dianggap miskin. Berkat perilaku sopan dan menghargai sesama, putri bungsu berbahagia bersama suaminya yang akhirnya menjadi raja pengganti orang tuanya. Perhatikan kutipan berikut.

Sehabis pesta perkawinan itu raja mengembalikan semua harta kerajaan pada anak miskin itu, dan diangkatnya menjadi pengganti raja kelak di kemudian hari. Keenam putri raja yaitu kakak-kakak putri bungsu itu menyesal, mengapalah tidak diterimanya lamaran anak miskin itu. Yah, rupa-rupanya memanglah jodoh si bungsu. Akhirnya berbahagialah anak orang miskin itu bersama maknnya dan istrinya di kerajaan itu (Eddy Setia. dkk. 1990:57)

Semula raja yang bijak itu memberi kesempatan kepada si Miskin untuk menanyai dan melamar ketujuh putrinya itu satu per satu dari yang tertua hingga yang bungsu. Tetapi, para gadis itu menolak, kecuali si bungsu, karena pemuda itu dianggap miskin. Akhirnya, mereka sadar akan kekeliruannya. Mereka merasa bersalah karena selama ini selalu meremehkan dan merendahkan orang lain.

3.4 "Asal-Usul Langkat"

3.4.1 Ringkasan Isi Cerita

Dahulu kala Kabupaten Langkat masih berbentuk kerajaan dan belum mempunyai nama. Kerajaan itu berpusat pada satu kampung yang bernama kampung Ulak Barayun, dekat kampung Karang Gading di Kecamatan Sicanggang. Pusat kerajaan ini ditandai adanya dua kubur yang nisannya berukir tulisan Arab. Kubur itu bernama Dewa Syapri dan kubur yang satu lagi kurang jelas tulisannya. Letak kubur ini di Buluk Cina, Kecamatan Hamparan Perak. Jaraknya dari karang ini bermuara sampai ke Karang Gading. Daerah ini menjadi pusat kerajaan karena di tempat itu ada seorang raja bernama Raja Benuang. Ia menetap di kampung Ulak Berayun, dekat daerah Karang Gading. Perkembangan kerajaan ini tidak besar. Oleh karena itulah, kerajaan ini tidak terkenal. Kemudian, seorang putra Raja Benuang ini pergi merantau ke Siak, Riau. Ketika sudah dewasa, putra Raja Benuang

merantau ke Siak, Riau. Ketika sudah dewasa, putra Raja Benuang dikawinkan oleh Raja Siak dengan putri Raja Siak. Dari perkawinan ini lahirlah seorang anak bernama Ahmad. Akan tetapi, orang tua ayah Ahmad hilang dan tak satu pun orang yang tahu.

Ketika Ahmad beranjak dewasa, ia bertekad mencari ayahnya yang hilang itu. Ibunya berpesan agar anaknya pergi menuju ke timur, daerah Langkat dan sampailah ia ke Sungai Wampu. Akhirnya, sampailah ia ke Gebang. Penduduk mengangkat Ahmad menjadi raja setelah mereka mengetahui bahwa Ahmad adalah cucu Raja Benuang.

Setelah resmi menjadi raja, ia berusaha mengembangkan kerajaannya dengan dibantu dua orang panglimanya. Perluasan kerajaan itu hingga ke kampung Cinta Raja (Namunggas) dan ke Bohorok. Karena penduduk Bohorok berasal dari suku Karo, mereka ingin mengetahui hal ihwal Ahmad, yang dalam bahasa Karo disebut *lang keteh* yang berarti 'tidak tahu'. Kata *lang keteh* diucapkan berkali-kali. Karena terdengar kata itu, Raja Ahmad pun menamakan kerajaannya *Langkat*.

Tentang cerita asal nama *langkat* ini ada pula yang berpendapat bukan dari kata *lang keteh*, tetapi berasal dari pohon besar bernama *langkat*, bentuknya seperti pohon langsung. Pohon ini ditebang dan tinggal tunggulnya yang sangat lebar. Dari nama pohon inilah berasal nama *langkat*.

3.4.2 Tema dan Amanat

Tema dalam cerita "Asal-Usul Nama Langkat" ini adalah kesediaan putra seorang raja untuk bertualang merupakan sikap mulia. Seorang pemuda pada waktu itu dianggap kesatria jika ia berkeinginan pergi merantau.

3.4.3 Alur

Alur cerita ini dapat dikatakan lurus dan tidak terdapat digresi cerita lainnya. Adegan cerita berjejer teratur dari peristiwa awal hingga akhir cerita.

3.4.4 Tokoh

Tokoh cerita yang tercantum namanya hanya satu orang, yaitu Ahmad. Tokoh cerita lainnya tidak menyebut nama, tetapi hanya menyebut nama daerah, misalnya Raja Benuang (kakek dari Raja Ahmad), Raja Siak yang menurunkan ibu dari Raja Ahmad.

Peranan tokoh yang hadir dalam cerita itu tidak dipaparkan secara jelas sehingga tidak dapat digolongkan ke dalam tokoh yang berwatak bulat atau pipi. Namun, secara tersirat dapat dinyatakan bahwa Ahmad adalah seorang pemuda pemberani, yang berhasil meraih cita-citanya ketika mencari ayahnya.

3.4.5 Latar

Cerita yang mengungkap asal-usul sebuah kerajaan di daerah Melayu (Riau) ini dengan sendirinya dilatari daerah Riau, tepatnya di Langkat. Daerah yang disebut-sebut dalam cerita itu, antara lain Kabupaten Langkat, kampung Ulak Berayun, dan kampung Karang Gading di Kecamatan Sicanggang. Perhatikan kutipan ringkas yang menunjukkan latar penceritaan berikut ini.

Dahulu kalau Kabupaten langkat berbentuk kerajaan yang belum mempunyai nama. Akan tetapi, kerajaan itu berpusat di suatu kampung yang bernama kampung Ulak Berayun dekat dengan kampung Karang Gading di Kecamatan Sicanggang. Pusat kerajaan ini ditandai pula dengan adanya dua kuburan yang nisannya berukirkan tulisan Arab. (hlm. 64)

Satu daerah lagi disebut, yakni Kerajaan Siak, adalah negeri rantau putra Raja Benuang, yang akhirnya dikawinkan dengan putri Raja Siak sendiri. Setelah menikah dan mempunyai seorang anak bernama Ahmad, tiba-tiba putra Raja Benuang itu menghilang. Setelah Ahmad besar, menyusulah ia ke Langkat mencari ayahnya. Sesampainya di tanah leluhurnya, ia diangkat menjadi raja setelah rakyat mengetahui bahwa dia adalah cucu Raja Benuang. Ahmad akhirnya berhasil memperluas daerah kekuasaannya hingga ke kampung Cinta Raja (Namunggas) dan ke Bahorok.

3.4.6 Nilai Budaya Kemauan Keras

Nilai budaya kemauan keras terlihat jelas dalam pemaparan cerita ini. Putra Raja Benuan pada awal cerita merantau ke Kerajaan Siak. Berkat kemauan keras serta upaya mencari pengalaman di negeri orang itu, akhirnya ia memperoleh istri dan seorang anak bernama Ahmad. Demikian pula Ahmad, cucu Raja Siak dan Raja Benuang itu, pergi merantau karena ingin mencari ayahnya.

Ketika Ahmad beranjak dewasa, ia pun bertekad mencari ayahnya yang hilang itu. Ibunya berkata, "Kalau engkau hendak juga mencari ayahmu. Pergilah engkau ke timur." Yang maksudnya dengan timur adalah daerah Langkaht. Pergilah Ahmad seorang diri mengikuti arah Sungai Langkat dan sampai ke sungai Wampu. -- Sesampainya di daerah ini, dia diangkat oleh penduduk menjadi raja setelah mereka mengetahui bahwa Ahmad adalah cucu raja Benuang. (Masindan dkk. 1987:65)

Berkat kesediaan meninggalkan tanah kelahirannya, kedua tokoh itu, putra Raja Benuang dan Ahmad, dapat meraih cita-citanya, yakni meningkatkan taraf kehidupannya.

3.5 "Abah Aning dan Si Bodoh"

3.5.1 Ringkasan Isi Cerita

Ada sebuah keluarga yang mempunyai seorang anak yang bernama si Bodoh. Si Bodoh berumur kira-kira 12 tahun. Di kampung tempat si Bodoh tinggal tidak ada sekolah. Oleh karena itu, si Bodoh tidak dapat membaca dan berhitung. Si Bodoh sangat patuh kepada orang tuanya. Ia selalu mengerjakan pekerjaan yang disuruh oleh orang tuanya.

Pada suatu hari si Bodoh disuruh oleh ibunya untuk mencari kayu api di hutan. Dalam benak si Bodoh, kayu api itu adalah kayu yang berapi. Sampai menjelang magrib, kayu berapi itu tidak ditemuinya di hutan. Kemudian, ia pulang ke rumahnya. Sesampai di rumah, ibunya menanyakan kayu api itu. Si Bodoh mengatakan bahwa ia sudah capek mencari kayu berapi, tetapi kayu itu tidak ada di hutan. Lalu ibunya

menerangkan bahwa kayu api itu bukan kayu berapi, tetapi kayu yang dipergunakan untuk memasak.

Di kampung tempat si Bodoh tinggal ada kebiasaan bahwa setiap menjelang bulan puasa, penduduknya sibuk memotong kerbau. Kerbau yang sudah dipotong itu, lalu dijual. Hari menjual daging kerbau itu dinamakan hari *memegang* atau hari *membantai*. Pada hari itu orang kampung ramai-ramai membeli daging kerbau. Begitu juga halnya dengan si Bodoh. Ia disuruh oleh orang tuanya untuk membeli satu kilogram daging kerbau. Kemudian, daging itu diikat dengan tali dan dibawanya pulang.

Dalam perjalanan pulang, si Bodoh bertemu dengan seekor anjing. Anjing itu mengikutinya dari belakang. Meskipun sudah diusir berkali-kali, anjing tersebut terus saja mengikuti si Bodoh. Menurut si Bodoh, anjing itu ingin membeli daging yang dibawanya. Lalu daging itu dilemparkannya ke arah anjing itu. Dengan sigap, anjing itu menerkamnya. Setelah ditunggu beberapa saat, anjing tersebut tidak memberikan uang sebagai pengganti daging itu. Melihat hal itu, marahlah si Bodoh dan ia mengejar anjing itu. Akhirnya, anjing itu terjebak di rumpun bambu yang lebat. Anjing itu tidak dapat bergerak lagi. Setelah si Bodoh sampai ke tempat itu, ia melihat sekarung uang. Kemudian, ia mengambil uang itu sebanyak seringggit, kemudian membeli daging kerbau ke pasar kembali.

Setibanya di rumah, ia menceritakan kejadian yang dialaminya kepada orang tuanya. Lalu, ayahnya mengambil sekarung uang yang dijumpai si Bodoh itu. Senanglah hati kedua orang tua si Bodoh.

Sewaktu si Bodoh ke pasar, ia menceritakan kepada orang yang ada di pasar bahwa ayahnya mengambil uang yang ada di rumpun bambu. Ternyata di antara orang-orang yang ada di pasar itu, ada seorang yang kehilangan uang. Setelah mendengar cerita si Bodoh, yakinlah orang itu bahwa uangnya telah diambil oleh ayah si Bodoh. Orang itu mengadu kepada polisi kampung. Kemudian, kepala desa dan polisi kampung datang ke rumah si Bodoh hendak menangkap ayahnya. Karena tidak ada bukti yang meyakinkan dan ayahnya

berkilah bahwa anaknya, si Bodoh, adalah benar-benar anak yang bodoh dan cerita anak itu tidaklah benar. Akhirnya, polisi kampung tidak jadi menangkap ayah si Bodoh.

Sejak peristiwa itu, ayah si Bodoh ingin membuang si Bodoh agar uang yang sekarung itu tidak diceritakan si Bodoh lagi kepada orang lain.

Selanjutnya, si Bodoh pergi dari rumah itu dan ibunya membekalinya lepat sagu dan nasi. Kemudian, ia sampai di gua yang dihuni oleh sepasang raksasa dengan seorang anaknya. Raksasa itu memberikan si Bodoh sebuah periuk ajaib. Pada waktu ia menginap di rumah penduduk, tanpa sepengetahuannya, periuk ajaib itu ditukar oleh si pemilik rumah dengan periuk biasa.

Setelah sampai di rumahnya, ia bercerita kepada orang tuanya bahwa periuk yang dibawanya itu adalah periuk ajaib. Akan tetapi, setelah dicoba oleh orang tuanya, periuk itu tidak menunjukkan tanda-tanda keajaibannya. Orang tuanya mengira si Bodoh telah pandai berbohong kepada mereka. Kemudian, si Bodoh disuruh pergi lagi.

Sama halnya dengan kejadian yang lalu, si Bodoh bertemu lagi dengan raksasa itu. Raksasa itu memberikan *tajak* sakti kepada si Bodoh. Kemudian, ia menginap di rumah penduduk yang dahulu itu juga. Pemilik rumah itu juga menukar *tajak* sakti itu dengan *tajak* biasa. Orang tua si Bodoh lalu mencoba *tajak* yang dikatakan sakti oleh si Bodoh itu, tetapi *tajak* itu biasa-biasa saja. Semakin yakinlah bahwa anaknya, si Bodoh, telah berani berbohong kepada mereka.

Tidak lama kemudian, si Bodoh meninggalkan rumah yang ketiga kalinya. Kali ini, raksasa itu memberikan tongkat kepada si Bodoh. Tongkat itu dapat memukul orang yang menipu orang lain. Sama halnya dengan kejadian yang terdahulu, tongkat ajaib itu juga ditukar oleh pemilik rumah tempat si Bodoh menginap. Lalu tongkat itu memukul pemilik rumah itu hingga babak belur. Akhirnya, pemilik rumah itu mengakui semua perbuatannya kepada si Bodoh. Lalu, pemilik rumah itu mengembalikan benda-benda ajaib milik si Bodoh.

3.5.2 Tema dan Amanat

Inti cerita ini adalah seorang anak yang selalu menuruti perintah orang tuanya. Si Bodoh yang tidak dapat membaca dan menulis itu hidup serba kekurangan dengan kedua orang tuanya. Ia seorang anak yang patuh kepada orang tuanya. Ketika bulan puasa, ia disuruh oleh orang tuanya untuk membeli daging kerbau ke pasar. Sewaktu ia pulang, ia diikuti oleh seekor anjing. Anjing itulah yang mengantarkannya menemukan sekarung uang. Ayahnya mengambil uang itu. Karena ayahnya takut si Bodoh menceritakan perihal penemuan uang itu, ia menyuruh si Bodoh pergi. Akhirnya, si Bodoh pergi ke gua dan bertemu dengan raksasa. Raksasa itu memberikan benda-benda ajaib kepada si Bodoh. Rupanya sewaktu si Bodoh menginap di rumah seorang penduduk, benda-benda ajaib itu ditukar oleh pemilik rumah itu dengan benda-benda biasa. Orang tua si Bodoh menyangka bahwa anaknya telah berani berbohong kepada mereka. Namun, setelah pemilik rumah tempat si Bodoh menginap itu mengakui perbuatannya, si Bodoh dan orang tuanya hidup senang dengan benda-benda ajaib yang dapat membantu mereka.

Tema cerita ini adalah anak yang patuh kepada orang tua akan berbahagia. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kedua suami istri itu mengembalikan benda-benda ajaib milik si Bodoh sambil meminta maaf. Kemudian, si Bodoh memaafkannya dan pulanglah ia ke rumah kedua orang tuanya sambil membawa benda-benda ajaib itu. Senanglah hidup keluarga si Bodoh yang tidak pernah berbohong. Si Bodoh yang menurut semua perintah orang tuanya dan tidak pernah membohongi orang tuanya. Si Bodoh anak yang jujur. (hlm. 105)

Amanat cerita ini adalah janganlah menipu orang lain, hendaklah berbuat baik terhadap sesama manusia.

3.5.3 Alur

Cerita AAB beralur maju, cerita dimulai dari awal hingga akhir. Pada bagian awal diceritakan satu keluarga yang mempunyai seorang anak yang bernama si Bodoh. Meskipun bodoh, ia sangat patuh kepada

orang tuanya. Pada bagian lain, diceritakan si Bodoh disuruh orang tua membeli daging kerbau ke pasar. Ketika pulang dari pasar, ia bertemu dengan seekor anjing dan anjing itulah yang mengantarkannya menemukan sekarung uang. Uang itu diambil oleh ayah si Bodoh. Peristiwa itu yang menyebabkan si Bodoh disuruh pergi oleh ayahnya. Ayahnya takut kalau si Bodoh akan menceritakan uang yang sekarung itu kepada orang lain. Pada bagian inilah klimaks cerita ini. Akhir cerita ini ialah ketika benda-benda ajaib milik si Bodoh dikembalikan oleh pemilik rumah tempat si Bodoh menginap. Dengan dikembalikannya benda-benda ajaib itu, si Bodoh dan keluarganya hidup bahagia.

3.5.4 Tokoh

Tokoh yang dianggap penting dalam cerita ini adalah si Bodoh, ayah si Bodoh, raksasa, dan pemilik rumah.

Si Bodoh

Si Bodoh digambarkan seorang anak yang berumur 12 tahun. Ia sangat patuh kepada orang tuanya. Karena patuh pada pesan orang tuanya, si Bodoh mendapatkan benda-benda ajaib dari raksasa.

Anak itu belum terlalu besarnya, kira-kira berumur 12 tahun Anak itu selalu patuh kepada orang tuanya. Tidka pernah ia menyangkal perintah orang tuanya. (hlm. 100)

Diceritakan bahwa di dalam perjalanannya si Bodoh berbicara mengulangi pesan ibunya. "Makan lebih dahulu yang lembut dan kemudian makanlah yang keras." Kata-kata itu diulanginya terus- menerus dengan tiada henti-hentinya.... Ketika mendengar ucapan si Bodoh, raksasa itu pun takut kalau-kalau si Bodoh memakan anaknya yang masih kecil (masih lembut ubun-ubunnya). Oleh karena itu, keluariah raksasa itu dan berkata lah ia kepada si Bodoh," jangan engkau makan anakku; kasihanilah mereka. Kuberi engkau sebuah periuk ajaib. (hlm. 103)

Benda ajaib itu mendatangkan kebahagiaan bagi si Bodoh dan keluarganya.

Ayah si Bodoh

Ayah si Bodoh digambarkan seorang tokoh yang tamak. Ia mengambil uang sekarung yang ditunjukkan oleh seekor anjing kepada si Bodoh. Ketika kepala desa dan polisi menanyakan uang itu, ia tidak mengakuinya. Untuk menyelamatkan uang itu, ia tega menyuruh si Bodoh pergi dari rumahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah mendengar cerita si Bodoh itu, yakinlah orang itu bahwa yang mencuri uangnya adalah ayah si Bodoh. Oleh karena itu, mengadulah ia kepada polisi kampungnya. Kepala desa dan polisi datang memeriksa ayah si Bodoh, tetapi ayah si Bodoh tidak mengakuinya dan tidak pula ada bukti. Kata ayah si Bodoh, "Bukankah kamu tahu bahwa dia bodoh." Tidak lama kemudian kepala desa dan polisi itu pun pulanglah. Karena kejadian itu, terpikirlah oleh ayah si Bodoh hendak membuang anaknya jauh-jauh supaa si Bodoh tidak bercerita lagi kepada orang ramai di pasar. (hlm. 103)

Raksasa

Raksasa digambarkan sebagai tokoh yang baik. Ia memberi si Bodoh benda-benda ajaib. Benda-benda itu dapat mendatangkan kebahagiaan kepada si Bodoh. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kuberi engkau sebuah periuk ajaib. Jika engkau lapar, buka saja periuk itu pastilah ada nasi. Diberikannyalah periuk ajaib itu kepada si Bodoh, lalu si Bodoh pun pergilah meninggalkan tempat itu melanjutkan perjalanan. (hlm. 103)

Pemilik Rumah

Pemilik rumah digambarkan sebagai tokoh yang jahat. Ia dan istrinya menukar barang-barang ajaib milik si Bodoh dengan barang-barang biasa. Mereka menukar barang-barang itu tanpa sepengetahuan si Bodoh.

Setelah malam, si Bodoh meletakkan periuk ajaib dekat dengan tempat tidurnya. Si Bodoh tidak merasa curiga kalau-kalau yang punya rumah akan menukar periuk itu dengan periuk lain.... Waktu itulah segera pemilik rumah memanggil istrinya dan menyampaikan maksudnya.... Pada malam itu juga mereka menukar periuk si Bodoh itu dengan periuk biasa. Keesokan harinya, sesudah semua isi rumah bangun, kedua

suami istri itu pura-pura tidak mengetahui ada suatu kejadian malam itu. (hlm. 103--104)

Setelah disiksa dengan tongkat ajaib milik si Bodoh, pemilik rumah itu mengakui perbuatannya telah menukar benda-benda ajaib milik si Bodoh mengembalikannya kepada si Bodoh. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pada akhirnya karena tidak tahan akan sakitnya pukulan tongkat itu, kedua suami istri itu mengakui kepada si Bodoh bahwa mereka sudah dua kali menipu si Bodoh. Kedua suami istri itu mengembalikan benda-benda ajaib milik si Bodoh sambil meminta maaf. (hlm. 105)

3.5.5 Latar

Latar tempat cerita ini adalah di kampung, pasar, gua, dan hutan. Pengarang menggambarkan keluarga si Bodoh tinggal di suatu kampung yang sunyi. Kemudian, latar cerita berpindah ke hutan. Hal itu dapat diketahui ketika si Bodoh disuruh oleh ibunya mencari kayu bakar.

Menurut yang punya cerita, tersebutlah bahwa di ujung sebuah kampung yang jauh dan sunyi tinggalah sebuah keluarga yang terdiri atas sepasang suami istri dengan seorang anaknya. (hlm. 100)

Pada suatu hari ibunya menyuruh anak itu pergi mencari kayu api. "Bawa parang ini", kata ibunya, sebab nanti siapa tahu mungkin ada binatang jahat di hutan, supaya engkau bersenjata. Pergilah anaknya ke hutan mencari kayu api. (hlm. 100)

Latar tempat cerita juga terjadi di pasar, yang dapat diketahui ketika si Bodoh disuruh oleh ayahnya untuk membeli daging kerbau.

Pada hari membantai, anak itu disuruh ayahnya pergi ke pasar membeli daging kerbau satu kilogram. (hlm. 101)

Pengarang juga melukiskan latar tempat cerita di gua. Ketika si Bodoh disuruh pergi oleh ayahnya, ia pergi ke gua tempat tinggal sepasang raksasa.

Dia pun sampai di sebuah gua. Di dalam gua itu terdapat sepasang raksasa laki bini dan beranak masih kecil. (hlm. 103)

3.5.6 Nilai Budaya

1) Kepatuhan

Nilai yang paling dominan dalam cerita ini adalah nilai kepatuhan. Nilai ini dapat diketahui dari sikap si Bodoh kepada orang tuanya. Ia selalu menuruti perintah orang tuanya. Apa pun pekerjaan yang diberikan oleh orang tuanya selalu dikerjakannya.

Anak itu selalu patuh kepada orang tuanya. Tidak pernah ia menyangkal perintah orang tuanya. (hlm. 100)

Pada suatu hari ibunya menyuruh anak itu pergi mencari kayu api.... Pergilah anaknya ke hutan mencari kayu api. (hlm. 100)

(2) Kejujuran

Nilai kedua yang menonjol dalam cerita ini adalah kejujuran. Selain patuh, si Bodoh juga anak yang jujur. Kejujurannya dapat diketahui ketika ia menemukan sekarung uang. Uang itu tidak diambilnya, malahan diberitahukannya kepada ayahnya dan orang-orang yang ditemukannya di pasar.

Sesampainya di rumah si Bodoh pun menceritakan semua pengalamannya kepada ayahnya. Setelah mendengar cerita si Bodoh, ayahnya pergilah ke rumpun bambu hendak mengambil uang itu.... Akan tetapi, keesokan harinya sewaktu si Bodoh pergi ke pasar berceritalah kepada orang lain bahwa ayahnya mendapat uang banyak di rumpun bambu. (hlm. 102)

Si Bodoh yang menurut semua perintah orang tuanya dan tidak pernah membohongi orang tuanya. Si Bodoh anak yang jujur. (hlm. 105)

(3) Pemaaf

Nilai budaya ketiga yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai pemaaf. Nilai ini dapat diketahui dari sikap si Bodoh terhadap pemilik rumah yang telah menipunya. Meskipun pemilik rumah itu sudah menipunya dengan cara menukar benda-benda ajaib miliknya dengan

benda-benda biasa, ia tetap saja mau memaafkan kesahan pemilik rumah itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pada akhirnya karena tidak tahan akan sakitnya pukulan tongkat itu, kedua suami istri itu mengakui kepada si Bodoh bahwa mereka sudah dua kali menipu si Bodoh. Kedua suami istri itu mengembalikan benda-benda ajaib milik si Bodoh sambil meminta maaf. Kemudian si Bodoh memaafkannya dan pulanglah ia ke rumah orang tuanya sambil membawa benda-benda ajaib itu. Senanglah hidup keluarga si Bodoh yang tidak pernah berbohong. (hlm. 105)

3.6 "Besitang"

3.6.1 *Ringkasan Isi Cerita*

Perkampungan Besitang mula-mula didiami oleh seorang laki-laki bersama yang berasal dari daerah Aceh. Boleh dikatakan bahwa pria itulah yang membangun daerah tersebut. Pada mulanya ia bersampan menyelusuri sungai dengan maksud ingin mencari daerah tempat tinggalnya yang tetap. Tiba-tiba ia dihadang oleh makhluk halus atau jin penunggu daerah itu. Roh halus itu mengaku bernama Datuk Tinggi, penguasa daerah itu. Setelah roh halus itu menghilang, pria bersampan itu mendengar suara "tang, tang, tang" yang berasal dari bawah sampannya. Setelah diperiksa, ia mengetahui bahwa ternyata terdapat sepotong besi yang melintang di bawah sampannya yang bersentuhan dengan dasarnya air. Pria itu segera menghentikan sampannya setelah rasa takutnya hilang. Kebetulan tempat di sekitar itu terdapat dataran yang cukup nyaman untuk dihuni. Mereka menyebut nama daerah itu Besitang, maksudnya besi yang melintang di bawah sampan. Selain itu, pengalaman pria bersampan, ketika mengalami kesulitan dalam perjalanannya bersampan, mendapat pertolongan seekor ikan alu-alu. Setelah membangun daerah itu, ia memperoleh bantuan pula dari seekor gajah putih. Hingga sekarang rakyat di daerah itu menganggap ikan alu-alu dan gajah putih binatang yang suci, dan mereka menganggap tumbuh-tumbuhan yang bernama jerangau adakah tumbuhan beracun. Alasannya, karena pada masa lalu

orang-orang yang membantu pria bersampan itu menjadi semakin sakit ketika makan daun jerangau untuk obat.

Beberapa generasi kemudian, hiduplah seorang panglima besar, pemimpin di daerah itu, yang bernama Johan Pahlawan. Pria itu sangat taat beragama. Suatu ketika orang itu hilang lenyap hingga beberapa lama. Orang-orang menyangka bahwa Johan Pahlawan pergi ke Sekundur. Penduduk beramai-ramai mencarinya, tetapi tidak menemukannya. Suatu hari Johan Pahlawan pulang ke kampungnya dengan mengajak seorang anak gadis yang cantik jelita bernama Mahlura. Banyak orang merasa heran dan menyangka bahwa gadis itu anak Johan Pahlawan dengan istrinya yang berasal dari bunian. Oleh karena itu, Mahlura kadang-kadang berada di istana ayahnya dan kadang-kadang berada di kayangan bersama ibunya. Peninggalan Johan Pahlawan adalah sebuah istana yang seluruhnya terbuat dari batu, termasuk lemar, kursi, piring, dan perabotan lainnya. Peninggalan tersebut termasuk nisan Johan Pahlawan yang hingga sekarang dapat dijumpai.

3.6.2 Tema dan Amanat

Inti cerita "Besitang" yang digolongkan sebagai mite yang dipercayai oleh masyarakat Besitang sesuatu yang sakral.

Tema cerita merupakan kisah berdirinya Kerajaan Besitang. Selain itu, pengarang juga menyisipkan beberapa amanat yang disampaikan kepada pendengar atau pembaca cerita tersebut. Amanat itu, antara lain, larangan membunuh ikan alu-alu dan gajah putih yang dianggap sebagai binatang sakral dan larangan bagi masyarakat di daerah itu memakan daun jerangau yang beracun. Perhatikan kutipan berikut ini.

Agaknya ketika dia sampai dan mau menambatkan sampannya, air sangat deras dan hampir dia karam dengan sampannya. Untunglah ada ikan alu-alu membantunya. Kemudian, dia mendirikan kampung Besitang, yang mula-mula adalah hutan belantara, dan dia dibantu oleh gajah putih. -- Kebetulan di tempatnya banyak tumbuh jerangau, sejenis tumbuhan yang dipakai sebagai obat. Sudah banyak tumbuhan yang dimakannya, tetapi sakitnya belum juga sembuh. Kemudian, dicobanyalah memakan

jerangau. Sayang sekali sakitnya bukan bertambah baik, bahkan bertambah parah. (B, hlm. 41)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat di daerah itu hendaknya mencintai satwa yang hidup di daerah itu, terutama binatang yang dapat diajak bekerja sama. Selain itu, mereka harus berhati-hati jika akan memakan daun-daunan yang tumbuh di hutan itu karena tidak semua yang dapat dimakan oleh manusia.

3.6.3 Alur

Alur cerita yang disampaikan dalam buku karya Masindan dkk., *Sastra Lisan Melayu Langkat*, ini adalah alur balik. Pertama kali, pengarang memperkenalkan tokoh cerita, yakni pendiri daerah Besitang. Setelah itu, alur berlanjut dengan menceritakan tokoh raja yang memerintah Kerajaan Besitang yang hingga kini memiliki peninggalan berupa satu kerajaan berikut perabot rumah tangga yang terbuat dari batu. Berikutnya pengarang mengisahkan awal mula terjadinya kerajaan dengan menjelaskan awal mulanya satu kepercayaan bahwa orang Besitang tidak diperkenankan membunuh ikan alu-alu dan gajah putih karena dianggap sebagai binatang sakal. Selain itu, juga merupakan larangan bagi orang Besitang memakan daun jerangau. Mereka pun percaya bahwa nenek moyang mereka adalah makhluk halus penunggu daerah Besitang sehingga pada bulan-bulan tertentu mereka mengadakan selamatan.

3.6.4 Tokoh

Tokoh utama dalam cerita asal-usul daerah Kerajaan Besitang itu adalah orang bersampan, sedangkan tokoh kedua adalah Raja Johan pahlawan, kemudian masyarakat sekitarnya. Tokoh utama yang dinamakan orang bersampan itu adalah tokoh pemberani dan gigih, yang berhasil mendirikan pedesaan yang akhirnya menjadi satu kerajaan besar. Raja Johan Pahlawan, seorang tokoh yang berhasil mengajarkan agama Islam di daerah itu. Ia berhasil membangun sebuah kerajaan yang seluruhnya terbuat dari batu yang sekarang ini diperlakukan sebagai warisan

budaya yang tidak ternilai harganya. Masyarakat adalah tokoh pendukung nilai budaya tersebut, yang memelihara peninggalan tersebut dan senantiasa mematuhi segala larangan, yakni mencintai binatang dan tidak sembarangan memakan daun tumbuh-tumbuhan.

3.6.5 Latar

Latar cerita adalah tanah Melayu, yakni Kerajaan Besitang. Hingga sekarang daerah itu disebut daerah Melayu Besitang. Menurut informasi para peneliti yang menyusun buku kumpulan cerita ini, cerita tersebut hanya diketahui oleh orang-orang tertentu, yakni keturunan Raja Besitang. Masyarakat Melayu Besitang pada umumnya pernah mendengar cerita itu. Akan tetapi, karena bukan keturunan Raja Besitang, mereka tidak memperdulikan cerita itu. Menurut informan, cerita itu tidak boleh dikisahkan pada sembarang waktu karena dianggap suci leh si empunya cerita.

3.6.6 Nilai Budaya

(1) Kepercayaan kepada Kekuatan Gaib

Nilai budaya kepercayaan kepada kekuatan gaib tentang berdirinya satu daerah permukiman penduduk yang bernama Besitang ini masih hidup hingga sekarang, yakni kisah seorang pria bersampan yang semula berjuang keras membangun daerah tempat tinggalnya. Sistem penceritaan semacam itu digolongkan kepada satu kisah petualangan manusia yang berhasil menaklukkan alam. Perjuangan pria itu memang perlu diketahui oleh generasi muda di negeri itu agar mencintai tanah air leluhurnya. Selain itu, peninggalan sebuah kerajaan beserta alat rumah tangga yang terbuat dari batu merupakan bukti bahwa kerajaan di masa lalu masih mempergunakan batu sebagai sarana penunjang hidupnya. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan jerih payah seorang pria bersampan dalam menghadapi makhluk halus penunggu daerah itu dan berbagai hambatan yang dihadapinya.

Setelah sampai di muara sungai di daerah itu, ditambatnya sampannya; dia pun bermaksud melihat-lihat tempat yang baru itu. Akan tetapi, belum sampai niatnya, tiba-tiba ada seorang makhluk berwujud manusia yang sangat besar dan tinggi mengangkangi sungai itu. Dengan ketakutan, yang bersampan ini pun bertanya, "Siapakah Tuan?" Kemudian, dijawab makhluk itu, "Akulah Datuk Tinggi penguasa daerah ini." Tidak lama kemudian, dia pun menghilang. Laki-laki itu berpikir, tentulah orang ini bukan makhluk biasa karena ia dapat menghilang dan muncul seketika, barangkali makhluk jin atau sejenisnya.

Terdengarlah bunyi "tang, tang" beberapa kali. Karena masih dalam keadaan takut, dia pun tak berani kemana-mana. Akan tetapi, suara itu tak juga berhenti. Kemudian, diperiksanya sampannya dan ternyata di bawah sampannya terdapat besi yang melintang. Karena air sungai deras, berbunyiilah besi itu dengan suara "tang, tang". (B. hlm. 40)

Berkat keuletan dan keberanian orang bersampan, masyarakat di daerah tersebut masih mengenang cerita itu.

(2) *Kasih Sayang*

Nilai budaya yang menonjol dalam cerita ini adalah kasih sayang antara manusia, binatang, dan tumbuhan. Dalam cerita itu pengarang juga menyampaikan ajaran bahwa hendaknya manusia itu menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena binatang pada masa lalu menolong manusia, masyarakat menjadi sangat terkesan dan mencintai binatang atau tumbuhan di sekelilingnya. Perhatikan cuplikan berikut yang menggambarkan kerja sama manusia dengan binatang.

Agaknya ketika dia sampai dan mau menambatkan sampannya, air sangat deras dan hampir dia karam dengan sampannya. Untunglah ada ikan alu-alu membantunya. Kemudian ia mendirikan kampung Besitang, yang mula-mula adalah hutan belantara, dan dia dibantu oleh gajah putih. Sampai sekarang penduduk Besitang menganggap gajah putih dan ikan alu-alu adalah binatang suci. (B. hlm. 41)

Uraian tersebut mengingatkan agar manusia jangan membunuh binatang dan sebaliknya menyayangi binatang dan alam sekelilingnya agar tetap lestari. Selain itu, **disisipkan keterangan bahwa masyarakat di daerah itu jangan memakan daun jerangau karena dapat mengganggu kesehatan.**

3.7 "Busuk Kepala Labu"

3.7.1 Ringkasan Isi Cerita

Busuk Kepala Labu adalah seorang pemuda yang miskin. Meskipun miskin, ia tidak pernah melakukan pekerjaan yang tercela. Dicarinya pekerjaan yang halal sesuai dengan kemampuannya. Setelah ke sana kemari mencari pekerjaan, akhirnya ia mendapatkannya, yaitu sebagai tukang kayu dan mengangkut air. Karena Busuk Kepala Labu rajin bekerja, raja negeri menjadi belas kasih kepadanya. Disuruhnya Busuk Kepala Labu bekerja di istana dan tinggaldi rumahnya. Busuk Kepala Labu semakin rajin bekerja sehingga putri raja pun menjadi tertarik kepadanya. Busuk Kepala Labu diberi pekerjaan tambahan, yaitu menjual sirih sehat. Karena yang meramu sirih sehat adalah putri raja, dagangan Busuk Kepala Labu sangat laku. Di samping itu, Busuk Kepala Labu cerdik dan suka membual sehingga banyak orang tertarik untuk membeli jualnya.

Salah satu bualan Busuk Kepala Labu adalah bahwa ia telah menikah dengan putri raja. Orang yang mendengarnya pun mengolok-oloknya. Putri raja menjadi malu. Dikejarnya Busuk Kepala Labu. Busuk Kepala Labu lari menuju rumah Tuan kadi. Pada Tuan Kadi, Busuk Kepala Labu mengatakan bahwa ia dikejar putri raja karena mau dinikahnya, sedangkan ia tidak bersedia. Setelah putri raja tiba di rumah Tuan Kadi, tanpa pikir panjang, Tuan Kadi pun menikahkannya dengan Busuk Kepala Labu. Putri raja tidak dapat berbuat apa-apa. Akhirnya, keduanya pulang ke istana. Putri raja masih belum dapat menerima Busuk Kepala Labu sebagai suaminya. Busuk Kepala Labu yang cerdik berpikir keras bagaimana caranya agar putri raja mau menerimanya sebagai suami. Akhirnya, diperoleh suatu cara agar putri raja tertarik padanya.

Ketika berlabuh dua buah kapal dagang, Busuk Kepala Labu menemui nakhodanya yang diakuinya sebagai abang sulung dan abang tengahnya. Kedua nakhoda itu pun marah sambil mencampakkan Busuk Kepala Labu ke laut. Bualan Busuk Kepala Labu serta perbuatan nakhoda kapal terdengar oleh raja. Raja memanggil ketiganya. Nakhoda kapal merasa terkejut dan takut apalagi setelah

diketahuinya bahwa Busuk Kepala Labu itu suami sang putri. Keduanya akan menuruti kemauan Busuk Kepala Labu di hadapan raja. Setelah berada di hadapan raja, berceritalah ketiganya seolah-olah mereka it tiga beradik yang telah lama berpisah. Busuk Kepala Labu yang paling banyak bercerita sehingga raja tambah tertarik padanya. Putri raja yang sejak pertama mendengar cerita Busuk Kepala Labu dari balik tirai menjadi senang dan terkesan pada pribadi suaminya. Ia pun mau menerima Busuk Kepala Labu sebagai suaminya. Setelah itu, nakhoda pun minta izin. Kini kebahagiaan diperoleh Busuk Kepala Labu. Ia hidup senang, rukun, dan damai dengan istrinya di istana.

3.7.2 Tema dan Amanat

"Busuk Kepala Labu" (BKL), mengisahkan peristiwa Busuk Kepala Labu, seorang pemuda miskin, yang telah berhasil dalam hidupnya. Busuk Kepala Labu berusaha dan bekerja keras, yaitu dengan mengangkut air dan membelah kayu untuk mengubah nasibnya. Hal itulah yang membawanya ke istana dan berkenalan dengan putri raja. Busuk Kepala Labu akhirnya menikah dengan putri raja dan menemukan kebahagiaan.

Berdasarkan inti cerita, tema BKL adalah kemiskinan dan kemelaratan dapat ditentang dengan bekerja keras. Amanatnya adalah hendaknya kita rajin dan suka bekerja keras agar berhasil di dalam hidup.

3.7.3 Alur

BKL memiliki alur menanjak. Cerita mengisahkan perjalanan Busuk Kepala Labu mulai dari seorang pemuda miskin sampai menjadi seorang pemuda yang kaya raya dan menjadi menantu raja. Pada awal cerita, diperkenalkan seorang tokoh utama cerita, Si Busuk Kepala Labu. Cerita meningkat pada usaha yang dilakukan Busuk Kepala Labu untuk mengubah nasibnya. Cerita mencapai puncaknya ketika usaha yang dilakukan Busuk Kepala Labu mulai memperoleh

tanda- tanda keberhasilan. Akhirnya, usahanya yang dilakukan Busuk Kepala Labu pun berhasil. Ia menjadi menantu raja dan diterima dengan baik oleh putri raja. Busuk Kepala Labu tidak lagi menjadi orang miskin.

3.7.4 Tokoh

Tokoh-tokoh yang ada dalam BKL adalah Busuk Kepala Labu, raja, putri raja, dan nakhoda. Tokoh-tokoh itu akan diperinci sebagai berikut.

Busuk Kepala Labu ditampilkan sebagai seorang pemuda miskin. Meskipun miskin, Busuk Kepala Labu tidak melakukan perbuatan tercela.

Busuk Kepala Labu ini adalah seorang pemuda yang miskin, tetapi ia mempunyai akal dan suka membual. Walaupun ia seorang miskin, ia tidak melakukan pekerjaan jahat dan tercela (BKL, hlm. 151)

Busuk Kepala Labu juga seorang pemuda yang suka bekerja keras. Hal itu dapat diketahui dari perbuatannya sehari-hari. Setelah memperoleh pekerjaan, meski hanya sebagai tukang kayu dan tukang angkut air, ia melakukannya dengan rajin, yaitu dari pagi sampai sore, seperti yang diungkapkan dalam kutipaan berikut.

Lama kelamaan dapat juga ia pekerjaan, kerjanya adalah ngangkut air dan ngangkut kayu. Busuk Kepala Labu rajin bekerja dan ia tidak berhenti dari pagi sampai sore (BKL, hlm. 147).

Demikianlah sifat tokoh Busuk Kepala Labu. Di samping Busuk Kepala Labu, terdapat pula tokoh lain, yaitu raja dan putrinya. Raja dilukiskan sebagai seorang pemimpin yang mempunyai sifat belas kasih dan memperhatikan rakyat kecil. Hal itu dapat diketahui, yaitu ketika raja mengadakan perjalanan, ia melihat seorang rakyatnya yang miskin. Yang menarik hatinya adalah orang itu tidak tinggal diam dengan kemiskinannya, tetapi terus bekerja keras. Oleh karena itu, raja mengajaknya untuk bekerja di istana, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Pada suatu hari, raja memerintah di tempat itu, ia kasihan melihat nasib Busuk Kepala Labu ini. Oleh karena itu, ia diajak ke rumah raja untuk bekerja di istana (BKL, hlm. 151).

Hal yang sama terlihat pula pada tokoh putri raja. Ia sangat kasihan melihat nasib Busuk Kepala Labu. Putri itu pun melihat hal yang baik pada diri Busuk Kepala Labu, yaitu kerajinannya. Hal itu dimanfaatkan dengan baik. Putri raja memberi tambahan kerja supaya Busuk Kepala Labu bertambah pula penghasilannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun raja mempunyai seorang putri. Setelah Busuk Kepala Labu beberapa lama tinggal di sana dan bekerja di rumah raja, timbullah kasihan putri raja melihat Busuk Kepala Labu. Datanglah putri raja, disuruhnyalah Busuk Busuk Kepala Labu membeli sirih untuk dijual. Kemudian putri membuat sirih sehat untuk dijual di tempat orang bermain bola (BKL, hlm. 151)

Tokoh lainnya yang disebut-sebut dalam cerita ini adalah dua orang nakhoda. Nakhoda ini hanya sebagai tokoh penunjang. Oleh karena itu, tidak begitu jelas bagaimana sifat dan watak tokoh nakhoda ini. Hanya dijelaskan bahwa nakhoda ini memiliki kekayaan yang berlimpah. Tanahnya sangat luas; selama tiga bulan kapal mengelilinginya barulah sampai.

3.7.5 Latar

Cerita ini terjadi di daerah Melayu, di Tanjung Pura. Di dalam cerita tidak disebutkan dengan jelas kapan terjadinya cerita ini. Dapat diinformasikan bahwa cerita terjadi di sekitar istana dan masyarakat lingkungannya. Karena cerita ini merupakan cerita lisan, tentu peristiwa terjadi pada masa lampau. Suasana yang melatari cerita ini ialah suasana kehidupan masyarakat kecil yang diwakili oleh Busuk Kepala Labu dan suasana kehidupan istana yang penuh dengan kemewahan dan kenikmatan hidup yang diwakili oleh raja dan putri raja.

3.7.6 Nilai Budaya

Di dalam cerita ini telah ditemukan beberapa nilai budaya, yaitu nilai berusaha, kerja keras, belas kasih, rendah hati, dan hidup rukun dan damai. Nilai budaya itu akan diuraikan secara rinci berikut ini.

(1) Berusaha

Nilai budaya ini dapat diketahui melalui tokoh Busuk Kepala Labu. Sebagai pemuda miskin, Busuk Kepala Labu tidak tinggal diam. Ia selalu berusaha mencari pekerjaan untuk kelangsungan hidupnya. Orang yang berusaha pasti akan mendapatkan hasil, demikian pula dengan Busuk Kepala Labu. Setelah berusaha terus-menerus, akhirnya ia memperoleh juga pekerjaan. Hal itu merupakan sesuatu yang baik dan dianggap bernilai. Usaha yang dilakukan Busuk Kepala Labu itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Busuk Kepala Labu adalah seorang miskin dan tiada punya orang tua lagi. Hidupnya pergi ke sana ke mari mencari kerja. Lama nian anak muda mencari kerja, tetapi belum juga dapat. Busuk Kepala Labu jadi susah karena ia belum juga dapat kerja. Lama kelamaan dapat jugalah ia kerja, kerjanya adalah ngangkut air dan angkat kayu (BKL, hlm. 147)

Demikianlah pekerjaan Busuk Kepala Labu setiap harinya.

(2) Bekerja Keras

Nilai budaya yang kedua pun dapat diketahui melalui tokoh Busuk Kepala Labu. Busuk Kepala Labu telah mengalami sulitnya memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, setelah mendapatkannya, ia selalu bekerja dengan keras. Tidak segan-segan Busuk Kepala Labu bekerja dari pagi sampai sore. Hal lain yang menambah nilai bagi Busuk Kepala Labu adalah ia rajin bekerja. Nilai yang baik itu, dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Busuk Kepala Labu adalah rajin bekerja dan ia tidak berhenti, bekerja dari pagi sampai sore. Busuk Kepala Labu yang rajin itupun tiada kenal lelah kerja (BKL, hlm. 147).

Orang yang suka dan rajin bekerja akan memperoleh imbalan yang sesuai. Demikian pula dengan Busuk Kepala Labu karena rajin bekerja, raja mengajaknya bekerja di istana. Hal itu akan terungkap pada nilai berikutnya.

(3) *Belas Kasih*

Nilai budaya ketiga ini dapat diketahui melalui tokoh raja dan putrinya. Diceritakan bahwa pada suatu hari raja berkeliling negeri. Ketika berada di kampung Busuk Kepala Labu, raja melihat seorang pemuda yang rajin bekerja. Pemuda itu keadaannya sangat miskin. Raja menjadi iba melihatnya. Diajaknya pemuda itu ke rumahnya untuk bekerja di sana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pada satu hari raja pergi keliling negeri melihat keadaan negerinya. Ketika raja lewat di tempat kerja Busuk Kepala Labu, ia melihat Busuk Kepala Labu anak yang rajin bekerja.

Raja merasa kasihan melihat nasib Busuk Kepala Labu. Oleh karena itu, ia diajak ke rumah raja (BKL, hlm. 147 dan 151).

Tidak hanya raja yang mempunyai sifat belas kasih, putrinya pun memperlihatkan hal yang sama. Putri raja merasa kasihan pada Busuk Kepala Labu disuruh berjualan sirih sehat. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Adapun raja mempunyai seorang putri. Setelah beberapa lama Busuk Kepala Labu bekerja di rumah raja, timbullah kasihan putri raja melihat Busuk Kepala Labu. Disuruh putri rajalah Busuk Kepala Labu pergi menjual sirih sehat. Mula-mula dijual Busuk Kepala Labu satu ikat satu sen harganya. Kemudian dua sen, lama-lama ia menjualnya sampai tiga sen satu ikat (BKL, hlm. 151).

(4) *Rendah Hati*

Nilai budaya keempat adalah nilai budaya rendah hati. Nilai ini terungkap melalui tokoh putri raja. Diceritakan bahwa meskipun seorang putri raja, Putri Raja mau menerima Busuk Kepala Labu sebagai suaminya. Apalagi setelah putri raja mendengar cerita Busuk Kepala Labu dengan raja dan nakhoda. Rupanya Busuk Kepala Labu

pandai bercerita dan cerdik orangnya, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Begitu pula dengan putri raja yang dari tadi asyik mendengarkan cerita Busuk Kepala Labu dari dalam kamarnya. Setelah didengarnya cerita Busuk Kepala Labu, barulah hatinya senang dan mau menerima Busuk Kepala Labu. Sekarang tahulah putri raja bahwa Busuk Kepala Labu bukan orang sembarangan. Putri raja pun bersedia menerima Busuk Kepala Labu sebagai suaminya (BKL, hlm. 153)

(5) *Kerukunan*

Nilai budaya terakhir yang ditemukan dalam cerita ini adalah nilai kerukunan. Nilai ini tercermin melalui rumah tangga putri raja dengan Busuk Kepala Labu. Setelah putri raja bersedia menerima Busuk Kepala Labu sebagai suaminya, rumah tangga mereka rukun dan damai. Mereka pun saling menyayangi sampai ke anak cucu. Hal itu diketahui dari kutipan berikut.

Hiduplah mereka dengan rukun dan damai dengan penuh kasih sayang sampai ke anak cucu. Begitulah akhirnya; senanglah hidup Busuk Kepala Labu yang asalnya pemuda miskin. Sekarang ia menantu raja dan tinggal di istana (BKL, hlm. 153).

Demikianlah nilai-nilai budaya yang ada dalam cerita BKL .

3.8 "Balang Pinang"

3.8.1 *Ringkasan Isi Cerita*

Ada sebuah negeri yang besar dan banyak penduduknya. Di negeri itu tinggal satu keluarga yang mempunyai tujuh orang anak perempuan cantik. Di keluarga itu juga tinggal seorang anak laki-laki, Sepuh Bunga, sepupu ketujuh anak perempuan itu. Orang tua Sepuh Bunga sudah meninggal dunia. Ia rajin bekerja sehingga seisi rumah sangat menyayangnya.

Pada suatu hari, ketika Sepuh Bunga dan *makcik*-nya pergi ke ladang, mereka menemukan seekor belalang yang sangat besar. Belalang itu bernama belalang pinang. Sepuh Bunga sangat gembira

mendapatkan belalang itu. Sejak saat itu, belalang pinang tidak pernah lepas dari tangan Sepuh Bunga.

Ketika belalang itu dijermur oleh Sepuh Bunga di atas daun keladi, tidak disangka-sangka datanglah ayam jago. Lalu, ayam itu menelan belalang si Sepuh Bunga. Ketika melihat hal itu, menangislah Sepuh Bunga. Orang banyak yang datang membujuknya, tetapi tangisan Sepuh Bunga semakin menjadi-jadi. Hal itu berlangsung seminggu lamanya. Untuk membujuk Sepuh Bunga, *makcik*-nya memberikan seekor ayam jago sebagai pengganti belalang yang telah mati. Setelah mendapatkan ayam jago, barulah reda tangis si Sepuh Bunga.

Sepuh Bunga sangat sayang kepada ayam jagonya itu. Oleh karena itu, ia membawa ayam itu ke sana kemari. Orang-orang banyak yang menertawakannya, tetapi ia tidak peduli.

Pada suatu hari, ayam jago itu ditambatkan di kolong rumah. Rupanya di dekat tempat itu ada sebatang alu yang besar. Lalu, alu itu jatuh menimpa ayam jago itu. Seketika itu juga ayam itu mati. Kembali seperti peristiwa yang lalu, Sepuh Bunga juga menangis meraung-raung. Akhirnya, *makcik*-nya memberikan alu itu kepada Sepuh Bunga.

Pada waktu Sepuh Bunga mengambil telur ayam, datanglah seekor kerbau jantan memijak alu itu lalu alu itu patah. Sebagai gantinya, *makcik*-nya memberikan kerbau jantan itu kepada Sepuh Bunga. Rupanya umur kerbau jantan itu juga tidak panjang. Kerbau itu mati setelah hidungnya ditimpa oleh buah embacang. Oleh *macik*-nya, buah embacang itu diberikan kepada Sepuh Bunga. Selanjutnya, buah embacang itu disembunyikannya di lumbung padi.

Ketika putri sulung *makcik*-nya masuk ke dalam lumbung padi, ia melihat buah embacang itu, lalu dimakannya. Sama halnya dengan peristiwa yang lalu, Sepuh Bunga menangis terus-menerus. Kemudian, *makcik*-nya memberikan putri sulungnya kepada Sepuh Bunga. Akhirnya, pesta perkawinan Sepuh Bunga dengan putri sulung *makcik*-nya itu dilangsungkan. Sejak itu Sepuh Bunga tidak pernah menangis lagi.

3.8.2 Tema dan Amanat

Cerita "Batang Pinang" (BP) mengisahkan keberuntungan Sepuh Bunga karena sangat disayangi oleh *makcik*-nya. Sepuh Bunga yang yatim piatu itu, tinggal bersama dengan *makcik*-nya. Ia sangat disayangi oleh keluarga *makcik*-nya itu. Semua keinginannya dituruti oleh *makcik*-nya. Sampai akhirnya, *makcik*-nya rela mengawinkan putri sulungnya dengan Sepuh Bunga. Tema cerita ini adalah kasih sayang akan membawa kebahagiaan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pamanya, demikian pula makciknya sangat sayang kepadanya. Namanya Sepuh Bunga, yang berarti anak yang disayangi, sebagaimana umumnya orang sayang kepada bunga. (BP, hlm. 31)

"Baiklah, akan kutanyakan siapa di antara mereka yang telah menghabiskan buah embacangmu itu", tukas makciknya. Setelah ditanyakan, serentak terdengar jawaban, "Kakak, kakak yang memakannya," kata putri-putri yang masih muda. "Kalau begitu, ambillah untukmu orang yang memakan buah embacangmu itu," kata makciknya lagi.... Sejak saat itu si Sepuh Bunga tak pernah menangis lagi. Hari berikutnya, pamannya mengundang pengetua kampung untuk membicarakan hubungan anaknya dengan kemenakannya, Sepuh Bunga. (BPO, hlm. 35).

Amanat cerita ini adalah hendaklah menyayangi anak yatim piatu.

3.8.3 Alur

Cerita BP ini beralur maju, cerita dimulai dari awal--akhir. Pada bagian awal dikisahkan suatu keluarga yang mempunyai tujuh orang anak perempuan yang cantik. Di keluarga itu juga tinggal seorang anak laki-laki, saudara sepupu ketujuh anak perempuan itu yang bernama Sepuh Bunga. Konflik mulai terjadi ketika belalang milik Sepuh Bunga mati, kemudian sebagai gantinya diberikan seekor ayam jago. Ayam jago ini juga mati, sebagai gantinya diberikan sebatang alu, selanjutnya alu ini juga patah, diganti dengan seekor kerbau jantan, kerbau ini juga mati, kemudian diganti dengan sebuah embacang. Embacang ini dimakan oleh putri sulung *makcik*-nya.

Klimaks cerita ini ketika embacang milik Sepuh Bunga dimakan oleh putri sulung *makcik*-nya, terpaksa *makcik*-nya menyerahkan putri sulung untuk dikawinkan dengan Sepuh Bunga.

Akhir cerita ini adalah Sepuh Bunga dan putri sulung *makcik*-nya menikah dan Sepuh Bunga tidak lagi menuntut apa-apa dari *makcik*-nya.

3.8.4 Tokoh

Tokoh-tokoh yang dianggap penting dalam cerita ini adalah Sepuh Bunga, *makcik* Sepuh Bunga, dan putri sulung.

Sepuh Bunga digambarkan seorang pemuda yang rajin bekerja. Sebagai seorang anak yatim pita, Sepuh Bunga sangat disayangi oleh paman dan *makcik*-nya. Sifat yang sangat menonjol dari tokoh Sepuh Bunga ini, yaitu barang-barang miliknya tidak boleh diganggu atau dirusak oleh orang lain. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Beberapa hari kemudian, ditambahkannya ayam kesayangannya di kolong rumah. Mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak sebatang alu yang besar jatuh menimpa kepala binatang itu, lalu ayam itu mati. Saat itu juga terdengarlah tangisnya, meraung-raung, sehingga orang sekampung berdatangan. Kembali seperti peristiwa yang lalu makin dibujuk makin kuat tangis si Sepuh Bunga. *Makcik*-nya yang telah lama memperhatikan gelagat si Sepuh Bunga mencoba mendiamkannya dengan bujukan, "Diamlah, dapat diganti dengan ayam yang lain. Yang mana engkau mau? Yang putih, yang merah, yang kurik, yang keriting, yang mana pun boleh Si Sepuh Bunga terus juga menangis sambil berkaca, "Oh, Ibu, sungguh malang nasibku ini, ayamku mati ditimpa oleh alu Ibu", demikianlah ratapannya terus menerus. (BP, Hlm. 32).

Makcik Sepuh Bunga digambarkan seorang tokoh yang penyayang. Meskipun kesal dengan tingkah laku kemenakannya, Sepuh Bunga, ia tetap memenuhi permintaan Sepuh Bunga.

Karena kesal berkatalah *makcik*-nya, "Ambillah alu itu untukmu!" Saat itu juga terhentilah tangisnya, dan tersembillah di wajahnya senyum gembira. (hlm. 32).

Putri sulung adalah anak yang tertua. Ia seorang anak yang patuh kepada orang tua. Hal itu tampak ketika ia diharuskan kawin dengan

Sepuh Bunga karena telah memakan embacang milik Sepuh Bunga. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

"Kalau begitu, ambillah untukmu orang yang memakan buah embacangmu itu", kata makciknya lagi. Adik-adik si putri sulung bersorak, namun putri sulung tunduk dan merasa malu, tetapi tidak pula ia membantah. (BP, hlm. 35).

3.8.5 Latar

Latar tempat cerita BP ini di sebuah negeri yang besar. Di negeri itu digambarkan negeri yang subur dan penduduknya sangat banyak. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tersebutlah sebuah negeri yang besar. Penduduknya banyak, tanam-tanaman hidup subur dan ternaknya berkembang biak. (BP, hlm. 31).

Latar waktu cerita ini tidak digambarkan secara jelas.

3.8.6 Nilai Budaya

(1) Kasih Sayang

Nilai yang paling menonjol dalam cerita ini adalah nilai kasih sayang. Nilai ini dapat diketahui dari sikap keluarga *makcik* si Sepuh Bunga. Mereka sangat sayang kepada Sepuh Bunga. Untuk menyenangkan atau membujuk si Sepuh Bunga, *makcik*-nya rela menyerahkan apa saja, bahkan putri sulungnya pun rela kawin dengan Sepuh Bunga. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Seisi rumah sangat sayang kepadanya Pamannya, demikian pula makciknya sangat sayang kepadanya. Namanya Sepuh Bunga, yang berarti anak yang disayangi, sebagaimana umumnya orang sayang kepada bunga. (BP, hlm. 31).

Makciknya merasa malu, karena tangis si pemuda ini langsung mengenai anak kandungnya. "Baiklah, akan kutanyakan siapa di antara mereka yang telah menghabiskan buah embacangmu itu", tukas makciknya. Setelah ditanyakan, serentak terdengar jawaban, "Kakak, kakak yang memakannya," kata putri-putri yang masih muda. "Kalau begitu, ambillah untukmu orang yang memakan buah embacangmu itu," kata makciknya lagi. (BP, hlm. 35).

(2) *Rajin Bekerja*

Nilai kedua yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai rajin bekerja. Nilai ini dapat diketahui dari sikap Sepuh Bunga yang rajin bekerja di rumah pamannya. Apa pun pekerjaan yang diberikan kepadanya tidak pernah ditolaknya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ia termasuk anak yang ringan tangan, tak pernah mengelak jika ada orang yang membutuhkan tenaganya. Dia bersedia menjaga kandang, rajin mengambil air, mau mencari kayu dan pandai pula memasak. Menumbuk padi pun ia tidak keberatan, jika dikehendaki oleh anak pamannya. (BP, hlm. 31).

(3) *Kepatuhan*

Nilai ketiga yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai kepatuhan. Nilai ini dapat diketahui dari sikap putri sulung. Ia menurut kepada perintah orang tuanya yang ingin mengawinkannya dengan Sepuh Bunga.

"Kalau begitu, ambillah untukmu orang yang memakan buah embacangmu itu," kata makciknya lagi. Adik-adik si putri sulung bersorak, namun putri sulung tunduk dan merasa malu, tetapi tidak pula ia membantah. (BP, hlm. 35).

(4) *Musyawarah*

Nilai keempat yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai musyawarah. Nilai ini dapat diketahui dari sikap paman Sepuh Bunga. Untuk membicarakan perkawinan Sepuh Bunga dengan putri sulungnya, ia mengundang pengetua kampung. Setelah dimusyawarahkan, ditetapkanlah hari perkawinan itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hari berikutnya, pamannya, mengundang pengetua kampung untuk membicarakan hubungan anaknya dengan kemenakannya Sepuh Bunga. Mufakatlah mereka dan ditetapkanlah hari baik untuk melangsungkan perkawinan. (BP, hlm. 35).

3.9 "Datuk Odul"

3.9.1 Ringkasan Isi Cerita

Pada suatu ketika di daerah Lima Laras, Batubara, keadaannya kurang aman. Banyak orang yang tidak dikenal masuk ke daerah itu dengan maksud tidak baik. Oleh karena itu, dibuatlah sebuah benteng. Setiap hari benteng itu dijaga oleh petugas.

Pada suatu hari, Datuk Odul dan kawannya yang berasal dari Talawi bertugas menjaga benteng. Untuk meringankan pekerjaan, mereka membagi tugas. Pada waktu giliran Datuk Odul bertugas, ia melihat seekor anjing mendekati benteng. Ia curiga kalau anjing itu adalah jelmaan manusia. Oleh karena itu, dipancungnyalah leher anjing itu. Anehnya, begitu selesai dipancung, anjing itu hilang dari pandangannya. Datuk Odul sangat terkejut menyaksikan peristiwa itu. Untuk mengurangi rasa terkejutnya, didekatinya kawannya yang sedang tidur. Ternyata tubuh kawannya telah terpotong menjadi dua bagian.

Datuk Odul tidak mengerti akan peristiwa yang dialaminya. Ia yakin benar bahwa yang dipancungnya adalah leher anjing, tetapi yang terpotong adalah tubuh kawannya yang sama-sama bertugas menjaga benteng.

Peristiwa itu dilaporkannya kepada atasannya. Walaupun Datuk Odul telah mengemukakan bermacam alasan dan keterangan, atasannya tetap menuduh Datuk Odul sebagai tersangka pembunuhan kawannya itu. Oleh karena itu, Datuk Odul harus dihukum sesuai dengan perbuatannya.

Untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah, Datuk Odul bersedia menyeberangi Sungai Kiri dengan hanya menggunakan sebatang rotan. Ia memilih lebih baik mati daripada harus menerima hukuman.

Pada waktu yang telah ditentukan, mulailah Datuk Odul menyeberangi sungai yang terdalam dan yang paling deras alirannya. Datuk Odul kehilangan keseimbangan dan terjatuh. Akhirnya, ia mati. Dengan kematiannya itu, akan terhindarlah permusuhan antara keturunannya dengan keturunan yang terbunuh.

3.9.2 Tema dan Amanat

Inti cerita "Datuk Odul" (DO) adalah Datuk Odul yang sebenarnya ingin membunuh seekor anjing, tetapi yang terbunuh adalah temannya sendiri. Datuk Odul dan temannya ditugasi menjaga benteng. Sewaktu bertugas, Datuk Odul memancung leher seekor anjing yang mencoba mendekati bentengnya. Anehnya, anjing yang dipancungnya itu hilang secara gaib. Ketika menjumpai temannya yang sedang tidur, ia melihat tubuh temannya sudah terpotong menjadi dua bagian. Oleh atasannya, ia dituduh telah membunuh temannya itu. Berbagai alasan yang dikemukakannya tidak dipercayai oleh atasannya. Untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah, ia bersedia menyeberangi sungai yang dalam dan deras airnya hanya dengan menggunakan sebatang rotan. Ia rela mati daripada harus dihukum. Akhirnya Datuk Odul jatuh ke dalam sungai dan meninggal dunia. Tema cerita ini adalah keteguhan hati untuk mempertahankan kebenaran. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sekalipun dengan perbuatannya akan membahayakan dirinya sendiri namun kalau karena itu dia harus menemui ajalnya bila jatuh ke dalam sungai yang deras arusnya itu, lebih relalah dia daripada menerima hukuman akibat tuduhan yang tidak benar.... Demikianlah keputusan yang diambil oleh Datuk Odul bersedia mati untuk membuktikan bahwa dia di pihak yang benar. (DO, hlm. 46).

Amanat cerita ini adalah janganlah menuduh orang yang tidak bersalah.

3.9.3. Alur

Cerita DO ini beralur maju, cerita dimulai dari awal sampai akhir. Pada bagian awal dikisahkan sebuah kampung di Lima Laras, Batubara, terjadi kerusuhan. Banyak pendatang yang masuk ke daerah itu dengan maksud yang tidak baik. Untuk mencegah hal itu, dibuatlah sebuah benteng.

Konflik terjadi ketika benteng yang sedang dijaga oleh Datu Odul didatangi oleh seekor anjing. Anjing tersebut lalu dibunuh oleh Datuk

Odul. Secara gaib, anjing itu bilang dan yang terbunuh justru temannya sendiri. Oleh atasannya, Datuk Odul dihukum.

Klimaks cerita ini ketika Datuk Odul memilih lebih baik mati daripada harus menerima hukuman. Akhir cerita ini, Datuk Odul meninggal dunia.

3.9.4 Tokoh

Tokoh-tokoh yang dianggap berperan dalam cerita ini adalah Datuk Odul dan atasannya.

Datuk Odul digambarkan seorang yang teguh pada pendiriannya. Ia rela mati untuk mempertahankan kebenaran. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Demikianlah keputusan yang diambil oleh Datuk Odul bersedia mati untuk membuktikan bahwa dia di pihak yang benar. (DO, hlm. 46).

Tokoh atasan Datuk Odul digambarkan seorang yang tidak bijaksana dalam mengambil keputusan. Ia menuduh Datuk Odul membunuh temannya sendiri, padahal sebenarnya Datuk Odul hanya membunuh seekor anjing.

Walaupun Datuk Odul memberikan macam-macam alasan dan keterangan tentang peristiwa yang sebenarnya terjadi, namun sulit diterima oleh atasannya dan terutama oleh kaum keluarga yang terbunuh itu. (DO, hlm. 46).

3.9.5 Latar

Latar tempat cerita ini adalah Lima Laras, Batubara. Latar waktu cerita ini adalah malam hari. Pada malam itu Datuk Odul dan temannya bertugas menjaga benteng di daerah perbatasan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pada suatu masa di waktu yang lampau, keadaan di daerah Lima Laras di Batubara kurang aman.... Sekali peristiwa adalah Datuk Odul yang bertugas menjaga benteng dengan seorang kawannya yang berasal dari Talawi. Malam telah larut dan disekeliling telah sunyi sepi. (DO, hlm. 45).

(1) *Keteguhan Hati*

Nilai yang paling menonjol dalam cerita ini adalah nilai keteguhan hati. Nilai ini dapat diketahui dari sikap Datuk Odul dalam mempertahankan kebenaran. Ia merasa tidak membunuh temannya, yang dibunuhnya adalah seekor anjing. Untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah, ia rela menyeberangi sungai hanya dengan menggunakan sepotong rotan. Menurutny, lebih baik jatuh ke dalam sungai daripada mendapat hukuman. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Akhirnya Datuk Odul memberikan jalan penyelesaian. Caranya ialah bahwa dia bersedia menyeberangi sungai Kiri yang lebar itu dengan meniti di atas sebatang rotan yang diikatkan dari sebelah seberang ke seberang. Sekalipun dengan perbuatannya akan membahayakan dirinya sendiri namun kalau karena itu dia harus menemui ajalnya bila jatuh ke dalam sungai yang deras arusnya itu, lebih relalah dia daripada menerima hukuman akibat tuduhan yang tidak benar. (DO, hlm. 46).

Demikianlah keputusan yang diambil oleh Datuk Odul bersedia mati untuk membuktikan bahwa dia di pihak yang benar. (DO, hlm. 46).

(2) *Percaya kepada Kekuatan Gaib*

Nilai kedua yang menonjol dalam cerita ini adalah percaya kepada kekuatan gaib. Nilai ini dapat diketahui dari sikap Datuk Odul yang mempercayai bahwa manusia dapat menjelma menjadi seekor binatang. Oleh karena itu, ketika ada seekor anjing yang mendekati benteng, ia langsung membunuhnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Melihat binatang itu timbul kecurigaan Datuk Odul kalau-kalau itu binatang yang bukan sebenarnya, tetapi penjelmaan manusia.... Segera juga Datuk Odul mengambil keputusan berdasarkan dugaan- dugaan yang ada di kepalanya. Dugaan itu sebenarnya beralasan kepada kejadian-kejadian sebelumnya tentang adanya orang-orang yang dapat menjelma seperti binatang. Lagi pula orang-orang yang sering memasuki daerah perbatasan kabarnya banyak mempunyai ilmu- ilmu gaib. Maka dengan serta merta dicabutnyalah kelewangny oleh Datuk Odul, lalu dipancungkannya ke leher anjing itu. (DO, hlm. 45).

(3) *Musyawarah*

Nilai ketiga yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai musyawarah. Nilai ini dapat diketahui dari sikap Datuk Odul dan temannya. Untuk meringankan tugas, mereka bermusyawarah dengan cara bergantian menjaga benteng. Dari sore sampai tengah malam, teman Datuk Odullah yang menjaga, sedangkan Datuk Odul mendapat giliran dari tengah malam sampai pagi hari.

Di antara kedua orang yang kadang bertugas itu diperoleh kata sepakat, bahwa untuk pertengahan malam pertama kawannyalah yang menjaga, dan untuk pertengahan kedua sampai menjelang pagi Datu Odul boleh tidur. (DO, hlm. 45).

3.10 "Datuk Laksamana Layar"

3.10.1 *Ringkasan Isi Cerita*

Ada sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Gabungan Empat Suku. Kerajaan ini sangat kukuh persatuannya, kuat pertahanannya, dan makmur kehidupan rakyatnya sehingga orang banyak yang mengadakan nasibnya di kerajaan itu.

Kerajaan Empat Suku itu menitikberatkan pada sektor kelautan. Di kerajaan itu ada seorang panglima laut yang bernama Datuk Laksamana Layar. Di kalangan perajuritnya, ia terkenal panglima yang gagah berani. Semua pengacau yang mengganggu keamanan di laut di musnahkannya.

Ketika melihat perdagangan yang sangat ramai. Belanda ingin memperluas pengaruhnya di kerajaan itu. Datuk Laksamana Layar tidak setuju dengan tindakan Belanda itu dan terjadilah peperangan. Untuk menambah kekuatannya, Belanda mendatangkan bala bantuan yang sangat banyak. Begitu juga dari pihak Datuk Laksamana Layar. Ia dan prajuritnya melakukan perlawanan mati-matian. Akhirnya, Datuk Laksamana dapat ditangkap oleh Belanda. Ia bersama dengan keluarganya dibawa ke Betawi.

Sejak itu kerajaan Empat Suku dihapuskan oleh Belanda. Orang-orang juga tidak tahu nasib Datuk Laksamana Layar di Betawi. Yang

tinggal hanya kenangan orang tentang keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab Datuk Laksamana Layar.

3.10.2 Tema dan Amanat

Inti cerita "Datuk Laksamana Layar" (DLL) adalah kekuatan pertahanan laut Kerajaan Empat Suku yang di impin oleh Datuk Laksamana Layar. Sebagai seorang panglima laut, Datuk Laksamana Layar sangat dikagumi oleh prajuritnya. Orang-orang yang ingin mengacaukan keamanan dikerajaan itu akan ditumpasnya. Ketika Belanda ingin menguasai kerajaan itu, Datuk Laksamana Layar berjuang mati-matian membela kerajaan itu. Akhirnya ia ditangkap oleh Belanda dan dibuang ke Betawi. Tema cerita ini adalah seorang pemimpin yang gagah berani akan disenangi oleh rakyatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Keberanian dan kejujuran Datuk Laksamana dilengkapi dengan rasa tanggung jawab yang besar. Hal itu dibuktikannya sampai akhir hayatnya. Boleh dikatakan seluruh hidupnya didarmabaktikannya untuk kerajaan dan rakyat yang dicintainya yang juga mencintainya. (DLL, hlm 15).

Namun demikian, keberanian, kejujuran, dan rasa tanggung jawab Datuk Laksamana tetap hidup dalam kenangan rakyat di daerah asahan sampai sekarang. (DDL - hlm 16-17)

Amanat cerita ini janganlah menjadi pemimpin yang tidak bertanggung jawab dan berani menghadapi persoalan.

3.10.3 Alur

Cerita DLL berarti maju, cerita dimulai dari awal--akhir. Pada bagian awal dikisahkan seorang panglima laut, Datuk Laksamana Layar. Ia seorang panglima yang gagah berani dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Oleh karena itu, ia sangat dikagumi oleh prajurit dan rakyatnya.

Klimaks cerita ini ketika Belanda menyerang Kerajaan Empat Suku dan Datuk Laksamana Layar beserta keluarganya ditangkap oleh Belanda.

Akhir cerita ini digambarkan Kerajaan Empat Suku dihapuskan oleh Belanda dan Datuk Laksamana Layar dibuang ke Betawi dan tidak diketahui bagaimana nasibnya selanjutnya.

3.10.4 Tokoh

Tokoh-tokoh yang dianggap penting dalam cerita ini adalah Datuk Laksamana Layar dan Belanda.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Datuk Laksamana Layar. Tokoh ini digambarkan seorang yang gagah berani, jujur, dan bertanggung jawab. Ia adalah seorang panglima tertinggi di sektor laut. Bagi masyarakat Asahan, ia dianggap sebagai pahlawan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Di samping terkenal sebagai pengatur tertinggi pertahanan laut Empat Suku, pembina prajurit yang dicintai anak buahnya, bahkan oleh seluruh rakyat di dalam kerajaan. Datuk Laksamana juga seorang yang gagah berani. Konon kabarnya kebersihan nama dan kejujuran sifat-sifatnya itu memberi pengaruh terhadap pembesar-pembesar kerajaan lainnya dalam melaksanakan tugasnya. (DLL, hlm 15).

Namun demikian, keberanian kejujuran, dan rasa tanggung jawab Datuk Laksamana tetap hidup dalam kenangan rakyat di daerah Asahan sampai sekarang. (DLL, hlm 16-17).

Belanda digambarkan tokoh yang rakus akan kekuasaan. Ketika melihat di Kerajaan Empat Suku sangat ramai perdagangannya, Belanda ingin memperluas kekuasaannya dan menyerang kerajaan itu. Untuk mencapai kemenangan dalam peperangan itu, Belanda mendatangkan bala bantuan yang sangat banyak. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Melihat perdagangan yang ramai dilakukan oleh kerajaan tersebut, timbul keinginan Belanda untuk memperluas pengaruhnya di sana. Siasat busuk ini tercium oleh Kerajaan Empat Suku. (DLL, hlm 15).

Tetapi Belanda tidak kehabisan akal. Bala bantuan didatangkan lagi untuk memperkuat pasukan yang sudah ada. (DLL, hlm 16).

3.10.5 Latar

Latar tempat cerita ini adalah Kerajaan Empat Suku di tepi pantai Sumatra Timur.

Tersebutlah kerajaan Empat Suku yang merupakan gabungan empat kerajaan di tepi pantai Sumatra Timur, termasuk Kabupaten Asahan sekarang ini. (DDL, hlm 15).

Latar waktu cerita ini tidak disebutkan secara tersurat. Secara tersirat latar waktu cerita ini ketika Belanda menjajah Indonesia.

3.10.6 Nilai Budaya

(1) Keberanian

Nilai yang paling menonjol dalam cerita ini adalah nilai keberanian. Nilai ini dapat diketahui dari Datuk Laksamana Layan. Sebagai seorang panglima laut, ia berani melawan bajak laut dan pengacau-pengacau yang ingin mengganggu ketertiban penduduk yang hidup di tepi pantai. Selain itu, ia juga berani melawan Belanda. Ia melarang Belanda untuk melakukan kegiatan di Kerajaan Empat Suku, bahkan masuk ke daerah itu saja, tidak diperbolehkan. Ia juga tidak gentar ketika Belanda melakukan penyerangan di kerajaan itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Bajak Laut, pengacau-pengacau, demikian pengganggu keamanan penduduk yang bertempat tinggal di tepi pantai dimusnahkannya. (DDL, hlm 15)

Siasat busuk ini terciptan oleh kerajaan Empat Suku. maka tampillah Datuk Laksamana, yang melakukan tindakan balasan dengan melarang segala kegiatan orang kulit putih di dalam kerajaan Empat Suku. Bahkan masuk ke dalam daerah itu saja pun, mereka tidak diperbolehkan lagi. (DDL, hlm 15)

Penyerangan yang dilakukan oleh pihak lawan itu tidak menimbulkan rasa gentar di pihak Datuk Laksamana (DDL, hlm 15)

(2) Cinta Tanah Air

Nilai kedua yang menonjol dalam cerita ini adalah cinta tanah air. Datuk Laksamana Layan berjuang mati-matian untuk menyelamatkan

Kerajaan Empat Suku dari jajahan Belanda. Berbekal semangat yang tinggi dan keberanian untuk mempertahankan tanah kelahirannya, Datuk Laksamana Layar dapat membendung serangan musuh walaupun akhirnya, karena persenjataan Belanda lebih unggul, Datuk Laksamana tertangkap dan dibuang ke Betawi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Beliau tahu benar bahwa seluruh rakyat bersedia berjuang di pihaknya. Didorong oleh semangat yang menyala-nyala dan tekad suci untuk mempertahankan tanah kelahiran, berhasillah mereka membendung masuknya pasukan-pasukan musuh. (DDL, hlm 16).

Yang pertama-tama dicari mereka ialah Datuk Laksamana Layar. Beliau dapat ditangkap Belanda. Bersama dengan beliau turut pula ditahan anak-anak dan istri beliau. Para tahanan itu kemudiani dibawa ke Betawi. (DDL, hlm 16).

3.11 "Datuk Empat Suku dan Kejuruan"

3.11.1 Ringkasan Isi Cerita

Dahulu kala sebelum berdiri Kerajaan Langkat, raja Yang memerintah adalah empat orang datuk yang disebut Datuk Empat Suku, yaitu Datuk Padang Tualang yang bernama O.K. Taat, Datuk Cempa bernama Datuk Sebi; Datuk Terusan bernama Datuk Hakim; Datuk Hinai, biasa dipanggil Datuk Hinai. Mereka diangkat menjadi datuk karena mempunyai pengaruh dalam masyarakat. Mereka disebut Datuk Empat Suku karena berasal dari daerah berlainan, tetapi semuanya berasal dari suku Melayu.

Tiap anak keempat datuk itu, yang laki-laki disebut Orang Kaya (OK); perempuan disebut Encik atau Cik. Selain empat datuk ini, ada pula beberapa kejuruan, antara lain Kejuruan Bahorok, Selesai, dan Stabat. Secara status, kekuasaan datuk lebih luas daripada kekuasaan kejuruan. Kejuruan ini pada mulanya berdiri sendiri. Jadi, seperti raja yang memerintah daerah masing-masing. Ada Raja Bahorok, ada Raja Selesai, dan ada Raja Stabat. Akan tetapi, kepada siapa kekuasaan mereka tunduk tidak diketahui dan pada umumnya kerajaan mereka dikuasai Aceh. Atas gagasan salah seorang keluarga Datuk Empat Suku, mereka semuanya mengakui sultan sebagai rajanya, yang

kebetulan pada waktu itu adalah Sultan Musa yang masih keturunan Raja Benuang. Pemusyawaratan ini dilakukan karena Datuk Empat Suku sering berselisih antara satu dan lainnya walaupun hanya disebabkan oleh hal-hal yang kecil. Itulah sebabnya, abang dari Datuk Padang Tualang, yakni Datuk Abdullah, meminta agar Datuk Empat Suku berdamai saja. "Kita akui sultan sebagai raja kita," katanya.

Datuk Abdullah takut kalau Datuk Empat Suku terus-menerus berselisih yang dapat berakibat rakyat tidak akan tenteram hidupnya.

Sultan Musa adalah raja yang hebat. Ia mempunyai banyak daerah taklukan. Selain itu, dia adalah seorang yang taat beragama sehingga ajaran Islam disebarluaskannya. Sultan ini kawin dengan saudara perempuan Datuk Dewa yang bernama Maryam.

Walaupun Datuk Empat Suku mengakui Sultan sebagai rajanya, semua kerajaan tidak mau tunduk. Antara kejuruan yang satu dengan kejuruan lainnya selalu saja terjadi perselisihan dan peperangan kecil. Aceh memperluas daerah sampai ke Langkat, tetapi Sultan Musa tidak mau diperintah Aceh. Ia lebih senang kepada Siak sehingga masuk menjadi jajahan Siak. Karena Sultan Musa tidak mau tahan pada jajahan Aceh, dia minta bantuan Belanda. Ditandatangani adalah perjanjian dengan Belanda.

Kekuasaan Datuk Empat Suku itu sangat besar dan mereka harus setuju dengan perjanjian itu. Kalau tidak setuju, perjanjian dapat menjadi batal. Selain itu, siapa pengganti Sultan harus disetujui lebih dulu oleh Datuk Empat Suku. Jika tidak, Raja Belanda dapat membatalkannya. Jadi, jelaslah apa saja yang hendak dikerjakan Sultan harus diketahui oleh Datuk Empat Suku. Setelah itu, barulah Sultan dapat melaksanakannya.

Begitulah cerita tentang Datuk Empat Suku, yang dahulu besar kekuasaannya di daerah Langkat.

3.11.2 Tema dan Amanat

Isi cerita "Datuk Empat Suku dan Kejuruan" (DESDK) berbentuk legenda itu adalah pengetahuan masyarakat pada umumnya dan khususnya tentang keturunan Datuk Empat Suku dalam merintis

berdirinya Kerajaan Melayu Langkat. Dalam cerita itu pengarang menyampaikan tema kesulitan menjadi pimpinan tertinggi dalam masyarakat yang berasal dari berbagai daerah kecil sehingga Belanda terpaksa diajak serta menjadi penengah dalam mengatasi perselisihan yang timbul.

Walaupun Datuk Empat Suku mengakui sultan sebagai rajanya, semua kejuruan tidak mau tunduk. Antara kejuruan satu dan kejuruan lainnya selalu saja terjadi perselisihan dan peperangan kecil. Aceh memperluas daerah sampai ke Langkat, tetapi Sultan Musa tidak mau diperintah Aceh. (DESDK. hlm. 68)

Sultan Musa telah disepakati oleh keempat datuk pimpinan dari daerah itu, tetapi mereka sendiri tidak mau tunduk pada kekuasaan Sultan Musa. Mereka berbuat sekehendak hatinya dalam menunaikan tugasnya sebagai pemimpin.

Tema pembentuk pemerintahan ini menjadi semakin menarik ketika Sultan Musa sebagai pimpinan tertinggi mendapat desakan dari pimpinan dari Aceh yang sedang meluaskan tanah jajahannya. Akhirnya, Sultan Musa bekerja sama kepada pemerintah Belanda untuk menjaga kestabilan pemerintahannya.

3.11.3 Alur

Alur cerita beralur dan jalan ceritanya sangat singkat. Secara sepintas alur cerita tampak padat. Akan tetapi, jika ditinjau kembali, dalam alur itu terjadi satu sisipan cerita, yakni rongrongan dari pemimpin pemerintah Aceh yang sedang mengembangkan tanah jajahannya. Sultan Musa tidak berkenan bekerja sama dengan pemimpin masyarakat Aceh sehingga dia terpaksa menjalin hubungan dengan Belanda dengan maksud meminta bantuan untuk memecahkan kemelut dalam pemerintahannya. Akhirnya, ia berhasil mengembangkan daerahnya menjadi satu pemerintahan yang besar dan berpengaruh pada masa itu.

3.11.4 Tokoh

Tokoh cerita merupakan empat orang tokoh raja bersaudara sebagai perintis Kerajaan Langkat. Tokoh tersebut bernama O.K. Taat,

Datuk Sebij, Datuk Hakim, dan Datuk Hinai. Mereka diangkat sebagai datuk karena mempunyai pengaruh dalam masyarakat itu.

Tokoh utama adalah Sutan Musa yang memiliki perwatakan yang bulat. Sebagai pemimpin daerah di masa itu, Sutan Musa bersikap bijaksana kepada pemimpin di bawahnya, yaitu para datuk, Belanda, dan para pemimpin Aceh sebagai musuhnya.

3.11.5 Latar

Latar tempat dan waktu dalam cerita berada di tanah Melayu sebelum kerajaan Langkat berdiri.

3.11.6 Nilai Budaya

(1) Musyawarah dan Kebijakan

Nilai budaya musyawarah dan kebijakan dalam cerita itu tercermin pada sikap para tokohnya yang selalu bermusyawarah jika akan memutuskan suatu perkara. Selain bersabar, tokoh Sutan Mahmud juga bijaksana dalam memerintah sekalipun para datuk yang ia hadapi selalu membangkang. Sebelum diuraikan makna yang tersirat perlu diperhatikan terlebih dahulu kutipan berikut ini.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini banyak diketahui masyarakat Melayu Langkat pada masa Kerajaan Melayu Langkat dahulu, yakni pada saat kekuasaan Datuk Empat Suku sangat besar. Sultan selalu bertanya kepada mereka kalau dia mau melaksanakan pekerjaan besar, umpamanya hendak memilih pembesar kerajaan atau hendak memilih pengganti raja. Sultan bertindak kalau sudah disetujui oleh keempat datuk itu. (DESDK. hlm. 69)

Nilai musyawarah antara pimpinan dan bawahannya yang terdapat dalam cerita itu tampak menonjol. Sehubungan dengan itu, Kerajaan Melayu Langkat dapat tumbuh menjadi kerajaan besar karena kebijaksanaan Sutan Mahmud.

(2) Ketaatan

Nilai budaya ketaatan juga dapat diangkat dari dalam cerita itu. Sutan Mahmud sebagai seorang pemimpin yang taat beragama, berkat ketaatan itu, ia menjadi raja yang bijak dalam melaksanakan tugasnya.

Sultan Musa adalah raja yang hebat. Ia mempunyai daerah taklukan yang banyak. Selain itu, ia adalah seorang yang taat beragama sehingga ajaran Islam disebar-luaskannya. Sultan ini kawin dengan saudara perempuan Datuk Dewa yang bernama Maryam (DESDK. hlm. 68).

Berkat ketaatan beragama dan kemahirannya menyebarkan agama, ia berhasil mengembangkan daerahnya.

3.12 "Imam Awang"

3.12.1 Ringkasan Isi Cerita

Setelah ditinggal mati oleh istrinya, Imam Awang bersama ketiga anaknya pergi mengembara. Kepergian Imam Awang, antara lain, untuk melupakan kenangan bersama ibu dari ketiga anaknya. Sampai di daerah Tapak Kuda hari telah larut malam, mereka terpaksa menginap di rumah seorang penghulu. Keesokan harinya barulah mereka melanjutkan perjalanannya. Sesampai di desa Bubun, mereka melihat masyarakat tampak gelisah. Salah seorang penduduk berkata bahwa Raja Langkat telah berada di daerah Pusung dan akan segera menguasai daerah itu. Imam Awang tetap melanjutkan perjalanannya.

Setelah sampai di kampung Hinai, Imam Awang mendapat perintah dari masyarakat setempat agar menghadap pimpinannya yang bernama Datuk Janggut. Kepada Datuk Janggut, Imam Awang memohon agar diperkenankan tinggal di daerah itu. Pemimpin itu menerima dengan senang hati, bahkan Imam Awang diajak bekerja sama dengan senang hati, bahkan Iman Awang diajak bekerja sama menghadapi musuhnya. Di daerah itu Imam Awang sempat pula menyebarkan agama Islam. Setelah beberapa waktu lamanya, Imam Awang melanjutkan pengembaraannya.

Sampai di kampung Nangka, Imam Awang disambut kemarahan sekelompok petani karena beberapa batang pohon padinya hancur terinjak oleh Imam Awang yang kebetulan jatuh ke sawah. Namun, akhirnya, mereka berdamai, bahkan Imam Awang menetap di kampung itu. Imam Awang mengajarkan masyarakat bertani dengan baik dan mengaji. Akan tetapi, ada beberapa pihak masyarakat yang tidak

menyukai Imam Awang menjadi pemimpin di daerah itu. Mereka berasal dari Stabat. Kedua orang itu menantang dan mengajak berkelahi Imam Awang. Imam Awang dapat menaklukkannya. Kedua orang itu mohon agar Imam Awang sudi mengajari mereka ilmu pencak silat. Imam Awang bersedia jika kedua orang itu mematuhi perjanjian, yakni tidak mau berperang di pihak Stabat. Mereka mau mematuhi perintah Imam Awang, tetapi rupanya usaha itu tidak ringan. Bertahun-tahun telah berlalu, masyarakat kampung Nangka telah beragama dengan baik atas bimbingan Imam Awang.

Akhir cerita, Imam Awang telah meninggal dunia dengan meninggalkan dua orang istri dan anak-anaknya. Anak Imam Awang yang dibawanya dari negeri Kedah tinggal dan menetap di kampung Hinai, sedangkan makam Imam Awang berada di tepi sungai kampung Nangka.

3.12.2 Tema dan Amanat

Dalam cerita "Imam Awang" (IA) pengarang menyampaikan tema cerita, yakni suka duka perjalanan hidup Imam Awang, seorang tokoh berasal dari negeri Kedah. Dalam perjalanan hidupnya, tersirat satu amanat bahwa kemauan untuk bekerja keras, ulet, dan tabah membuahkan kebahagiaan di hari akhir. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan di hari akhir. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan betapa sabarnya Imam Awang menghadapi musuhnya yang berusaha mengusir dari tempat tinggalnya.

Pada suatu waktu negeri Stabat sedang berperang. Oleh karena itu, dua orang panglima Stabat mendatangi Imam Awang dengan maksud mengajaknya berperang di pihak Stabat. Akan tetapi, maksud mereka yang sebenarnya ialah untuk menyingkirkan Imam Awang dari kampung itu karena pengaruhnya sudah terlalu besar. Malam hari datanglah lima orang Panglima Stabat di antaranya Wan Patah dan Aja Rangi ke rumah Imam Awang. Dinyatakannya maksudnya, tetapi ditolak oleh Imam Awang baik-baik dan secara lemah lembut. Mereka mengajak Imam Awang berkelahi. Permintaan itu dilayaninya dan berkelahilah mereka dua orang lawan satu, tetapi dapat dihadapi oleh Imam Awang. Wan Patah mencabut kelewangnya dan Aja Rangi memakai keris. Itu pun tidak dapat menundukkan Awang. pada suatu kesempatan ditangkapnya tangan Aja Rangi. Sesudah tangannya lepas, dilipatkan

Imam Awang tangan itu ke belakang. Aja Ranggi tidak berkutik karena tidak berdaya melepaskan tangannya.

Kedua orang dari Stabat itu kemudian menyatakan maksudnya ingin berguru kepada Imam Awang. (IA. hlm. 95). Keberanian dan kebijaksanaan Imam Awang kepada musuhnya merupakan sikap yang baik dan perlu menjadi suri teladan bagi pembacanya.

3.12.3 Alur

Alur cerita terjalin lurus dan cerita disuguhkan dengan agak panjang jika dibandingkan dengan cerita yang lainnya. Awal cerita pengarang memperkenalkan para tokohnya dan memaparkan kisah perjalanannya dari desa ke desa hingga akhirnya menetap di kampung Nangka. Di daerah itulah ia bekerja keras membantu masyarakat bercocok tanam, mengaji, dan belajar pencak silat.

3.12.4 Tokoh

Tokoh cerita melibatkan orang banyak, tetapi tidak seluruh tokoh hadir dalam cerita itu. Misalnya, tokoh tiga orang anak Imam Awang, walaupun diperkenalkan oleh pengarang, tidak hadir dalam cerita itu. Setelah mengamati peranan tokoh-tokoh dalam cerita itu, ditentukan sebagai tokoh utama adalah Imam Awang, tokoh kedua atau sebagai peran pembantu antara lain, Wan Patah, Aja Ranggi, Datuk Janggut, dan masyarakat di sekeliling tempat tinggal Imam Awang.

Tokoh utama sebagai tokoh hero berciri kuat, gagah perkasa, pandai, bijaksana, dan penyabar. Adapun lawan dari sikap itu adalah Wan Patah dan Aja Ranggi. Kedua tokoh itu semula angkuh, kasar, dan semena-mena. Setelah mengetahui kekuatan dan kesaktian Imam Awang, barulah ia memohon maaf dan meminta kepada lawannya agar sudi menjadi guru baginya. Kedua tokoh itu mengalami perubahan watak yang berarti tokoh bulat, sedangkan Imam Awang sebagai tokoh baik disebut tokoh pipih.

3.12.5 Latar

Latar cerita berada di tanah Melayu, yakni tempat tinggal dan tanah rantau bagi tokoh utama dalam menjalankan pengembaraannya. Namun, Imam Awang berasal dari negeri Kedah, ia pergi merantau ke tanah Melayu untuk menghilangkan kenangan manisnya terhadap istrinya yang telah meninggal dunia.

3.12.6 Nilai Budaya

(1) Kepercayaan kepada Kekuatan Gaib

Nilai budaya yang paling menonjol dalam cerita ini adalah kepercayaan kepada kekuatan gaib. Nilai ini dapat diketahui dari sikap Imam Awang ketika memberi petunjuk tentang penanaman padi yang baik. Hasil pengarahan Imam Awang sangat memuaskan, rakyat memanen padi dengan hasil berlipat ganda. Perhatikan kutipan berikut ini yang menceritakan cara menanam padi yang benar.

Kepada penduduk diajarkan Imam Awang cara-cara yang harus dilakukan agar tanaman padi berhasil dengan baik. Di ladang itu mula-mula dibuatnya sebuah perigi bersegi empat, yakni kira-kira seluas satu meter bujur sangkat. Di tengah-tengah perigi empat itu dibuatnya lukisan Tapak Nabi Sulaiman dan di sanalah diletakkan tepung tawar. Sesudah itu, dimulainyalah menugal sebanyak tujuh lubang dan diisinya dengan padi. Lalu Imam Awang membacakan jampi. Ternyata bahwa padi yang ditanam dengan cara seperti itu akan tumbuh dengan sangat subur dan hasilnya pun luar biasa banyaknya. Oleh karena itu, makin hormatlah orang kepada Imam Awang. (IA, hlm. 95)

Usaha Imam Awang pada masa itu berhasil dengan baik, yakni sebelum petani menanam padi, mereka dianjurkan berdoa agar butir padi yang ditanamnya berlimpah.

(2) Suka Memmaafkan

Nilai budaya suka memaafkan tampak tersirat dalam peristiwa ketika seorang petani merasa rugi karena sebagian tanaman padinya hancur tertimpa badan Imam Awang yang jatuh ke sawahnya. Petani itu marah dan menantang Imam Awang berkelahi. Tetapi, Imam

Awang tetap bersabar hingga akhirnya mereka mengetahui akan kesaktian lawannya. Mereka maaf-memaafkan.

Di sebuah tempat Imam Awang jatuh dan terjerebab ke sawah orang. Banyak padi yang rusak ditimpa badannya. Ketika diketahui oleh yang empunya padi, marahlah ia kepada Imam Awang. Ia minta maaf tetapi tidak diterima orang itu. Mereka semua bersepakat mempersalahkan Imam Awang. Beberapa orang mulai memukul dan menerjang. Pak Imam Awang masih bersabar, tetapi serangan mereka tambah menjadi-jadi sehingga Imam Awang mulai naik darah. Kemarahannya diperlihatkan dengan menerjang pohon pinang yang tinggi dan berbuah lebat. Mereka pun cepat-cepat minta maaf atas tindakan yang mereka lakukan. Oleh Imam Awang permintaan maaf mereka diterima. Kepada yang empunya padi dikatakan bahwa semua batang padi yang rusak akan didoakan agar tumbuh kembali dengan subur. Hal itu memang menjadi kenyataan beberapa hari kemudian. Setelah itu menetaplah Imam Awang di kampung Nangka. (IA, hlm. 94).

Budaya saling memaafkan terlihat dengan jelas ketika akhirnya si empunya tanaman padi sadar akan kekerasan hatinya. Imam Awang sebagai orang yang bersalah pun berkata dengan tulusnya bahwa ia akan mendoakan semoga tanaman yang rusak itu tumbuh kembali dan menghasilkan butir padi yang banyak. Ternyata benar, beberapa waktu kemudian, tanaman yang pernah rusak itu tumbuh subur dan berbuah lebih banyak. Dalam cerita itu, tampak bahwa hasil memberi maaf itu akhirnya akan mendapatkan berkah bagi kedua belah pihak. Si empunya padi mengetahui bahwa doa Imam Awang terkabul, padi itu tumbuh subur kembali, dan Imam Awang pun memutuskan akan tinggal menetap di kampung itu.

3.13 "Lebai Meon"

3.13.1 Ringkasan Isi Cerita

Lebai Meon adalah orang terkaya di kampungnya. Meskipun banyak duitnya, Lebai Meon tidak pernah pergi ke mana-mana. Suatu hari, Lebai Meon dan keluarganya pergi ke kota. Karena jarak dari kampungnya ke kota sangat jauh, Lebai Meon menyewa sebuah kendaraan. Perjalanan ini merupakan perjalanan pertama sehingga banyak yang belum pernah diketahui.

Ketika sampai di kota, mereka sampai di sebuah bioskop yang di depannya terpampang burung garuda. Karena burung garuda itu seakan-akan mau terbang, keluarga Lebai Meon menjadi ketakutan. Mereka berlari menghindarinya. Kemudian, keluarga itu tiba di depan toko roti. Mereka keheranan melihat roti apalagi setelah pemilik toko mengatakan bahwa roti itu dapat dimakan. Keluarga Lebai Meon juga kagum dan penuh keheranan menyaksikan aneka ragam kain dan tekstil. Karena membawa banyak uang, mereka membeli barang-barang itu. Satu hal lagi yang membuat heran keluarga Lebai Meon, yaitu adanya kebun binatang. Ketika mereka melihat asap dari kejauhan yang datang dari pabrik, Lebai Meon mengira dunia akan kiamat. Mereka pun buru-buru pulang ke kampungnya. Dalam perjalanan pulang, keluarga itu masih menemui hal-hal baru yang belum pernah dilihatnya. Setibanya di rumah, orang kampung mengerumuni keluarga Lebai Meon sambil tidak henti-hentinya bertanya.

3.13.2 Tema dan Amanat

"Lebai Meon" (LM) menceritakan perjalanan Lebai Meon dan keluarganya ke kota. Karena belum pernah ke kota, mereka menemukan hal-hal yang baru yang belum pernah dialaminya. Setelah pulang ke kampungnya, Lebai Meon menceritakan pengalamannya terutama apa-apa yang dilihat dan dirasakannya selama di kota pada orang kampung yang mengerumuninya. Demikianlah cerita orang yang baru pertama kali masuk kota penuh dengan cerita yang menggelikan hati.

Berdasarkan inti cerita di atas, tema LM adalah pengalaman merupakan guru yang baik. Amanatnya adalah hendaklah kita belajar dari pengalaman.

3.13.3 Alur

LM merupakan cerita jenaka. Oleh karena itu, peristiwa demi peristiwa dijalani penuh dengan kelucuan tokohnya. Tokoh-tokohnya

hadir sebagai orang yang belum pernah ke kota kemudian pergi ke kota, dan di kota mengalami hal-hal baru. Pengalaman tokoh itu kemudian dijadikannya sebagai pengetahuan yang disebarkan pada orang lain.

3.13.4 Tokoh

Yang menjadi tokoh utama dalam cerita ini adalah Lebai Meon. Lebai Meon dihadirkan sebagai tokoh kaya di kampungnya. Akan tetapi, Lebai Meon tidak pernah memanfaatkan kekayaannya itu untuk bepergian. Hal itulah yang menyebabkan kurangnya pengetahuan Lebai Meon tentang kemajuan dan perkembangan di kota.

Ketika Lebai Meon ke kota, semua pengalamannya itu menambah pengetahuannya. Lebai Meon menjadi belajar dari pengalaman.

Tokoh lain tidak begitu berperan di dalam cerita ini. Hanya sebagai penunjang, yaitu tokoh istri dan anak-anak Lebai Meon. Orang-orang kampung yang mengerumuni Lebai Meon, kemudian beberapa orang pemilik toko, yaitu pemilik toko kain dan roti.

3.13.5 Latar

Disebutkan dalam cerita LM terjadi beberapa ratus tahun yang lalu. Peristiwa terjadi di sebuah kota. Dikatakan kota besar karena terdapat ciri-ciri yang menandakan sebuah kota. Misalnya ada gedung-gedung tinggi, gedung bioskop, toko roti, toko kain, dan kebun binatang.

3.13.6 Nilai Budaya

Di dalam cerita LM telah ditemukan tiga nilai budaya, yaitu nilai belajar dari pengalaman, nilai kebersamaan, dan nilai berbagi pengalaman. Nilai budaya itu akan diperinci berikut ini.

(1) Belajar dari pengalaman

Nilai budaya yang pertama ini dapat diketahui melalui tokoh Lebai Meon. Lebai Meon adalah orang kampung yang tidak pernah pergi ke

kota. Ketika ia dan keluarganya pergi kota, mereka menemukan hal-hal baru yang belum pernah diketahuinya.

Disewakannyalah motor itu, lalu dia pun berangkat beserta keluarganya menuju ke kota. Karena perjalanannya ini merupakan perjalanan pertama sekali bagi mereka, banyaklah hal yang belum pernah diketahui sebelumnya. Pada waktu itulah mereka mendapat pengalaman baru (LM, hlm. 156)

Pengalaman baru yang menambah pengetahuan Lebai Meon juga dapat diketahui ketika ia berkunjung ke kebun binatang. Selama ini Lebai Meon tidak mengetahui adanya tempat yang dinamai kebun binatang yang dia ketahui binatang selalu berada di hutan, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

...Setelah itu mereka pun sampai ke kebun binatang. Mereka pun mengucap keheranan karena melihat berbagai jenis binatang yang ada di kebun binatang itu. Menurut dugaan mereka, binatang itu hanya didapati di hutan (LM, hlm. 157)

(2) *Kebersamaan*

Nilai kedua yang ditemukan dalam cerita LM adalah nilai kebersamaan. Nilai ini pun dapat diketahui melalui tokoh Lebai Meon dan keluarganya. Seperti yang telah dikemukakan, Lebai Meon pergi ke kota dengan seluruh keluarganya. Selama berada di kota, keluarga itu selalu bersama-sama, seia sekata, tidak pernah terjadi keributan. Hal itu menandakan bahwa keluarga mereka adalah keluarga yang rukun dan patut dicontoh. Nilai kebersamaan yang diperlihatkan keluarga Lebai Meon itu diketahui dari kutipan berikut.

"Oh Subang, oh anakku sekalian, lihatlah burung itu hendak terbang. Mari kita lari nanti kita disambarnya"

Kemudian berjalanlah mereka beriring-iringan, berpegang-pegangan tangan menyebrangi jalan (LM, hlm. 156)

(3) *Berbagi Pengalaman*

Nilai ketiga yang patut ditampilkan di sini adalah nilai berbagi pengalaman. Nilai ini dianggap baik karena memberitahukan sesuatu

pada orang yang semula tidak tahu menjadi tahu ibaratnya seorang guru yang menularkan pengetahuannya pada muridnya. Demikianlah yang terjadi pada keluarga Lebai Meon. Sepulangnya dari kota, tidak henti-hentinya mereka berbagi pengalaman pada orang sekampung yang datang mengerumuninya.

Sesudah sehari suntuk berjalan sejak matahari terbit sampai matahari terbenam, sampai Lebai Meon sekeluarga ke kampungnya. Orang kampung berkerumun melihat kedatangan Lebai Meon karena baru kali inilah orang kampung itu ada yang pergi ke kota. Bertanyalah mereka bergantian kepada Lebai Meon, isteri dan anak-anaknya tentang perjalanan ke kota. Lebai Meon menceritakan pengalaman segala apa yang dilihat dan dirasakannya (LM, hlm. 157).

3.14 "Putri Bunga Melur dengan Tuntung Kapur"

3.14.1 Ringkasan Isi Cerita

Sepasang suami istri yang telah sepuluh tahun berumah tangga belum beruntung dan berezeki memperoleh anak. Mereka selalu berdoa kepada Allah agar dianugrahi seorang anak. Saat istrinya pergi mencuci, terlihat sekuntum bunga melur yang sangat cantik. Terpikir oleh istri itu, apabila dia dikaruniai seorang anak, seperti bunga melur itulah hendaknya. Pada malam harinya, si istri bermimpi didatangi orang tua. Orang tua itu berkata bahwa permintaan si istri akan terkabul. Apabila kelak anaknya telah besar, ia harus dikirim ke seberang benua karena di sana telah menanti jodohnya. Dengan kehendak Allah, hamillah perempuan itu. Setelah sembilan bulan, si istri itu pun melahirkan. Anak yang dilahirkannya itu sebesar dan secantik bunga melur. Meskipun demikian, suami istri sangat bergembira dan bersyukur telah memperoleh seorang anak.

Bunga Melur tumbuh menjadi gadis cantik dan menawan. Meskipun demikian, besarnya tidak melebihi bunga melur. Saat itulah Bunga Melur terserang suatu penyakit yang mengkhawatirkan. Teringatlah ibunya akan mimpinya dahulu yang harus mengirimkan Bunga Melur ke negeri seberang. Dibuatkannya perahu dari jantung pisang, kemudian Bunga Melur dimasukkan ke dalamnya. Suami istri itu berdoa semoga putrinya selamat dalam perjalanan. Sebelum

berpisah, ibunya berpesan apabila ia bertemu dengan Bunga Melur di jalan, jangan ditegur dan diajak.

Pesan ibunya itu sama sekali tidak diingat, saat Bunga Melur bertemu dengan Bunga Bakung. Ditegurnya Bunga Bakung. Bunga Bakung yang merupakan penjelmaan Tuntung Kapur menjawab sapaan Bunga Melur sambil meloncat ke perahunya. Ia bersedia menjadi pembantunya Bunga Melur asal diizinkan mengikuti perjalanan ke negeri seberang. Bunga Melur yang baik hati mengizinkan Tuntung Kapur ikut bersamanya.

Sampailah perahu itu ke negeri seberang. Seorang hulubalang yang telah melihat sinar dari perahu itu segera melaporkannya pada raja. Teringatlah raja akan mimpinya bahwa kelak akan datang jodoh anaknya yang sebesar ibu jari di pangkalan. Raja pergi ke pangkalan. Tuntung Kapur cepat-cepat menerangkan maksudnya kedatangannya dan ia menganggap Bunga Melur pembantunya. Sedihlah hati si Melur. Raja akhirnya mempertunangkan putranya dengan Tuntung Kapur, sedangkan si Melur ditempatkan di gudang. Setelah beberapa lama, tampaklah perbedaan sikap dan tingkah laku antara Melur dan Tuntung Kapur. Melur pandai memasak, sedangkan Tuntung Kapur tidak. Demikian pula dengan perangainya, Melur adalah perempuan yang halus budi, sedangkan Tuntung Kapur kasar dan pemalas. Pada suatu hari, raja dan putranya berpesiar, Tuntung Kapur dan melur pun menyertainya. Raja dan Tuntung Kapur naik perahu pelang lembaga, sedangkan Melur naik perahu jantung pisang. Saat iring-iringan lewat, terdengarlah sebuah lagu yang mengatakan bahwa tunangan putra raja yang sebenarnya adalah si Melur yang naik perahu jantung pisang. Raja sangat kaget mendengarnya. Ditanyalah Tuntung Kapur dengan Melur. Tuntung Kapur mungkir, tetapi Melur menceritakan kejadian sebenarnya. Raja sangat murka pada Tuntung Kapur. Sebagai hukumannya, Tuntung Kapur diusir dan disuruh pergi berlayar, sedangkan Bunga Melur dibawa pulang ke istana. Raja segera menyiapkan perkawinan putranya dengan Putri Bunga Melur.

3.14.2 Tema dan Amanat

Cerita "Putri Bunga Melur dan Tuntung Kapur" selanjutnya (PBMdPTK) mengisahkan Putri Bunga Melur yang mengadakan perjalanan ke negeri seberang. Dalam perjalanan ia bertemu dengan Tuntung Kapur. Sifat kedua putri ini sangatlah berbeda, Bunga Melur adalah putri yang baik hati, sedangkan Tuntung Kapur berhati jahat. Pada akhirnya terbongkar kejahatan Tuntung Kapur. Putri Bunga Melur mendapat kebahagiaan sedangkan Tuntung Kapur mendapat bencana.

Berdasarkan inti cerita itu tema PBMdPTK adalah orang yang baik akan mendapat kebahagiaan, sedangkan orang yang jahat akan mendapat bencana. Amanat yang dapat diambil adalah hendaklah orang bersikap baik, janganlah iri dan jahat pada orang lain.

3.14.3 Alur

Alur yang terdapat dalam cerita ini adalah alur lurus. Peristiwanya dimulai dengan pengenalan yang mengisahkan asal-usul Putri Bunga Melur, kemudian meningkat dengan pengembaraan Putri Bunga Melur ke seberang benua. Dalam pengembaraan itu, Bunga Melur bertemu dengan Tuntung Kapur. Pertemuan Bunga Melur dengan Tuntung Kapur ini dipersiapkan agar terjadi konflik. Hal itu memungkinkan karena sifat kedua putri itu yang berbeda. Tuntung Kapur yang jahat mengaku sebagai putri, sedangkan Bunga Melur dianggapnya sebagai pembantu. Raja yang mempercayai perkataan Tuntung Kapur, menjodohkan putranya dengan Tuntung Kapur.

Klimaks cerita terjadi saat raja, Tuntung Kapur, dan Bunga Melur mengadakan perjalanan wisata. Burung-burung yang berada di sekitar situ mengatakan bahwa sebenarnya yang harus menjadi jodoh putra raja adalah si Bunga Melur. Terbongkarlah rahasia penyamaran Tuntung Kapur. Cerita berakhir tatkala Tuntung Kapur diusir dari kerajaan, sedangkan Putri Bunga Melur dinikahkan dengan putra saja.

3.14.4 Tokoh

Tokoh yang ada dalam "Putri Bunga Melur dan Tuntung Kapur" adalah suami-istri, Putri Bunga Melur, Putri Tuntung Kapur, Raja, dan putra raja.

Tokoh suami-istri yang merupakan orang tua Bunga Melur digambarkan sebagai sepasang suami-istri yang hidupnya sederhana, selalu damai, dan bahagia. Suami-istri itu telah sepuluh tahun berumah tangga, tetapi belum dikaruniai seorang anak. Oleh karena itu, keduanya selalu berdoa. Setelah mendapat seorang anak, meskipun anaknya kerdil, mereka bersyukur dan mengasuhnya dengan penuh kasih sayang.

Mereka hidup sederhana, selalu damai dan bahagia. Telah sepuluh tahun berumah tangga, tetapi mereka belum beruntung memperoleh anak. Setiap saat mereka berdoa kepada Allah.

Tak terkatakan takjubnya suami istri itu ketika melihat anak mereka kecil sekali. Walaupun bayi itu tidak sama dengan bayi orang lain, mereka tidak peduli. Mereka sangat gembira atas anugrah yang telah mereka terima, dan mereka bersyukur sekali.

Dengan penuh kasih sayang, Putri Bunga Melur diasuh dan dibesarkan oleh kedua ibu bapaknya (PBMdTK, hlm. 69--70).

Putri Bunga Melur adalah tokoh utama cerita ini. Putri Bunga Melur fisiknya digambarkan kecil sekali, tidak seperti manusia pada umumnya. Tubuhnya dan kecantikannya menyerupai bunga melur. Oleh karena itu, orang tuanya menamakan Putri Bunga Melur, seperti digambarkan dalam kutipan berikut.

Besarnya sebesar bunga melur, cantiknya secantik bunga. "Kakanda, bagaimana kalau anak ini kita beri nama Putri Bunga Melur?" Putri Bunga Melur (PBMdTK, hlm. 70).

Putri Bunga Melur mempunyai sifat yang terpuji, yaitu baik hati. Di samping itu, ia pun pandai memasak. Semua itu dapat diketahui ketika Putri Bunga Melur bertemu dengan Tuntung Kapur, ia mengajak Tuntung Kapur sebagai teman dalam perjalanannya.

Putri Tuntung Kapur adalah tokoh protagonis dalam cerita ini. Sifat-sifat yang dimilikinya sangat bertolak belakang dengan Putri Bunga Melur. Tuntung Kapur adalah keturunan raja yang kena kutuk dewa sehingga tubuhnya menjadi kecil. Tuntung Kapur wajahnya tidak begitu cantik, jari kaki dan jari tangannya besar-besar dan bentuk badannya seperti bentuk tubuh laki-laki. Tuntung Kapur sifatnya kasar, hatinya pun dengki, pemalas, makannya banyak, dan sepanjang hari kerjanya tidur.

Raja dan putra raja digambarkan memiliki sifat yang berbeda. Perbedaannya adalah raja dengan gampang mempercayai perkataan Tuntung Kapur, tanpa membuktikan dulu, langsung mempertunangkan putranya dengan Tuntung Kapur, sedangkan putra raja merasa tidak yakin dengan pengakuan Tuntung Kapur. Oleh karena itu, putra raja mengadakan penyelidikan tentang kebenaran itu.

3.14.5 Latar

Latar tempat merupakan latar yang menonjol dalam cerita ini. Tidak disebutkan dengan jelas nama tempat terjadinya peristiwa. Hanya menyebutkan tempat-tempat seperti tepi sebuah sungai yang merupakan tempat tinggal Putri Bunga Melur. Kemudian negeri seberang lautan yang merupakan tempat tinggal raja dan putranya. Yang lain disebutkan pula Negeri Sebilang Jati, negeri asal Putri Tuntung Kapur.

3.14.6 Nilai Budaya

Selain struktur cerita, telah ditemukan pula beberapa nilai budaya dalam cerita ini, yaitu nilai kebalikan (baik hati), suka berdoa, nilai bersyukur, kasih sayang, dan nilai budaya ketaatan. Nilai-nilai tersebut akan diuraikan secara rinci berikut ini.

(1) Baik Hati

Nilai budaya pertama yang ditemukan dalam cerita ini adalah nilai kebaikan hati. Nilai ini dapat diketahui melalui tokoh Putri Bunga

Melur. Diceritakan bahwa Putri Bunga Melur harus mengarungi lautan menuju negeri seberang. Di dalam perjalanan ia bertemu dengan Tuntung Kapur. Tuntung Kapur ingin mengikuti Putri Bunga Melur. Sebelum mendapat izin, Tuntung Kapur telah naik ke perahu Bunga Melur. Bunga Melur yang baik hati mengizinkan Tuntung Kapur, seperti diungkapkan dalam kutipan berikut.

Demikianlah Putri Bunga Melur yang baik hati itu mengizinkan Putri Tuntung Kapur untuk ikut bersamanya. Lagi pula pikir hatinya, baik juga berkawan melalui perjalanan sejauh itu (PBMdTK, hlm. 71)

Berbeda dengan Bunga Melur, Tuntung Kapur adalah orang yang tidak tahu berterima kasih. Setelah diizinkan mengikuti perjalanan oleh Bunga Melur, Tuntung Kapur bukannya berterima kasih, malahan ia menguasai Bunga Melur. Di hadapan raja negeri seberang laut, Tuntung Kapur mengaku sebagai putri dan menganggap Bunga Melur sebagai pembantunya. Sifatnya yang kasar dan suka iri itu tentu tidak baik, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Tabiatnya kasar, hatinya dengki, pemalas makannya banyak dan sepanjang hari kerjanya tidur saja.

..."Hamba bernama Putri Tuntung Kapur berasal dari negeri Sibilang Janti, datang mengabdikan diri pada baginda. Yang menyertai hamba ini ialah si melur, dayang-dayang hamba untuk suruh-suruhan hamba"

(PBMdTK, hlm. 71).

(2) *Berdoa dan berusaha*

Nilai kedua yang ada dalam cerita ini adalah nilai suka berdoa dan berusaha. Nilai ini dapat diketahui melalui tokoh suami istri, orang tua Bunga Melur. Diceritakan bahwa suami istri itu telah sepuluh tahun hidup berumah tangga. Akan tetapi, mereka belum dikarunia putra. Anak yang akan mereka jadikan cahaya mata itu selalu mereka idam-idamkan. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha dan berdoa untuk mendapatkannya.

Sepasang suami istri tinggal di tepi sebuah sungai yang besar. Mereka hidup

sederhana, selalu damai dan bahagia. Malangnya, walaupun mereka telah sepuluh tahun berumah tangga, tapi mereka belum beruntung dan berezeki memperoleh anak, cahaya mata yang sudah sejak lama mereka idam-idamkan. Setiap saat suami istri itu berusaha dan berdoa kepada Allah yang pengasih agar mereka dianugerahi seorang anak. (PBMdTK, hlm. 69).

Orang yang selalu berusaha dan berdoa untuk mendapatkan sesuatu, pasti ada hasilnya. Demikian pula dengan suami istri itu, tidak lama antaranya si istri mengandung, sebagai tanda usaha mereka telah berhasil.

(3) *Bersyukur*

Nilai bersyukur ini pun dapat diketahui melalui tokoh suami istri. Diceritakan bahwa setelah suami istri itu mendapat anak, mereka sangat berbahagia. Meskipun anaknya berbeda dengan anak pada umumnya, hanya sebesar bunga melur, mereka tetap gembira dan bersyukur sekali. Sikap yang demikian merupakan sikap yang baik dan terpuji, seperti diungkapkan dalam kutipan berikut.

Anak itu bukanlah anak biasa. Tak terkatakan takjubnya kedua suami-isteri itu ketika melihat anak mereka kecil sekali. Besarnya sebesar bunga melur, cantiknya secantik bunya. Walaupun bayi itu tidak sama dengan bayi orang lain, mereka tidak peduli. Mereka sangat gembira atas anugerah yang telah mereka terima dan mereka merasa bersyukur sekali (PBMdTK, hlm. 70).

(4) *Kasih Sayang*

Selain bergembira dan bersyukur atas hadirnya seorang anak, suami istri itu benar-benar tidak menyia-nyiakannya. Dengan penuh kasih sayang, keduanya membesarkan dan mengasuh putrinya.

Maka bernamalah anak itu Puteri Bunga Melur. Dengan penuh kasih sayang, Puteri Bunga Melur diasuh dan dibesarkan oleh kedua ibu bapaknya (PBMdTK, hlm. 70).

Suami istri itu sangat cemas hatinya ketika putrinya jatuh sakit. Teringatlah ibunya akan mimpinya bahwa apabila telah meningkat remaja, putrinya harus diseberangkan ke negeri benua. Dibuatkannya

perahu dari jantung pisang untuk menyeberangi lautan. Dengan penuh kasih sayang, diberangkatkanlah putrinya.

Mereka pun bersiap-siaplah untuk melepas anak yang dikasihinya itu. Si Melur pun dimasukkan ke kelopak jantung pisang, diberi bekal seperlunya. Dicuminya anak yang dikasihinya itu. (PBMdTK, hlm 70).

Berangkatlah Melur dengan diantar kasih sayang orang tuanya.

(5) *Ketaatan*

Nilai lain yang ditemukan dalam cerita ini adalah nilai ketaatan. Nilai ini dapat diketahui melalui tokoh putra raja. Diceritakan bahwa sejak pertama bertemu, putra raja telah tertarik pada Bunga Melur. Akan tetapi, saat itu, Tuntung Kapur yang mengaku sebagai putri, dan Bunga melur diaku dayangnya, raja menetapkan bahwa putranya akan dipertunangkan dengan Tuntung Kapur. Meskipun putra raja tertarik pada Melur, ia tidak berani membantah keinginan raja. Sikap yang demikian mencerminkan ketaatan yang tinggi.

Memang sejak pandang pertama ia telah jatuh cinta kepada Puteri Bunga Melur, tetapi karena ayahandanya mengatakan ia telah dipertunangkan dengan Tuntung Kapur, maka ia pun tidak berani membantah (PBMdTK, hlm. 72).

3.15 "Putri Pucuk Kecubung"

3.15.1 *Ringkasan Isi Cerita*

Di negeri Melayu terdapat kerajaan yang kaya raya dan makmur. Raja yang memerintah adalah seorang raja yang bijaksana. Raja ini mempunyai putra mahkota yang terkenal dengan perangnya yang baik. Putra mahkota juga terkenal kesaktiannya dan teguh pendiriannya. Karena sikapnya yang baik itulah, rakyat dan seluruh negeri yang berada di bawah kekuasaannya selalu setia. Sebuah negeri yang berada di negeri seberang senantiasa memberikan upeti sebagai tanda kesetiaannya.

Raja negeri itu mempunyai seorang putri yang cantik jelita. Di samping cantik, yang menambah keterkenalan putri ini adalah

kepandaianya menjahit, memasak, dan menari. Banyaklah putra mahkota datang melamarnya, tetapi tidak satu pun yang berkenan di hatinya. Demikian pula dengan putra mahkota negeri Melayu. Meskipun banyak putri cantik jelita yang bersedia menjadi istrinya, tidak satu pun yang menarik hatinya. Rupanya kedua remaja itu masing-masing telah didatangi oleh seorang tua yang berjubah putih yang mengatakan bahwa mereka telah berjodoh. Keduanya sangat mempercayai hal itu sehingga masing-masing telah berjanji dalam hatinya tidak akan menerima orang lain meskipun keduanya belum saling mengenal.

Setelah menceritakan semuanya, Raja Negeri Melayu menjadi gembira karena putranya telah mempunyai pilihan hatinya. Berangkatlah mereka ke negeri seberang melamar puteri itu. Lamaran diterima dengan baik. Setelah semuanya dimusyawarahkan, barulah raja dan putra mahkota pulang. Sebelum perkawinan berlangsung, putri raja digigit ular sampai mati. Oleh ayahnya, jasad sang putri dihanyutkan ke laut. Putra mahkota sangat sedih. Untuk menghilangkan kesedihannya, putra mahkota meninggalkan istana.

Seorang nelayan menemukan putri raja. Dibawanya putri itu ke pondoknya, kemudian diberi ramuan yang berasal dari pucuk kecubung. Putri itu ternyata hidup kembali, selanjutnya oleh nelayan ia diberi nama Putri Pucuk Kecubung.

Suatu hari sampailah putra raja ke tempat itu. Terjadilah pertemuan kembali antara putra raja dengan Putri Pucuk Kecubung. Setelah sekian lama tinggal bersama nelayan dan telah berhasil menumpas bajak laut, pulanglah kedua putra dan putri raja ke istananya. Perkawinan yang telah tertunda kini berlangsung dengan meriah.

3.15.2 Tema dan Amanat

"Putri Pucuk Kecubung", (PPK) mengisahkan seorang putri yang telah dijodohkan dengan putra mahkota Negeri Melayu. Sebelum perkawinan berlangsung, putri itu meninggal. Jasadnya dihanyutkan ke laut. Sementara itu, putra mahkota meninggalkan istana. Berkat bantuan seorang nelayan sakti, putri itu hidup kembali.

Putra mahkota pun sampai di tempat nelayan itu. Selanjutnya, keduanya pulang ke istana masing-masing untuk menyiapkan perkawinannya.

Berdasarkan inti cerita di atas, tema PPK adalah sepasang manusia yang telah ditakdirkan menjadi jodohnya, meskipun berpisah karena mendapat rintangan, pada akhirnya akan berjodoh juga. Amanatnya adalah hendaknya orang percaya pada takdir, misalnya tentang jodoh yang dilukiskan dalam cerita ini.

3.15.3 Alur

PPK memiliki alur lurus. Ada beberapa peristiwa yang diceritakan berurutan, tetapi apabila diperhatikan, hal itu merupakan peristiwa yang sejajar, merupakan awal cerita untuk mempersiapkan peristiwa berikutnya.

Awal cerita itu adalah ketika memperkenalkan putra mahkota yang telah mendapat bisikan dari orang tua sakti tentang jodohnya. Sementara itu, di negeri yang lain diperkenalkan pula seorang putri yang mengalami hal sama dengan putera mahkota. Selanjutnya, putri itu meninggal, kemudian hidup kembali berkat bantuan nelayan sakti. Putra mahkota pun meninggalkan istana menuju tempat nelayan sakti yang merupakan gurunya. Semua peristiwa itu sengaja dipersiapkan agar putra mahkota dan Putri Pucuk Kecubung yang telah ditakdirkan berjodoh dapat bertemu kembali dan tetap merupakan jodohnya. Hal itu terbukti pada akhir cerita, yaitu keduanya akhirnya menjadi suami istri setelah mengalami berbagai rintangan.

3.15.4 Tokoh

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam PPK adalah putra mahkota, raja negeri Melayu, Putri Pucuk Kecubung, dan nelayan sakti.

Putra mahkota digambarkan sebagai seorang pemuda yang tampan dan gagah perkasa, dan seorang pendekar sakti. Ia mempunyai perangai yang baik, yaitu tidak suka menjilat dan mempunyai pendirian yang teguh. Wataknya yang amat terpuji itu dilukiskan dalam kutipan berikut.

Raja ini mempunyai seorang putra mahkota yang mempunyai perangai baik. Dia adalah seorang yang tampan dan gagah perkasa, pendekar sakti mandraguna dan mempunyai pendirian yang teguh. Bila dia mengatakan sesuatu tidaklah ia suka menjilatnya. Pokoknya semua negeri paham benar dengan wataknya yang amat terpuji itu (PPK, hlm. 82)

Sementara itu Putri Pucuk Kecubung dilukiskan sebagai seorang putri yang cakap dan pandai.

Seorang putri yang sangat cantik jelita. Puteri ini terkenal sangat pandai menari, berpantun, menjahit, dan memasak bermacam-macam masakan yang lezat cita rasanya. (PPK, hlm. 82)

Raja negeri Melayu adalah seorang raja yang bijaksana. Dikatakan bijaksana karena dia tidak pernah berbuat dan memerintah dengan semena-mena pada rakyatnya.

Lagi pula raja negeri itu tidak pernah memerintah semena-mena kepada rakyat serta semua negeri yang tunduk di bawah kekuasaannya. (PPK, hlm. 82).

Tokoh lainnya ialah nelayan sakti. Nelayan itu dikatakan sakti karena perbuatannya ketika menolong sang putri yang telah mati. Hanya dengan ramuan pucuk kecubung nelayan itu telah menghidupkan sang putri.

3.15.5 Latar

Cerita ini terjadi di sebuah kerajaan yang bernama Negeri Melayu. Negeri dilukiskan sebagai sebuah negeri yang kaya-raya dan makmur. Negeri Melayu ini pun memiliki daerah yang amat luas. Selain negeri itu, disebutkan pula beberapa kerajaan lain yang merupakan negeri-negeri yang berada di wilayah kekuasaan Melayu. Beberapa peristiwa terjadi di laut, yaitu saat nelayan menemukan jasad putri kerajaan juga ketika terjadi penumpasan para bajak laut oleh putra mahkota.

3.15.6 Nilai Budaya

Beberapa nilai budaya telah ditemukan di dalam cerita ini, yaitu nilai percaya pada takdir, kesetiaan, musyawarah, dan suka menolong. Keempat nilai budaya itu akan diuraikan secara rinci berikut ini.

(1) Kepercayaan pada Takdir

Nilai busaya yang menonjol di sini adalah nilai kepercayaan pada takdir. Nilai itu dapat diketahui dari sikap kedua tokoh yang mendukung cerita ini, yaitu putra mahkota dan Putri Pucuk Kecubung. Diceritakan bahwa putra mahkota dan Putri Pucuk Kecubung telah mendapat bisikan dari orang sakti bahwa keduanya telah ditakdirkan berjodoh. Mereka percaya akan takdir itu sehingga selalu menolak pinangan orang lain meskipun keduanya itu tidak saling kenal dan belum pernah bertemu.

Mereka berdua berjanji sungguh-sungguh bahwa mereka tidak akan meminang dan menerima pinangan yang lain meskipun mereka belum kenal dan belum pernah melihat pasangannya (PPK, hlm. 83).

Keadaan itu membuat risau orang tua masing-masing, tetapi putra dan putri Kecubung sangat yakin dengan pendiriannya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Begitu teguhnya hati mereka mengenai janjinya hingga terjadilah kerisauan pada segenap negeri masing-masing (PPK, hlm. 83).

(2) Kesetiaan

Dari nilai kepercayaan pada takdir itu menimbulkan pula nilai lain, yaitu nilai kesetiaan. Putra mahkota dan Putri Pucuk Kecubung sangat setia pada janjinya. Terlebih lagi yang diperlihatkan oleh putra mahkota. Ketika ia mengetahui calon isterinya telah meninggal, putra mahkota bersumpah tidak akan meminang gadis lain selama hidupnya. Hal itu mencerminkan kesetiaan seorang laki-laki pada kekasihnya.

Sang putera mahkota pun pilu hatinya, meskipun ia belum pernah melihat calon isterinya itu, tetapi demikian melekatnya cintanya dalam sanubari yang bersih dan suci. Ia bersumpah tidak akan meminang gadis lain lagi selama hidupnya. Setelah itupun ia meninggalkan istananya tanpa ada yang tahu kemana perginya. (PPK, hlm. 84).

(3) *Musyawarah*

Nilai ketiga ialah nilai musyawarah. Nilai dapat diketahui ketika Raja Negeri Melayu melamar putri Kecubung untuk menjadi istri putra mahkota. Setelah lamaran diterima, mereka bermusyawarah untuk menentukan hari perkawinan putra dan putri mereka.

Setelah segalanya selesai dimusyawarahkan barulah mereka kembali ke seberang. (PPK, hlm. 83)

Rupanya apa yang telah dimusyawarahkan itu gagal tidak dapat terlaksana karena calon mempelai putri meninggal sebelum perkawinan. Meskipun demikian, kedua raja beserta seluruh pembesarnya tetap menganggap musyawarah adalah sesuatu yang terbaik. Namun, mereka bermusyawarah lagi ketika ternyata putri itu hidup kembali dan tetap akan menikah dengan putra mahkota pilihannya. Nilai musyawarah itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah keadaan aman, berkumpul keluarga raja beserta para menteri dan datuk-datuk yang ada untuk membicarakan rencana perkawinan sang putera mahkota dengan puteri seberang itu (PPK, hlm. 87).

Berlangsunglah pesta perkawinan selama tujuh hari tujuh malam sesuai dengan hasil musyawarah yang mereka lakukan.

(4) *Suka Menolong*

Nilai budaya keempat yang ditemukan dalam cerita ini adalah nilai suka menolong. Nilai ini dapat diketahui melalui seorang nelayan sakti. Diceritakan bahwa ketika nelayan itu mendamparkan perahunya di tepi pantai, terlihatlah olehnya sebuah peti. Peti itu sangat menarik perhatiannya, lalu ia menariknya ke tepi dan membukanya. Tampaklah

olehnya seorang putri yang cantik jelita. Meskipun tampaknya putri itu telah meninggal, nelayan itu tetap mengangkat dan membawanya ke rumahnya. Ia akan berusaha menolong putri itu agar ke rumahnya. Ia akan berusaha menolong putri itu agar dapat bergerak kembali. Sikap yang terpuji itu terungkap dalam kutipan berikut.

Tiga hari tiga malam peti itu hanyut di lautan. Akhirnya pada suatu hari, terdamparlah peti itu di sebuah pantai di seberang negerinya. Pada saat itu seorang nelayan yang sangat terkenal kesaktiannya sedang merapatkan perahunya ke pantai tidak jauh dari peti itu, begitu dilihatnya segera ditariknya kemudian dibukanya. Bukan main terkejutnya ia ketika dilihatnya seorang gadis yang sangat cantik ada di dalamnya. Segera dibawanya puteri itu ke rumahnya dan segera pula disuruhnya murid-muridnya mencari pucuk daun kecubung untuk digunakan mengobati puteri itu (PPK, hlm. 84)

Demikianlah nilai suka menolong yang diperlihatkan oleh nelayan itu.

3.16 "Putri Burung Kuau"

3.16.1 Ringkasan Isi Cerita

Ada seorang raja bersama permaisurinya yang mempunyai seorang anak laki-laki, Raja Muda. Mereka hidup aman dan tenteram di negri jajahannya.

Pada suatu malam, Raja Muda bermimpi bertemu dengan seorang nenek yang bernama Kebayan. Nenek itu menyuruh Raja Muda untuk datang ke rumahnya karena di muka rumahnya akan turun seekor burung Kuau dari kayangan.

Raja Muda percaya kepada mimpinya itu. Oleh karena itu, ia datang ke rumah nenek itu dan bersembunyi di dalam tumpukan pasir. Tidak lama kemudian, datanglah burung-burung sebanyak tujuh ekor. Di antara ketujuh ekor burung itu, hanya seekor burunglah (yang bungsu) yang masuk ke dalam perangkap yang telah dibuat oleh Raja Muda. Kemudian, burung Kuau itu dibawa oleh Raja Muda ke istana dan dimasukkan ke dalam sebuah sangkar.

Pada mulanya, burung Kuau itu sangat sedih karena berpisah dengan saudara-saudaranya. Akan tetapi, lama-kelamaan rasa sedih itu menjadi hilang.

Pada suatu malam, burung Kuau menjelma menjadi seorang putri yang cantik. Sarung burungnya dilepasnya dan putri Kuau ke luar dari sangkarnya. Ia mencuci baju-baju Raja Muda dan membersihkan ruangan di istana itu. Selain itu, ia juga memasak makanan yang lezat dan menghidangkannya di atas meja. Setelah semua pekerjaannya rapi, ia kembali menyarongkan diri dan masuk ke dalam sangkar kembali.

Keesokan harinya, ketika Raja Muda terbangun dari tidurnya, ia sangat terkejut melihat perubahan yang ada di istana. Hal itu ditanyakannya kepada pembantunya, Kak Kembang Kipas Cina. Pembantunya itu juga tidak tahu siapa yang telah merapikan ruangan, mencucikan pakaian Raja Muda, serta memasak makanan.

Setiap malam putri Kuau melakukan pekerjaan itu. Hal itu membuat Raja Muda menjadi penasaran. Pada suatu malam, Raja Muda sengaja tidak tidur. Ia ingin melihat siapa yang telah berbuat baik kepadanya itu. Betapa terkejutnya, ketika dilihatnya burung Kuau telah menjelma menjadi seorang putri yang cantik. Secara sembunyi, diambilnya sarang burung itu lalu diletakkannya di atas tiang kelambu. Lalu ia berpura-pura tidur.

Ketika putri Kuau selesai mengerjakan tugas-tugasnya, ia kembali ke sangkarnya. Namun, ia tidak menemukan sarang burungnya lagi. Oleh karena itu, ia bersembunyi di belakang tempat air.

Akhirnya, putri Kuau menikah dengan Raja Muda dan mempunyai seorang putra. Ketika Raja Muda dan putri Kuau duduk di taman bunga, Raja Muda meminta kepada putri Kuau agar dinyanyikan syair "Kuau". Putri Kuau tidak mau menyanyikan syair itu karena itu akan mengantarkannya kembali ke kayangan. Akan tetapi, Raja Muda terus mendesak putri Kuau agar menyanyikan syair itu. Oleh karena didesak terus-menerus, akhirnya putri Kuau menyanyikan syair "Kuau" itu. Rupanya Raja Muda ingin mendengarkan syair itu untuk kedua kalinya. Putri Kuau pun menyanyikan kembali. Suaranya makin lama semakin tinggi, kemudian tumbuhlah bulu-bulu burung di seluruh

tubuhnya. Ia kembali menjelma menjadi seekor burung. Suaminya, Raja Muda, tertidur karena mendengar syair yang merdu itu. Kemudian, burung Kuau membangunkan Raja Muda dan berpesan agar menjaga putra mereka dengan baik-baik. Setelah itu, burung Kuau terbang dari satu pohon ke pohon yang lain. Raja Muda terus mengikutinya sampai ke hutan. Dan, burung Kuau pun terbang kembali ke kayangan. Akhirnya, Raja Muda menjadi gila karena menyesali dirinya.

3.16.2 Tema dan Amanat

Inti cerita "Putri Burung Kuau" (PBK) adalah Raja Muda mendapatkan istri seorang putri kayangan. Atas petunjuk seorang nenek dalam mimpinya, Raja Muda sengaja menangkap burung Kuau dari Kayangan. Burung itu dibawanya ke istana. Rupanya burung itu adalah jelmaan seorang putri yang cantik. Setelah kawin dengan putri itu, Raja muda mempunyai seorang putra yang gagah. Ketika Raja Muda dan putri Kuau itu duduk di taman bunga, Raja Muda meminta putri Kuau untuk menyanyikan syair Kuau. Pada mulanya, putri Kuau menolak karena syair itu dapat menjelmakannya menjadi burung kembali. Oleh karena disuruh terus-menerus, akhirnya putri Kuau menyanyikan syair "Kuau" itu. Setelah syair "Kuau" itu selesai dinyanyikan, putri Kuau menjelma menjadi burung kembali dan terbang ke kayangan. Raja Muda sangat menyesal atas kejadian itu.

Tema cerita ini adalah seseorang yang tidak mau mendengarkan perkataan orang lain akan menyesal di kemudian hari. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Selesai putri mengalunkan lagu burung Kuau, Raja pun ingin mendengar lagi. Putri berkata, "Sudahlah wahai kanda, nanti kanda menyesal. "Jawab Raja, "Adakah menyanyi saja dinda tak ingin?" Bernyanyilah putri Kuau semakin lama, semakin tinggi suaranya. Ia tak mau lagi menghentikan lagunya. Kini suaranya melengking semakin tinggi hingga menegakkan bulu roma, kemudian tumbuhlah bulu-bulu burung di seluruh tubuhnya; berubahlah ia menjadi burung Kuau kembali... Berkatalah ia, "Duhai kakanda, bangunlah sayang, dinda nak pergi pulang ke kayangan, tinggallah kanda, tinggallah sayang; jagalah baik-baik putra kita tersayang." Menjeritlah Raja Muda, "Jangan dinda, janganlah tinggalkan kanda,

maafkan kanda."... Akhirnya, Raja menjadi gila meraung-raung tak tentu hal, menangis menyesali dirinya. (PBK, hlm. 58).

Amanat cerita ini adalah janganlah mementingkan diri sendiri, hendaklah mendengarkan perkataan orang lain.

3.16.3 Alur

Cerita PBK ini beralur maju, cerita dimulai dari awal hingga akhir.

Pada bagian awal diceritakan seorang raja yang mempunyai seorang putra, Raja Muda. Raja Muda bermimpi didatangi seorang nenek yang menyuruhnya untuk datang ke rumahnya. Karena di depan rumah nenek turun burung Kuau, burung itu ditangkap oleh Raja Muda dan dibawanya pulang ke istana.

Pada bagian lain dikisahkan tentang burung Kuau yang menjelma menjadi seorang putri yang cantik dan kawin dengan Raja Muda. Perkawinan mereka menghasilkan seorang putra yang gagah.

Klimaks cerita ini ketika putri Kuau kembali menjelma menjadi burung Kuau karena disuruh terus-menerus menyanyikan syair "Kauu" oleh Raja Muda.

Akhir cerita ini dikisahkan bahwa Raja Muda menyesali perbuatannya telah menyuruh putri Kuau menyanyikan syair "Kauu".

3.16.4 Tokoh

Tokoh-tokoh yang dianggap penting dalam cerita ini adalah Raja Muda dan burung Kuau (putri Kuau).

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Raja Muda. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang suami yang tidak mau mendengarkan perkataan istrinya. Walaupun istrinya sudah menolak untuk menyanyikan syair Kuau, ia tetap memaksa istrinya itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Nyanyilah dinda, aduhai sayang ingin kanda mendengarkannya. Putri Kuau masih berat hatinya, maka berkatalah ia, "Tak usahlah dinda nyanyikan, berdiri bulu roma dinda, besok kanda menyesal." Akhirnya, karena Raja memaksa putri Kuau menyanyikan syair Kuau, mulailah ia mendengarkannya. (PBK, hlm. 57).

Raja Muda juga digambarkan seorang yang menyesal di kemudian hari. Ia sangat menyesal karena telah memaksa istrinya menyanyikan syair "Kuuu". Penyesalannya itu membuat ia gila. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Akhirnya, Raja menjadi gila meraung-raung tak tentu hal, menangis menyesali dirinya. (PBK, hlm. 5).

Putri Kuuu adalah tokoh jelmaan dari seekor burung. Tokoh ini digambarkan seorang tokoh yang rajin bekerja. Sebagai seorang istri, putri Kuuu patuh kepada suaminya.

Tak usahlah dinda nyanyikan, berdiri bulu roma dinda, besok kanda menyesal. Akhirnya, karena Raja memaksa putri Kuuu menyanyikan syair Kuuu, mulai ia mendengarkannya. (PBK, hlm. 57).

3.16.5 Latar

Cerita "Putri Burung Kuuu" berlatar tempat di pantai, yaitu tempat Raja Muda menangkap burung Kuuu.

Lama ia bersembunyi di dalam tumpukan pasir pantai dan betullah apa yang dikatakan nenek tua dalam mimpinya ternyata burung- burung Kuuu beriringan datang dengan amat gembiranya. (PBK, hlm. 55).

Setelah burung Kuuu itu didapatnya, Raja Muda membawa burung itu ke istana.

Raja Muda memasukkan Kuuu ke dalam sangkar, lalu dibawanya ke dalam istana dan diletakkan di ruangan tengahnya. (BPK, hlm. 56).

Selanjutnya, latar tempat cerita ini adalah di sebuah taman bunga.

Pada suatu hari ketika Raja dan Putri Kuuu sedang bersenang- senang di taman bunga. (PBK, hlm. 57).

Latar tempat cerita ini juga di hutan, yaitu ketika Raja Muda mengejar istrinya yang telah menjelma kembali menjadi seekor burung.

Raja mengikuti burung Kuau sampai ke hutan lebat dan Kuau pun terbang kembali ke kayangan. (PBK, hlm. 58).

3.16.6 Nilai Budaya

(1) *Patuh Kepada Nasihat*

Nilai yang menonjol dalam cerita ini adalah patuh kepada nasihat. Raja Muda seharusnya patuh kepada nasihat istrinya, putri Kuau untuk tidak menyuruhnya menyanyikan syair "Kauu". Oleh karena Raja Muda tidak mendengarkan perkataan istrinya itu, akhirnya putri Kuau menjelma kembali menjadi seekor burung. Cerita ini menyiratkan agar orang patuh kepada nasihat orang lain.

Selesai putri mengalunkan lagu burung Kuau, Raja pun ingin mendengar lagi. Putri berkata, "Sudahlah wahai kanda, nanti kanda menyesal, "Jawab Raja, "Adakah menyanyi saja dinda tak ingin?" Bernyanyilah putri Kuau semakin lama, semakin tinggi suaranya. Ia tak mau menghentikan lagunya. Kini suaranya melengking semakin tinggi hingga menegakkan bulu roma, kemudian tumbuhlah bulu-bulu burung di seluruh tubuhnya; berubahlah ia menjadi burung Kuau kembali. "Menjeritlah Raja Muda, "Jangan dinda, janganlah tinggalkan kanda, maafkan kanda," Ditebangnyalah pohon jambu dan pohon jambu pun rebah sehingga terbanglah Kuau ke pohon langsung; ditebangnya pohon langsung, burung Kuau hinggap ke pohon durian, demikian seterusnya. Raja mengikuti burung Kuau sampai ke hutan lebat dan Kuau pun terbang kembali ke kayangan. Akhirnya, Raja menjadi gila meraung-raung tak tentu hal, menangis menyesali dirinya. (PBK, hlm. 58).

(2) *Kemauan Keras*

Nilai kedua yang menonjol dalam cerita ini adalah kemauan keras. Nilai ini dapat diketahui dari sikap Raja Muda ketika ingin menangkap burung Kuau. Ia mencari akal agar burung itu dapat ditangkapnya.

Karena sangat kuat hati Raja Muda akan mimpinya itu, esok harinya pergilah ia ke pantai di muka rumah nenek Kebayan. Dicarinya akal untuk menyembunyikan dirinya, dilumurnya badannya dengan pasir dan disungkupnya mukanya dengan tempurung. Sangkar burung yang dibawanya dari istana sudah tersedia dibalik pohon kelapa gading di tempat yang tersembunyi. (PBK, hlm. 55).

(3) *Rajin Bekerja*

Nilai ketiga yang menonjol dalam cerita ini adalah rajin bekerja. Nilai ini dapat diketahui dari sikap putri Kuau yang mengerjakan tugas rumah tangga di istana. Ia mencuci baju Raja Muda yang kotor. Setelah itu, ia membersihkan ruangan dan memasak makanan untuk Raja Muda itu.

Dicucinya baju-baju Raja Muda yang kotor, dibersihkannya ruangan. Kemudian, putri cantik itu memasak makan yang menimbulkan selera dan menghidangkannya di atas meja. (PBK, hlm. 56).

3.17 "Panglima Nayan"

3.17.1 *Ringkasan Isi Cerita*

Dua orang bersaudara, kakaknya bernama Nayan, sedangkan adiknya bernama Awang. Ayah dan ibunya telah tiada. Sebagai pengganti orang tuanya, Nayan dan Awang pergi mencari kakak ayahnya yang menjadi sultan.

Sampailah keduanya pada sebuah negeri di tepi pantai. Bertanyalah keduanya pada orang-orang yang dijumpainya. Salah seorang di antara mereka ada yang mengetahui nama sultan yang dicari Nayan dan Awang. Pergilah keduanya ke sebuah istana yang ditunjukkan oleh orang itu. Setelah Nayan dan Awang menceritakan siapa dirinya, disambutlah keduanya oleh sultan itu. Nayan dan Awang diasuh oleh pamannya seperti anaknya sendiri, bahkan keduanya dicalonkan sebagai penggantinya.

Untuk menjadi seorang sultan, Nayan dan Awang harus menjalani beberapa pekerjaan, antara lain, harus mempunyai keris pusaka dan bertapa. Untuk mendapatkan keris pusaka, Nayan dan Awang pergi mencari besi yang bagus, kemudian minta dibuatkan keris pada seorang pandai besi. Nayan yang pertama berhasil mendapatkan keris itu. Agar keris itu tidak ada yang menyamai kesaktiannya, Nayan membunuh pembuatnya. Bukan main gembira hati di Nayan karena mendapat pujian dari pamannya. Nayan sudah tidak sabar lagi ingin segera menjadi sultan. Akan tetapi, pamannya belum mengizinkannya.

Nayan harus bertapa dahulu. Setelah adiknya, Awang, berhasil mendapatkan keris, pergilah keduanya bertapa. Selama dalam pertapaan bermacam-macam godaan mereka dapatkan. Dalam hal ini, Nayan kurang dapat mengendalikan diri sehingga tubuhnya berubah menjadi raksasa, sedangkan Awang tahan godaan sehingga ia menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan. Meskipun demikian, Nayanlah yang diangkat menjadi sultan. Meskipun telah menjadi sultan yang diinginkannya, Nayan tidak berbahagia karena wajah dan tubuhnya menjadi buruk. Tidak ada seorang gadis pun yang mau dinikahnya, sebaliknya, Awang kebingungan memilih salah seorang gadis yang selalu mendekatinya. Akhirnya, Nayan mati setelah berperang dengan pengawal istana. Pengganti Nayan ialah Awang adiknya, yang gagah dan tampan.

3.17.2 Tema dan Amanat

"Panglima Nayan" (PN) menceritakan Nayan dan Awang yang menjalani tugas dari sultan dalam rangka pengangkatannya menjadi sultan. Kesaktian diperoleh Nayan dengan segera, tetapi kesaktian itu pula yang mengakibatkan buruk baginya.

Berdasarkan inti cerita di atas, tema, PN adalah orang yang dapat mengendalikan diri akan memperoleh kemenangan, orang yang tidak dapat mengendalikan diri memperoleh keburukan. Amanat yang disampaikan adalah hendaknya orang dapat mengendalikan diri.

3.17.3 Alur

PN memiliki alur lurus. Pada awal cerita, pengarang memperkenalkan tokoh Awang dan Nayan yang telah ditinggal orang tuanya. Kemudian, mereka mencari pamannya yang menjadi sultan.

Cerita berlanjut pada peristiwa Nayan dan Awang yang harus menjalani tugas agar dapat menggantikan pamannya menjadi sultan. Dalam peristiwa itu diceritakan Nayan yang tidak tahan godaan dan Awang yang tahan godaan. Akibatnya, menjadi buruk bagi Nayan, bagus bagi Awang. Meskipun menjadi sultan, Nayan tidak merasa

bahagia karena ia tidak dapat menyunting seorang putri pun untuk istrinya. Peristiwa itu pula yang menjadi puncak cerita. Akhir cerita, Nayan tewas setelah bertempur dengan prajurit kerajaan lain, Awang naik menjadi sultan.

3.17.4 Tokoh

Tokoh yang ada dalam PN adalah Nayan, Awang, dan sultan. Pengarang menggambarkan fisik Nayan dengan Awang berbeda. Nayan, meskipun tidak dikatakan buruk atau bagus, dapat ditafsirkan tidak tampan karena dibandingkan dengan Awang yang dilukiskan sebagai pemuda tampan dan gagah sehingga banyak gadis yang menyukainya, sedangkan gadis-gadis tidak menyukai Nayan.

Di istana ini si Nayan dan si Awang diurus oleh para dayang. Lama-kelamaan si Nayan dan si Awang jadi berubah. Awang menjadi seorang yang gagah, dan para gadis senang kepadanya. Lain halnya dengan si Nayan gadis-gadis tak ingin menengurnya. Sedang si Awang gagah apalagi dengan pakaian teluk belanga yang berikat di sampingnya (PN, hlm. 103)

Demikian pula setelah keduanya selesai bertapa, Nayan menjadi raksasa, sedangkan Awang semakin gagah dan tampan.

Sebegitu sampai di istana semua rakyat kerajaan takut melihat Nayan karena Nayan badannya menjadi besar hampir menyerupai raksasa. Semua wanita takut kepadanya karena badannya yang tegap. Lain halnya dengan si Awang, ia menjadi pemuda yang tampan dan gagah perkasa. Tidak heran apabila gadis-gadis yang ada di sekitar istana berusaha hendak merebut hatinya. Tidak hanya gadis-gadis yang ada di sekitar istana saja, melainkan juga puteri raja yang ada di seberang (PN, hlm 105).

Di samping penggambaran fisik yang berbeda, sikapnya pun berbeda. Di dalam segala hal Nayan terburu-buru, tidak dapat mengendalikan diri, sedangkan Awang tenang dan dapat mengendalikan diri. Hal itu dapat diketahui ketika keduanya bertapa, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Dihentakkan lutut kakinya ternyata dapat memisahkan sebelah gunung. Jadi setelah itu ia mencari adiknya si Awang. Adiknya terus tetap bersemedi walau ada gadis yang cantik-cantik datang kepadanya, ia tidak juga tergoda. Ia tetap bersemedi.

"Awang apakah engkau tidak akan pulang?" kata Nayan. Kalau kau tidak akan pulang akulah yang akan pulang (PN, hlm. 105).

Sultan, paman Nayan, dan Awang, adalah seorang yang rendah hati. Hal itu dapat diketahui ketika sultan menerima Nayan dan Awang untuk pertama kali. Sebagai sultan, ia kaya raya dan mau menerima pemuda miskin yang tiba-tiba mengaku sebagai keponakannya. Bahkan, sultan menerima Nayan dan Awang untuk tinggal di rumahnya.

Jadi rupanya kalian adalah kemenakan saya. Setelah itu, si Nayan dan si Awang dirangkul oleh sultan. Begitu gembiranya mereka. Maka sultan pun memanggil para dayang untuk segera menukar pakaian si Nayan dan si Awang dengan pakaian yang cantik-cantik (PN, hlm. 102)

3.17.5 Latar

Di dalam cerita ini tidak disebutkan nama-nama tempat terjadinya peristiwa. Beberapa peristiwa terjadi di sebuah istana. Tidak disebutkan nama istana itu. Istana itu milik seorang sultan, paman Nayan dan Awang. Istana itu terletak di tepi pantai. Di samping istana, gunung dan gua juga merupakan latar tempat di dalam cerita ini. Gunung dan gua yang letaknya jauh dari istana merupakan tempat seorang pertapa sakti. Di tempat itu pula Nayan membuat keris pusaka, kemudian Nayan dan Awang bertapa supaya menjadi orang yang sakti.

3.17.6 Nilai Budaya

Di dalam cerita PN telah ditemukan tiga nilai budaya, yaitu nilai budaya pengendalian diri, nilai budaya kerja keras, dan nilai budaya kerendahan hati. Ketiga nilai budaya itu akan diperinci berikut ini.

(1) Pengendalian Diri

Nilai budaya pertama dan yang dianggap menonjol dalam cerita ini adalah nilai pengendalian diri. Nilai itu dapat diketahui melalui tokoh yang bernama Awang dan Nayan. Diceritakan bahwa Nayan adalah orang yang tidak pandai mengendalikan diri. Segala cita-citanya ingin

cepat diraihnya. Hal itu terungkap ketika sultan, pamannya, akan mengangkat Nayan atau Awang sebagai penggantinya. Untuk itu, Nayan dan Awang harus menjalani berbagai persyaratan, yaitu membuat keris pusaka dan harus bertapa. Di dalam menjalani kedua pekerjaan itu tampaklah sikap Nayan dan Awang yang berbeda. Nayan tidak dapat mengendalikan diri, sedangkan Awang dapat mengendalikan diri. Akibatnya, Nayan menjadi seorang raksasa, sedangkan Awang menjadi seorang pemuda yang gagah.

Baiklah uwak, baiklah saya jadi sultan sekarang, bukan main gembira hati si Nayan. "Tunggu dulu Nayan jangan kau gembira dahulu, sebaiknya sebelum kau naik tahta kerajaan hendaknya kau pergi bertapa dulu (PN, hlm. 104)

Berbulan-bulan lamanya Nayan dan adiknya bertapa di tempat yang sudah ditentukan. Jarak mereka bertapa tidaklah begitu jauh. Pada suatu hari ada yang datang pada Nayan mengganggu. Berbagai macam yang datang ada anak dayang yang cantik-cantik, dan ada pula puteri kayangan yang tiada tara cantiknya. Kemudian ada pula suara berbisik. Nayan tergoda kemudian ternyata lutut kakinya keduanya menjadi besar. Dihentakkan lutut kakinya. Setelah itu ia mencari adiknya si Awang. Adiknya terus tetap bersemedi walau ada gadis yang cantik-cantik datang kepadanya, ia tidak juga tergoda. Ia tetap bersemedi.

"Awang apakah engkau tidak akan pulang?" kata Nayan. Kalau tidak akan pulang akulah yang akan pulang (PN, hlm. 105)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa sikap yang diperlihatkan oleh Awang merupakan sikap yang baik dan patut dicontoh. Awang dapat mengendalikan diri sehingga tahan godaan. Dengan kesungguhan hati dan ketekunannya, Awang dapat memperoleh kesaktian dengan sempurna.

(2) Kerja Keras

Meskipun pada nilai yang pertama telah dikatakan bahwa Nayan adalah orang yang tidak dapat mengendalikan diri, pada nilai kedua ini dapat diketahui bahwa ada yang baik dan patut ditampilkan dalam diri Nayan, yaitu sifatnya yang tidak mengenal lelah atau suka bekerja keras. Hal itu terungkap ketika Nayan akan membuat sebuah keris pusaka atas permintaan sultan. Nayan berusaha mencari besi yang

bagus dan berusaha mencari seorang pandai besi yang sakti. Dalam usahanya itu, Nayan pergi dari satu tempat ke tempat lain, bahkan gunung-gunung pun ditempuhnya. Semua itu dilakukan dengan penuh semangat.

...Maka diambilnyalah besi yang dicarinya, Yah inilah besi saya, ketika ia melihat besi baik

"Kalau kau sudah ada besi itu, pergilah kau ke gunung sana, di sana ada orang tua, seorang saja ia di sana.

Maka pergilah Nayan mulai dari gunung yang satu sampai pula ke gunung yang lain. Ia pun tidak kenal lelah naik gunung turun gunung sampai akhirnya ia berjumpa sebuah gua. Di sinilah ia berjumpa dengan orang tua itu (PN, hlm. 103)

(3) *Kerendahan Hati*

Nilai ketiga yang ditemukan dalam cerita ini adalah nilai budaya kerendahan hati. Nilai ini dapat diketahui melalui tokoh sultan. Sultan adalah seorang raja yang besar dan agung. Sultan ini mempunyai seorang kakak yang tidak diketahui kehidupannya. Ketika suatu hari ada dua orang pemuda miskin yang mengaku sebagai anak kakaknya atau keponakannya, sultan langsung mempercayainya. Sultan sedikit pun tidak menaruh curiga pada kedua pemuda itu. Dengan penuh persaudaraan sultan menerima dan menyuruhnya untuk tinggal di istana. Sikap sultan yang demikian mencerminkan orang yang rendah hati.

"Mohon ampun tuanku, saya hendak bertanya pada yang mulia"

"Apa maumu?" tanya sultan

"Kedatangan saya hendak menanyakan abang ayah saya".

"Ayah kamu? jadi apa gerangan dengan ayah kamu?"

"Sebelum ayah saya meninggal, beliau berpesan untuk mencari saudaranya yang konon katanya menjadi sultan negeri. Itulah sebabnya, kenapa saya ke mari"

"Oh, begitu, jadi nama ayah kamu si Polan?"

"Benar tuanku," jawab si Nayan dengan gembira. Jadi rupanya kalian adalah kemenakan saya!

Setelah itu si Nayan dan si Awang dirangkul oleh sultan. Begitu gembiranya mereka. Maka sultan pun memanggil para dayang untuk segera menukar pakaian si Nayan dan si Awang dengan pakaian yang cantik-cantik (PN, hlm. 102)

Demikian nilai budaya yang terdapat di dalam cerita PN.

3.18 "Putri Buluh"

3.18.1 Ringkasan Isi Cerita

Ada seorang anak raja yang ingin berburu kijang emas di hutan. Sewaktu berburu, ia didampingi oleh hulu balang dan perdana menteri. Sesampainya di hutan, anak raja itu tidak mendapatkan kijang emas yang diinginkannya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk pulang ke istana. Dalam perjalanan pulang, anak raja itu melewati serumpun bambu. Setelah rumpun bambu itu diperiksa, ternyata ada sebatang bambu yang lain dari bambu-bambu biasanya. Karena anak raja tidak mendapatkan hasil buruannya, ia memutuskan membawa bambu aneh itu ke istana.

Suatu malam, ketika anak raja itu tidur nyenyak, bambu itu pecah. Dari dalam bambu itu keluar seorang putri yang cantik jelita. Ketika anak raja itu terbangun, ia sangat terkejut melihat ada seorang putri di dalam kamarnya. Ia merasa takut kepada ayahnya jika diketahui membawa seorang gadis ke kamarnya. Oleh karena itu, putri itu dimasukkannya ke dalam bambu lagi dan disembunyikannya di taman istana yang tertutup dengan bunga-bunga.

Setiap kali ia rindu kepada putri itu, ia pergi ke taman dan memecahkan bambu itu. Kemudian, mereka bercengkerama. Lama-kelamaan timbul benih cinta di antara mereka.

Pada suatu malam di bulan purnama, anak raja itu kembali menemui putri bambu itu. Rupanya sudah sejak lama kakaknya menaruh curiga terhadap perbuatan anak raja itu. Ketika melihat adiknya berdua dengan seorang putri yang cantik jelita, ia langsung jatuh cinta kepada putri itu.

Pada suatu hari, raja jatuh sakit. Ia memanggil anak-anaknya, hulubalang, perdana menteri, dan seluruh rakyatnya untuk berkumpul. Diumumkanlah bahwa ia sudah tidak sanggup lagi memerintah kerajaan itu. Ia ingin menurunkan tahtanya kepada salah seorang anaknya yang sudah beristri.

Seketika itu juga, menjawablah anak raja yang sulung bahwa ia telah mempunyai calon istri. Dibawanya sebatang bambu dihadapan ayah dan bundanya. Lalu bambu itu dibelahnya dan keluarlah seorang

putri yang cantik jelita. Ketika melihat hal itu, anak raja yang kedua menjadi terkejut. Sebenarnya dialah yang mendapatkan bambu itu ketika berburu di hutan. Saksinya adalah hulubalang dan perdana menteri. Akhirnya, dikawinkanlah anak raja yang kedua dengan putri yang cantik jelita itu dan diangkat menjadi raja menggantikan ayahandanya.

Rupanya, anak raja yang sulung tidak senang kalau adiknya menjadi raja. Terjadilah peperangan di antara anak-anak raja itu. Dalam peperangan itu, anak raja kedua menang berkat kesaktian putri bambu itu. Jadi, resmilah anak raja kedua menjadi raja dan putri bambu menjadi permaisuri.

3.18.2 Tema dan Amanat

Cerita "Putri Buluh" mengisahkan seorang anak raja yang beruntung mendapatkan sebatang bambu. Bambu tersebut ternyata berisikan seorang putri yang cantik jelita. Ketika ayahandanya jatuh sakit, kerajaan akan diserahkan kepada salah seorang anaknya yang telah menikah. Pada waktu mendengar hal itu, anak sulung raja itu mengambil bambu milik adiknya dan membawanya ke hadapan ayahandanya. Setelah bambu itu dibuka, keluarlah seorang putri yang cantik jelita. Kakaknya ingin menikah dengan putri bambu itu. Kejadian itu membuat adiknya menjadi terkejut. Lalu, ia meminta hulubalang dan perdana menteri sebagai saksi bahwa bambu itu adalah miliknya yang didapatnya ketika berburu ke hutan. Akhirnya, ayahnya mengambil kebijaksanaan bahwa putri bambu itu adalah milik anak raja itu (adik) dan adiknya lah yang berhak menggantikan ayahandanya sebagai raja. Tema cerita ini adalah kebenaran akan menang melawan kecurangan.

Para hulubalang dan perdana menteri yang ikut sewaktu berburu membenarkan ucapan anak raja itu. Lagi pula begitu mendengar suara anak raja yang kedua ini, putri itu pun segera menghampirinya. Sebab sejak semula mereka telah menjalin cinta dengan anak raja ini. Jadi, singkat cerita dikawinkannyalah anak raja yang kedua dengan putri yang berasal dari bambu (buluh) itu, dan ia diangkat menjadi raja menggantikan ayahandanya. Anak raja yang sulung dan yang bungsu tidak senang

hatinya dengan kebijaksanaan ini. Maka berperanglah mereka bertiga. Tetapi karena putri buluh itu mempunyai kesaktian maka suaminya pun dibantunya. Akhirnya kalahlah si bungsu dan si sulung... Jadi, sahlah anak raja yang kedua dan putri Buluh ini menjadi raja dan permaisuri. (PB, hlm 71)

Amanat cerita ini adalah janganlah berlaku curang kepada orang lain.

3.18.3 Alur

Cerita "Putri Buluh" beralur maju, cerita dimulai dari awal-- akhir. Pada bagian awal dikisahkan seorang anak raja (kedua) pergi berburu ke hutan. Sesampainya di hutan, ia tidak mendapatkan hasil buruannya. Ketika menjumpai sebatang bambu yang aneh, ia membawanya ke istana. Konflik mulai terjadi ketika bambu itu berisikan seorang putri yang cantik jelita. Anak raja (kedua) itu takut ketahuan ayahnya menyimpan seorang gadis di dalam kamarnya. Oleh karena itu, bambu yang berisikan putri itu dibawanya ke taman istana.

Konflik terjadi lagi ketika perbuatan anak raja (kedua) ini diketahui oleh anak raja (sulung). Ia jatuh cinta kepada putri bambu milik adiknya itu. Klimaks cerita ini ketika anak raja (sulung) mengajukan putri bambu sebagai calon permaisurinya dan berhak menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja.

Akhir cerita ini ketika ayahandanya memutuskan bahwa yang berhak menjadi raja adalah anak raja (kedua) yang sebenarnya memiliki putri bambu itu. Setelah raja wafat, diangkatlah anak raja (kedua) menjadi raja dan putri bambu sebagai permaisuri.

3.18.4 Tokoh

Tokoh-tokoh yang dianggap penting dalam cerita ini adalah anak raja (kedua), anak raja (sulung), raja, dan putri bambu.

Anak raja (kedua) digambarkan seorang yang patuh kepada adat. Ia tidak berani menyimpan bambu yang berisikan seorang putri di dalam kamarnya sebab akan melanggar adat yang berlaku di negeri itu.

Anak raja pun kemudian sadar, dan merasa takut sekali, sebab seandainya ayahandanya tahu bahwa dia membawa seorang wanita di kamarnya, bukan main murkanya ayahandanya. Sebab pada zaman dahulu anak raja tidak boleh bermain dengan wanita lain yang bukan muhrimnya, apalagi tidur bersama dalam kamar yang sama. Kalau ada rakyat kerajaan yang melanggar adat ini, maka raja akan menghukumnya dengan hukuman yang berat (PB, hlm 69)

Anak raja (sulung) digambarkan sorang pemuda pembohong. Ia sengaja mengambil bambu milik adiknya yang berisikan seorang putri. Bambu itu dibawanya ke hadapan ayah dan bundanya dan mengatakan bahwa putri yang ada di dalam bambu itu adalah calon permaisurinya. Padahal, sebenarnya, putri yang ada di dalam bambu itu adalah calon permaisuri adiknya.

Bergegaslah anak yang sulung ini ke taman istana, dan diambillah bambu yang berisikan putri, karena dia sudah tahu di mana adiknya menyembunyikan bambu itu, dan membukanya. Setelah sampai dihadapan ayahanda dan bundanya dan dengan disaksikan dengan segenap pembesar kerajaan, hulubalang. Dibukanya bambu tadi. Setelah bambu itu dibuka betapa terkejutnya ayahndanya dan bunda serta segenap yang menyaksikan yang keluar seorang putri yang cantik jelita. Yang tidak kalah terkejutnya adalah anak raja yang kedua yang menemukan bambu itu bersama hulubalang dan perdana menteri, kemudian dia berkata kepada ayahandanya, " Mohon beribu ampun ayahanda dan bunda, putri yang cantik ini adalah calon permaisuri anakanda. Bambu itu adalah anakanda bawa bersama hulubalang dan perdana menteri sewaktu kami berburu kijang emas". Para hulubalang dan perdana menteri yang ikut sewaktu berburu membenarkan ucapan anak raja itu. (PB, hlm 70--71)

Raja digambarkan seorang tokoh yang bijaksana. Ketika menghadapi persoalan anak-anaknya yang berebut sebatang bambu berisikan putri, ia mengambil keputusan yang bijaksana. Ia menyerahkan bambu itu kepada orang yang berhak mendapatkannya, yaitu anak raja (kedua).

Jadi, singkat cerita, dikawinkannyalah anak raja yang kedua ini dengan putri yang berasal dari bambu (buluh) itu, dan ia diangkat menjadi raja menggantikan ayahandanya. Anak raja yang sulung dan yang bungsu tidak senang hatinya dengan kebijaksanaan ini. (PB, hlm 71).

Putri bambu berasal dari sebatang bambu. Ia digambarkan seorang yang sakti. Hal itu dapat diketahui ketika ia membantu suaminya berperang melawan anak raja (sulung) dan anak raja (bungsu). Berkat kesaktian putri bambu itu, anak raja (kedua) dapat memenangkan pertempuran itu.

Maka berperanglah mereka bertiga. Tetapi karena Putri Buluh itu mempunyai kesaktian maka suaminya pun dibantunya. Akhirnya kalah si bungsu dan si sulung. (PB, hlm 71)

3.18.5 Latar

Latar tempat cerita "Putri Buluh" ini di hutan, kerajaan, dan taman bunga. Cerita berlatar di hutan ketika anak raja (kedua) berburu ke hutan bersama dengan hulubalang dan perdana menteri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pada suatu hari anak raja berburu ke hutan. Anak raja ini sebelum pergi berpamitan kepada ayahandanya. (PB, hlm 68)

Setelah anak raja (kedua) itu gagal mendapatkan kijang emas di hutan, ia kembali ke istana (kerajaan) dengan hanya membawa sebatang bambu. Ternyata bambu itu berisi seorang putri yang cantik jelita. Oleh karena takut kepada ayahandanya, putri itu disembunyikannya di taman bunga. Di taman inilah anak raja (kedua) dan putri bambu bercinta-cintaan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka ditebanglah bambu itu dan dibawa pulang ke istana. Sesampainya di istana anak raja itu disambut oleh orang tuanya. (PB, hlm 68)

Anak raja kemudian mempunyai suatu siasat. Dimasukkannya kembali putri cantik tadi ke dalam bambu. Lalu bambu itu diangkatnya keluar kamar dan diletakkan di taman istana tertutup dengan bunga-bunga tidak nampak sedikit pun (PB, hlm 69)

Latar waktu cerita ini tidak digambarkan secara jelas.

3.18.6 Nilai Budaya

(1) Membela Kebenaran

Nilai budaya yang paling menonjol dalam cerita ini adalah nilai membela kebenaran. Nilai ini tampak dari sikap anak raja (kedua) dalam mempertahankan kebenaran. Ketika kakaknya mengambil bambu miliknya dan mengatakan kepada ayahanda bahwa putri bambu adalah calon istrinya, anak raja (kedua) segera meralat ucapan kakaknya itu. Sebenarnya bambu itu adalah miliknya dan putri yang di dalam bambu itu adalah calon istri anak raja (kedua). Saksinya adalah hulubalang dan perdana menteri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Bergegaslah anak yang sulung ini ke taman istana dan diambillah bambu yang berisikan putri karena dia sudah tahu di mana adiknya menyembunyikan bambu itu dan membukanya. Setelah sampai di hadapan ayahanda dan bundanya dan dengan disaksikan dengan segenap pembesar kerajaan, hulubalang. Dibukanya bambu tadi... Yang tidak kalah terkejutnya adalah anak raja kedua yang menemukan bambu itu bersama hulubalang dan perdana menteri, kemudian dia berkata kepada ayahandanya. "Mohon beribu ampun ayahanda dan bunda, putri yang cantik ini adalah calon permaisuri anakanda. Bambu itu adalah yang anakanda bawa bersama hulubalang dan perdana menteri sewaktu kami pergi berburu kijang emas." Para hulubalang dan perdana menteri yang ikut sewaktu berburu membenarkan ucapan anak raja itu. Lagi pula begitu mendengar suara anak raja yang kedua ini, putri itu pun segera menghampirinya. Sebab sejak semula mereka telah menjalin cinta dengan anak raja ini. (PB, hlm. 71).

(2) Kejujuran

Nilai budaya kedua yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai kejujuran. Anak raja yang sulung seharusnya tidak mengakui bahwa putri bambu adalah calon istrinya. Ia seharusnya bersikap jujur dan tidak membawa putri bambu dihadapan ayahanda. Akan tetapi, yang dilakukan anak raja sulung adalah membawa putri bambu ke hadapan ayahanda dan bundanya dan mengakui bahwa putri itu adalah calon istrinya. Anak raja sulung telah bersikap tidak jujur kepada ayahanda dan bundanya.

"Mohon ampun ayahanda dan bunda, anakanda sudah mempunyai calon permaisuri kalau ayahanda dan bunda ingin sekali melihat calon permaisuri anakanda

perkenankanlah anakanda menjemputnya sebentar" kata anak raja yang sulung. Bergegaslah anak yang sulung ini ke taman istana dan diambillah bambu yang berisikan putri karena dia sudah tahu di mana adiknya menyembunyikan bambu itu dan membukanya. (PB, hlm. 70)

(3) *Patuh Kepada Adat*

Nilai budaya ketiga yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai patuh kepada adat. Nilai ini dapat diketahui dari sikap anak raja (kedua) ketika menemukan putri bambu di dalam kamarnya. Ia merasa takut karena di dalam kamarnya ada seorang wanita yang bukan muhrimnya. Menurut adat yang berlaku di kerajaan itu, seorang laki-laki tidak boleh berdua dengan seorang wanita yang bukan muhrimnya di dalam kamar. Oleh karena itu, ia membawa putri bambu itu dan menyembunyikannya di taman istana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Anak raja pun kemudian sadar dan merasa takut sekali sebab seandainya ayahandanya tahu bahwa dia membawa seorang wanita di kamarnya bukan main murkanya ayahandanya. Sebab pada zaman dahulu anak raja tidak boleh bermain dengan wanita lain yang bukan muhrimnya, apalagi tidur bersama dalam kamar yang sama. Kalau ada rakyat kerajaan yang melanggar adat ini, maka raja akan menghukumnya dengan hukuman yang berat. (PB, hlm. 69)

3.19 "Putri Merak Jingga"

3.19.1 *Ringkasan Isi Cerita*

Alkisah, di kota Teluk Belanga terdapat satu kerajaan bernama Kerajaan Petani. Raja tersebut mempunyai dua orang putra bernama Putra Bandar Sakti yang perkasa dan Putri Merak Jingga yang elok rupawan. Kawan karib Putra Bandar Sakti bernama Alang Jermal, pemuda itu dicintai oleh Putri Merak Jingga.

Pada suatu hari Putra Bandar Sakti berkata kepada sahabatnya itu bahwa ia menginginkan seekor ikan yang paling enak dan belum diketahui oleh siapa pun. Permintaan itu sebenarnya berasal dari adiknya, Merak Jingga. Sebagai kawan yang setia kepada junjungannya, Alang Jermal segera pergi mencari ikan itu. Sebagai anak seorang pawang ikan, ia mengetahui seluk-beluk laut. Akhirnya, dengan susah

payah, ia berhasil menaklukkan jin laut yang menjelma sebagai orang tua. Berkat bantuan orang tua itu, Alang Jermal memperoleh ikan yang diidamkan oleh Merak Jingga, kekasihnya.

Sementara itu, di kerajaan masyarakat heboh memperbincangkan kepergian Alang Jermal, bahkan putri raja menjadi sakit karenanya. Ia berangsur sembuh dan berbahagia ketika pemuda kekasihnya itu datang dan bercerita tentang kepergiannya mencari ikan itu. Karena kebahagiaannya itu, memancarkan sinar terang dari paras Merak Jingga hingga ke negeri Tiongkok. Maharaja Hwa Loan menghendaki Putri Merak Jingga untuk dijadikan istrinya. Tetapi, raja menolak pinangan raja besar itu hingga terjadi musibah, Raja Petani meninggal karena berperang dengan Hwa Loan. Untunglah Merak Jingga berhasil diselamatkan dari cengkeraman Raja Tiongkok yang menjelma menjadi seekor naga besar itu.

Akhirnya, Alang Jermal berhasil mempersunting Merak Jingga. Sang putri sangat terkejut ketika menyaksikan ikan yang didambakannya itu ternyata mirip dengan wajah Alang Jermal, ia jatuh pingsan dan ternyata saat itu sang putri sedang hamil. Ia melahirkan tujuh orang anak perempuan yang cantik-cantik bernama (1) Putri Sri Kuning; (2) Putri Sri Putih; (3) Putri Biru Suci; (4) Putri Merah Lembayung; (5) Putri Merah Hijau; (6) Putri Sri Merah; dan (7) Putri Merak Hijau.

3.19.2 Tema dan Amanat

Tema cerita "Putri Merak Jingga" (PMJ) analisis Rosmawati R. dkk. (1990 : 10) adalah percintaan dua remaja yang penuh tantangan. Dikatakan demikian karena tokoh Merak Jingga sangat setia kepada kekasihnya Alang Jermal. Demikian pula Alang Jermal, dengan sudah payah, ia memperoleh ikan yang diidamkan kekasihnya itu. Kejadian yang lebih memberatkan hatinya ialah ketika kekasihnya, Putri Merak Jingga, akan dibawa lari oleh Raja Tiongkok yang sakti. Pemuda itu mengerahkan seluruh jiwa raganya untuk merebut kembali kekasihnya. Demikian pula usaha Putri Merak Jingga yang dengan tabah dan berani berusaha meloloskan diri dari cengkeraman Raja Tiongkok yang menjelma menjadi seekor naga besar. Kegigihan kedua tokoh yang

sedang berkasih-kasihan itu patut menjadi contoh, yang menyiratkan makna bahwa cinta memang memerlukan pengorbanan yang cukup besar. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan perjuangan kedua tokoh itu dalam melawan kekejaman Raja Hua Loan.

Untuk keselamatan Putri Merak Jingga, Alang Jermal terpaksa membawa keranda kaca itu terjun ke dasar laut. Sesampainya di dasar laut Alang Jermal berseru kepada jin laut, "Oh, Nenek Jin Laut, bantulah kami memusnahkan musuh kami itu." Seketika itu juga turunlah badai diiringi petir dan gelombang laut yang besar. Melihat kejadian itu. Hwa Loan sangat marah dan berseru dengan hebatnya "Hai, Raja di Raja Dewa di langit, jadikanlah aku seekor naga yang paling ganas. "Mendengar suara yang menggeledek itu tiba-tiba Putri Merak Jingga teringat kepada ayahnya dan minta tolong kepada Alang Jermal agar mencari ayahnya sampai dapat. (PMJ, hlm. 72).

Demikianlah kisah petualangan dua muda-mudi dalam usaha mengukuhkan pertalian cintanya. Di tengah kemelut perjuangan itu Merak Jingga masih teringat keselamatan ayahnya. Ternyata raja menemui ajalnya dalam peperangan melawan Raja Tiongkok itu. Akhirnya, Alang Jermal berhasil mempersunting Merak Jingga dan menggantikan kedudukan ayah mertuanya sebagai raja di kota Teluk Belanga.

Setelah mengamati petualangan kedua tokoh dalam cerita itu, tersirat bahwa pengarang berusaha menyampaikan pesannya kepada pembaca tentang perjuangan hidup dan usaha manusia dalam mencapai cita-cita yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab. Barangsiapa yang mau berjuang keras, dialah yang berhak memperoleh kebahagiaan di masa mendatang.

3.19.3 Alur

Cerita PMJ disampaikan dengan alur maju. Pengarang menyampaikan beberapa klimak pada alur tersebut sehingga cerita tampak hidup. Pokok permasalahan yang disampaikan dalam alur dan beberapa klimaksnya antara lain keajaiban alam yang dapat menjadikan cerita itu memiliki alur cerita yang baik. Misalnya, dalam peristiwa yang

pertama ketika Alang Jermal pergi mencari ikan yang diidamkan oleh Putri Merak Jingga. Pemuda itu meninggalkan kekasihnya karena mendapat perintah dari bidadari laut yang memberi ikan kepadanya itu agar tinggal di laut selama dua kali musim ikan temenung. Kepergian Alang Jermal mengakibatkan Putri Merak Jingga sakit.

Pada alur berikutnya cerita mulai menegang, yakni ketika putri jatuh sakit. Datuk Tapa yang menginginkan Merak Jingga sebagai istrinya mencoba mengobati putri raja dengan menyamar sebagai dukun. Tetapi, hanya Alang Jermal seorang yang berhasil menyembuhkan penyakit putri raja tersebut, yakni dengan bercerita tentang perjalanannya ketika pemuda itu mencari ikan yang diidamkan putri.

Kesembuhan dan kebahagiaan putri memancarkan sinar terang hingga ke negeri Tiongkok. Peristiwa inilah yang mengakibatkan alur cerita menegang karena Raja Tiongkok yang bernama Hwa Loan itu ternyata jatuh cinta kepada Merak Jingga.

Raja Tiongkok berhasil mendapatkan Merak Jingga berkat bantuan Datuk Tapa. Raja Hwa Loan menjelma menjadi seekor naga ketika usahanya untuk dapat membawa lari Merak Jingga hampir gagal. Merak Jingga pun berhasil masuk ke perut naga tersebut dan berhasil mengeluarkan Merak Jingga dari keranda dan mereka berhasil lolos dari tubuh ular tersebut.

Akhir cerita, sang putri dan Alang Jermal hidup berbahagia. Cerita tersebut memiliki alur lurus yang tersusun maju dan berurutan, yakni dimulai dari pengenalan dan pertautan para tokoh, kemudian memuncak dengan menampilkan beberapa pertikaian, hingga sampai kepada klimaks cerita ketika raja dan anak sulungnya, Putra Bandar Sakti, gugur dalam pertempuran dengan Raja Tiongkok, dan akhirnya Putri Merak Jingga dan Alang Jermal bertemu kembali.

3.19.4 Tokoh

Dalam cerita PMJ terdapat dua tokoh yang bernama Alang Jermal dan Putri Merak Jingga. Kedua tokoh tersebut saling mencintai. Namun, Putri Merak Jingga dan Alang Jermal harus berjuang keras

dalam mewujudkan cintanya. Karena Raja Tiongkok yang sakti dan terkenal kejam itu mencintai gadis tersebut, korban tidak terelakkan. Kerajaan Petani hancur dan raja bersama kakak Putri Merak Jingga tewas dibunuh Raja Tiongkok. Kisah yang tragis itu menyiratkan betapa kuatnya jiwa kedua pemuda dan pemudi yang sedang jatuh cinta. Berkat kebaikan masyarakat setempat, kerajaan dapat dibangun kembali oleh Alang Jermal bersama istrinya, Putri Merak Jingga.

Alang Jermal

Alang Jermal, sebagai kekasih putri raja, sangat setia dan gigih dalam memperjuangkan cita-citanya. Sebagai seorang kesatria, ia berusaha keras menyelamatkan kekasihnya, Putri Merak Jingga, dari tangan Raja Tiongkok.

Putri Merak Jingga

Putri Merak Jingga, sebagai putri raja yang cantik jelita, sangat setia dan bersedia mengorbankan jiwa raganya demi cintanya kepada Alang Jermal. Hal itu terjadi ketika seorang raja perkasa bernama Hwa Loan dari Kerajaan Tiongkok mencoba melamar dirinya dengan cara yang baik-baik dan dengan kekerasan. Berkat keteguhan hati putri raja, akhirnya Raja Hwa Loan mundur. Ayahandanya, Raja Tua Sakti Perkasa, dan kakaknya, Tuanku Putra Bandar Sakti, gugur dalam pertempuran melawan Raja Tiongkok tersebut. Kematian keluarga Putri Merak Jingga merupakan pengorbanan yang mahabesar bagi putri raja yang sedang dalam perjuangan mempertahankan cintanya kepada Alang Jermal.

Peristiwa demi peristiwa menyiratkan bahwa kedua tokoh itu termasuk tokoh pipih, yakni dalam satu sisi saja, yaitu tokoh baik. Pada pihak musuh, antara lain tokoh Raja Tiongkok dan Wan Tanjung, merupakan tokoh buruk. Uraian tersebut menunjukkan bahwa perwatakan tokoh sangat jelas, yakni antara tokoh baik dan tokoh

buruk yang bertikai memperebutkan seorang putri bernama Merak Jingga.

3.19.5 Latar

Latar cerita meliputi Kerajaan di tanah Melayu, dan alam bebas, antara lain dasar laut dan pedesaan. Kerajaan merupakan tempat tinggal seorang putri cantik jelita yang dicintai oleh dua orang pria, yakni Alang Jermal dan Raja Tiongkok, Hwa Loan. Alang Jermal adalah tokoh yang dicintai oleh putri raja, sebaliknya, Alang Jermal pun mencintai wanita itu. Dengan gigih ia berusaha memperoleh ikan yang diidamkan oleh putri itu dengan menyelam ke dasar laut. Tetapi, usahanya tidak hanya sampai di situ. Ia harus melawan seorang raja besar dari Tiongkok yang menginginkan Putri Merak Jingga. Oleh karena itu, Kerajaan Tiongkok merupakan latar dan negeri tempat tinggal Raja Haw Loan. Selain itu, latar dasar laut memiliki peran penting sebagai ajang pertempuran antara Alang Jermal dan Naga sakti jelmaan Raja Hwa Loan. Akhir cerita kerajaan yang sudah porak poranda dibangun kembali oleh kedua tokoh utama, yakni Putri Merak Jingga dan Alang Jermal yang menggantikan tahta mertuanya. Raja Tua Sakti Perkasa.

3.19.6 Nilai Budaya

Berikut ini akan dipaparkan beberapa nilai budaya yang tersirat dalam cerita Putri Merak Jingga.

(1) Rela Berkorban demi Cinta

Nilai Budaya pengabdian atau rela berkorban kepada raja tampak menonjol dalam cerita Putri Merak Jingga. Perilaku tersebut tercermin pada sikap seorang pemuda bernama Alang Jermal, putra Panglima Kerajaan Petani.

Pemuda tersebut kebetulan menjadi kawan karib putra raja bernama Putra Bandar Sakti, sekaligus kekasih putri raja bernama Putri

Merak Jingga. Suatu ketika, Alang Jermal mendapat perintah dari Putra Bandar Sakti untuk mencari ikan yang paling enak di dasar laut. Karena patuh dan rela berkorban, ia menjalankan tugas itu dengan senang hati. Alang Jermal juga mengetahui bahwa yang menginginkan ikan itu adalah kekasihnya Putri Merak Jingga. Sebagai seorang pemuda, ia ingin mewujudkan cita-cita kekasihnya untuk mendapatkan ikan yang paling enak di dunia. Perhatikan kutipan berikut ini yang menyiratkan besarnya rasa pengabdian dan rasa cintanya kepada Sri Putih Cermin.

Pada suatu hari ketika mereka bermain di tengah laut, Putra Bandar Sakti berkata kepada sahabatnya Alang Jermal agar mencarikan ikan yang paling enak di dunia tetapi yang belum pernah diketahui orang.--Ratu Bidadari Laut memenuhi permintaan mereka tetapi dengan syarat Alang Jermal harus tinggal di gua itu selama dua kali musim ikan termenung (ikan gembung). (PMJ, hlm. 69-70).

Demikianlah pengabdian Alang Jermal kepada junjungannya. Ia tetap melaksanakan tugasnya dengan senang hati meskipun pencarian ikan itu sangat menyulitkan dirinya. Akhirnya, ia berhasil memperoleh ikan itu dan mempersembahkan kepada putri raja.

(2) *Kesetiaan*

Kesetiaan Sri Putih Cermin terhadap kekasihnya, Alang Jermal, menyulitkan dirinya bahkan seluruh keluarganya, hingga kerajaan itu hancur diserang oleh Raja Tiongkok. Hal itu terlihat dalam adegan ketika Sri Putih Cermin menolak pinangan Raja Hwa Loan yang juga menginginkan dirinya sebagai istrinya. Akibat penolakan pinangannya itu, orang tua dan kakaknya tewas dan kerajaan hancur oleh Hwa Loan. Untunglah Alang Jermal segera datang menyelamatkan kekasihnya itu.

Untuk keselamatan Putri Merak Jingga, Alang Jermal terpaksa membawa keranda kaca itu terjun ke dasar laut. --Alang Jermal berhasil menjumpai Ayah Putri Merak Jingga, tetapi ketika kembali Putri Merak Jingga sudah ditelan naga jelmaan maha raja Hwa Loan. (PMJ, hlm. 72).

Kesetiaan dan pengorbanan seorang gadis mutlak diperlukan dalam menjalin cinta. Akhirnya, berkat kesetiaan kedua tokoh itu berhasil meraih cita-cita mereka. Kedua tokoh remaja itu menjadi suami istri dan berbahagia bersama ketujuh orang putrinya.

(3) *Membela Kebenaran dan Harga Diri*

Nilai budaya membela kebenaran dan harga diri terlihat pada sikap dan perilaku Putra Bandar Sakti sebagai anak raja dan kakak dari Putri Merak Jingga. Sebagai pemuda, ia menuntut bela atas serangan Raja Hwa Loan yang memporak-porandakan Kerajaan Petani ketika marah karena ditolak pinangannya. Peperangan itu mengakibatkan Putra Bandar Sakti tewas, demikian pula raja dan seluruh kerajaan hancur musnah. Kejadian itu menyiratkan adanya kebesaran jiwa Putra Bandar Sakti serta harga diri yang tinggi untuk melindungi keluarganya. Ia tewas di tangan Raja Hwa Loan ketika mencoba menghadang pasukan Tiongkok memasuki istana kerajaan.

Mendengar bahwa lamarannya ditolak oleh Raja Tua Sakti Perkasa maka Maharaja Hwa Loan murka. Segera dikerahkan tentaranya menyerang kembali. Putra Bandar Sakti menghambat musuh yang berusaha memasuki tempat persembunyian Putri Merak Jingga, tetapi akhirnya Putra Bandar Sakti tewas juga. (PMJ, hlm. 72).

Pengorbanan Pemuda itu merupakan usaha seorang pria yang pemberani dan melindungi keluarga hingga titik darah penghabisan. Setelah kerajaan itu musnah, tinggallah Putri Merak Jingga bersama kekasihnya. Mereka menikah dan membangun kerajaannya kembali.

(4) *Kebijaksanaan*

Nilai budaya kebijaksanaan mutlak diperlukan bagi setiap pemimpin, apalagi bagi seorang raja. Kecerobohan dan kesewenang-wenangan seperti perilaku Raja Hwa Loan akan merugikan orang lain, yakni Kerajaan Petani di kota Teluk Belanga. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan kemurkaan Raja Hwa Loan terhadap musuh yang menolak pinangannya.

Sesampainya di dasar laut Alang Jermal berseru kepada Jin Laut, "Oh, nenek Jin Laut, bantulah kami memusnahkan musuh kami itu." Seketika itu juga turunlah badai diiringi petir dan gelombang laut yang besar. Melihat kejadian itu Maharaja Hwa Loan sangat marah dan berseru dengan hebatnya "Hai, Raja Dewa di langit, jadikanlah aku seekor naga yang paling ganas. (PMJ, hlm. 72).

Alang Jermal berusaha bertahan dan melindungi Putri Merak Jingga dari serangan Hwa Loan. Tetapi, kemarahan Hwa Loan tidak terkendali, ia menjelma menjadi naga yang paling ganas untuk menumpas musuh yang telah menolak lamarannya itu. Akhirnya, Hwa Loan kecewa karena kedua musuhnya itu berhasil lolos.

3.20 "Selendang Delima"

3.20.1 Ringkasan Isi Cerita

Ada sebuah kerajaan yang bernama Bandar Pirus. Pada suatu hari, datanglah seekor burung garuda yang menyambar dan melenyapkan kerajaan itu. Dalam musibah itu yang dapat selamat hanya seorang anak muda, Mambang Segara, dan adik perempuannya, Sri Bunian.

Oleh karena di kampung itu hanya tinggal kebun buah-buahan, Mambang Segara ingin membuat perahu. Setiap hari ia terpaksa meninggalkan adiknya di rumah.

Pada suatu hari, sebelum pergi, Mambang Segara berpesan kepada adiknya agar tidak memakan buah delima. Akan tetapi, adiknya memakan buah delima. Setelah memakan buah delima itu, ia hamil. Ternyata buah delima itu adalah jelmaan dewa. Kehamilannya itu tidak diberitahukannya kepada kakaknya, Mambang Segara.

Ketika kakaknya pergi mengerjakan perahunya, Sri Bunian melahirkan anaknya. Setelah dibersihkan anaknya itu dimasukkan ke dalam peti, lalu ia menghilang secara gaib. Ia berpesan kepada abangnya agar menjaga peti itu baik-baik dan membawanya jika pergi merantau. Selain itu, peti baru boleh dibuka kalau abangnya sudah menjadi raja.

Setelah perahunya selesai, Mambang Segara berlayar ke sebuah negeri. Di negeri itu ia diangkat menjadi seorang raja. Sebagai raja, ia mempunyai tujuh orang istri. Enam orang istrinya ditempatkannya di

istana, sedangkan istri ketujuhnya tidak ditempatkannya di istana karena istri inilah yang sangat dikasihi oleh Mambang Segara.

Pada waktu Mambang Segara berlayar, keenam istrinya datang ke rumah istri yang ketujuh. Di rumah itu, mereka melihat sebuah peti. Mereka curiga isi peti itu adalah istri kedelapan Mambang Segara. Ketika mereka akan membuka isi peti itu, istri ketujuh melarangnya sesuai dengan pesan suaminya. Akan tetapi, keenam istri itu tetap membuka peti itu. Setelah dibuka, keluarlah seorang putri yang bernama Selendang Delima, yaitu anak dari Sri Bunian (adik Mambang Segara).

Putri Selendang Delima disiksa oleh keenam istri Mambang Segara itu. Hanya istri ketujuhlah yang sangat baik kepada putri Selendang Delima.

Ketika Mambang Segara kembali dari berlayar, istri-istrinya tidak memberitahukan bahwa putri Selendang Delima berasal dari dalam peti.

Seperti biasanya, Mambang Segara pergi berlayar kembali. Putri Selendang Delima meminta kepada Mambang Segara agar dibawa oleh-oleh berupa rotan dan batu.

Rupanya Mambang Segara lupa mengambil batu dan rotan pesanan putri Selendang Delima. Oleh karena itu, ia tidak dapat melanjutkan perjalanan pulang. Hal itu ditanyakannya kepada seorang ahli nujum. Oleh ahli nujum itu diterangkanlah bahwa Mambang Segara belum mencari rotan dan batu sesuai dengan pesanan putri Selendang Delima. Setelah rotan dan batu diambilnya, barulah perahu itu dapat berjalan kembali.

Setelah sampai, rotan dan batu diberikannya kepada putri Selendang Delima. Kemudian, putri Selendang Delima meminta selendang kepada istri ketujuh dan mengayunkan rotan dan batu sambil bernyanyi. Seketika itu, menjelmalah Sri Bunian dan terungkaplah kejahatan keenam istri Mambang Segara dan kebaikan budi istri ketujuh.

Akhirnya, Mambang Segara hidup bahagia bersama dengan istri ketujuh dan kemenakannya, putri Selendang Delima.

3.20.2 Tema dan Amanat

Inti cerita ini adalah kehidupan Mambang Segara dan adiknya, Sri Bunian. Karena memakan buah delima yang dilarang oleh kakaknya, Sri Bunian melahirkan seorang anak. Setelah anak itu disimpannya di dalam peti, Sri Bunian menghilang secara gaib. Setelah itu Mambang Segara pergi ke suatu negeri dan menjadi raja. Ia mempunyai tujuh orang istri. Dari ketujuh istrinya itu, hanya istri yang terakhirlah yang berhati mulia. Istri terakhirnya inilah yang menyelamatkan anak Sri Bunian, putri Selendang Delima, dari siksaan keenam istrinya. Ketika rotan dan batu pemberian Mambang Segara diayunkan oleh putri Selendang Delima, menjelmalah Sri Bunian. Ia mengatakan kepada kakaknya, Mambang Segara, bahwa keenam istri bertingkah laku tidak baik dan putri Selendang Delima adalah anaknya yang disimpan di dalam peti. Akhirnya Mambang Segara dan istri terakhirnya serta putri Selendang Delima hidup bahagia.

Tema cerita ini adalah seseorang yang mengingkari janji akan mendapat balasan yang setimpal. Sri Bunian mengingkari larangan kakaknya sehingga hamil. Setelah anaknya lahir, ia hilang dan anaknya menderita. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pada suatu hari adiknya ingin sekali makan buah delima itu, lalu dimakannyalah buah itu. Akan tetapi, hal itu tidak dikatakannya kepada abangnya. Terjadilah perubahan pada dirinya bulan demi bulan, ia hamil karena buah itu bukan buah biasa, tetapi buah jelmaan dewa.... Pada saat itu lahirlah anaknya yang merupakan jelmaan buah delima. Setelah itu, dibersihkannya anak itu baik- baik dan dimasukkannya ke dalam peti. Ketika abangnya pulang, Sri Bunian sudah tidak ada lagi karena ia hilang secara gaib, karena makan buah delima itu, hanya tinggal anaknya yang telah dimasukkannya ke dalam peti. (hlm. 125)

Seketika putri itu keluar, dia disiksa oleh istri Mambang Segara yang enam orang itu dengan habis-habisan. Putri itu dipukul, tetapi putri Selendang Delima tidak mau berbicara; dia hanya menangis saja. (hlm. 126)

Amanat cerita ini adalah janganlah melanggar suatu larangan.

3.20.3 Alur

Cerita "Selendang Delima" beralur maju, cerita di mulai dari awal hingga akhir.

Bagian awal dikisahkan sebuah kerajaan, Bandar Birus, sedang ditimpa musibah. Yang dapat selamat hanya kakak beradik, Mambang Segara dan Sri Bunian.

Cerita mulai berkembang, ketika adiknya, Sri Bunian, melanggar janji dengan memakan buah delima. Setelah memakan buah delima itu, Sri Bunian hamil dan melahirkan seorang anak. Anak itu disimpannya di dalam sebuah peti, kemudian dia menghilang secara gaib.

Selanjutnya, dikisahkan Mambang Segara menjadi raja di sebuah negeri dan mempunyai tujuh orang istri. Dari ketujuh istrinya itu, hanya istri yang terakhirlah yang baik hati.

Konflik mulai terjadi ketika keenam istri Mambang Segara datang ke rumah istri terakhir. Mereka melihat sebuah peti, lalu memaksa istri terakhir untuk membuka peti itu. Setelah dibuka, terlihatlah seorang putri yang bernama Selendang Delima. Mereka menyangka putri itu adalah istri kedelapan Mambang Segara. Oleh karena itu, mereka menyiksa putri itu, hanya istri terakhirlah yang tidak berbuat apa-apa.

Konflik cerita ini, ketika putri Selendang Delima melemparkan batu ke halaman, lalu muncul ibunya, Sri Bunian. Dari Sri Bunian diketahui bahwa putri Selendang Delima adalah anaknya dan keenam istri Mambang Segara telah menyiksa putri Selendang Delima, kemenakan Mambang Segara.

Akhir cerita ini adalah Mambang Segara hidup bahagia bersama dengan istri terakhirnya dan kemenakannya putri Selendang Delima.

3.20.4 Tokoh

Tokoh-tokoh yang dianggap penting dalam cerita ini adalah Mambang Segara, Sri Bunian, Istri kesatu--keenam, istri ketujuh, dan Selendang Delima.

Mambang Segara

Dalam cerita ini, tokoh utamanya adalah Mambang Segara. Sebagai seorang kakak, ia sangat sayang kepada adiknya. Sebagai

seorang kakak, ia memikirkan kelangsungan hidupnya bersama dengan adiknya. Oleh karena itu, ia membuat sebuah perahu.

Yang tinggal hanyalah sebuah kebun buah-buahan, itu pun sudah hampir habis. Kata Mambang Segara "Adikku Sri Bunian, tinggallah kamu di rumah baik-baik, biarlah Abang membuat sebuah perahu." Kemudian, abang menebang sebuah pohon untuk membuat sebuah perahu. Dari hari ke hari adik tinggal di rumah dan apabila sore hari abangnya kembali ke rumah. Pada pagi hari abangnya pergi lagi meneruskan pekerjaannya membuat perahu. (hlm. 125)

Setelah diangkat menjadi seorang raja, ia gemar berlayar.

Kesukaan raja-raja dahulu berlayar merantau melihat-lihat negeri lain, tidak seperti sekarang. (hlm. 125)

Sri Bunian

Sri Bunia adalah adik dari Mambang Segara. Ia digambarkan seorang tokoh yang ingkar janji. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pada suatu hari berkatalah abangnya, "Adikku kalau engkau lapar sekali, makanlah buah-buahan yang lain, tetapi buah yang satu ini jangan engkau makan. Buah itu namanya buah delima. Kalau kau makan juga, akan datang aib pada dirimu."... Pada suatu hari adiknya ingin sekali makan buah delima itu, lalu dimakannyalah buah itu. (hlm. 125)

Istri kesatu hingga keenam

Istri kesatu hingga keenam ini digambarkan tokoh kejam. Mereka beramai-ramai menyiksa Selendang Delima. Selain itu, mereka juga digambarkan istri yang banyak keinginan, selalu meminta oleh-oleh kalau suaminya pergi berlayar. Tokoh-tokoh ini adalah istri Mambang Segara.

Setelah itu, apabila pagi tiba, dia diseretlah oleh istri yang enam orang itu. Muka Selendang Delima disapu dengan arang dan ia disuruh menjemur padi. Masih banyak siksaan dari enam orang istri Mambang Segara. (hlm. 126)

Kalau raja hendak berlayar istrinya yang enam orang itu banyak memesankan oleh-oleh, tetapi istri yang ketujuh tidak pernah memesan apa-apa. (hlm. 125--126)

Istri ketujuh

Istri ketujuh adalah istri terakhir Mambang Segara. Tokoh ini digambarkan seorang istri yang berhati baik dan patuh kepada suami. Oleh karena itu, ia sangat disayang oleh Mambang Segara. Sebagai seorang istri, ia tidak menuntut sesuatu kepada suaminya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

O, ini pesan suami kita tidak boleh dibuka, kalau dibuka nanti dia murka. Jadi, saya tidak berani membukanya. (hlm. 126)

Pergilah istri-istri yang enam itu dan Selendang Delima diurus oleh istri terakhir, dibedaki baik-baik. (hlm. 126)

Selama raja pergi lagi berlayar istrinya yang enam itu berkirim barang-barang, sedangkan istri yang terakhir tidak meminta apa-apa. (hlm. 126)

Selendang Delima

Selendang Delima adalah anak Sri Bunian. Ia digambarkan seorang yang bijak. Ketika Mambang Segara berlayar, ia hanya minta dibawakan rotan dan batu. Dengan rotan dan batu ini, ia dapat menjelmakan kembali ibunya Sri Bunian.

Kata Mambang Segara, "Sungguh bijak engkau Selendang Delima yang tidak-tidak saja pesanmu, hanya rotan dan batu. (hlm. 126)

Datanglah Mambang Segara, lalu dilemparkannya rotan dan batu itu ke halaman. Seketika menjelmalah berupa bayang-bayang ibu Sri Bunian. (hlm. 127)

3.20.5 Latar

Latar tempat cerita "Selendang Delima" adalah di Bandar Pirus. Di tempat itulah tinggal Mambang Segara dengan adiknya, Sri Bunian.

Pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan yang bernama Bandar Pirus; negeri yang sangat makmur dan peraturan kerajaan sangat baik. (hlm. 124)

Ketika Mambang Segara menjadi seorang raja, ia tidak tinggal lagi di Bandar Pirus, tetapi di sebuah negeri.

Latar waktu cerita ini tidak digambarkan secara jelas, hanya disebutkan pada zaman dahulu kala.

3.20.6 Nilai Budaya

1) Menepati Janji

Nilai yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai menepati janji. Sri Bunian seharusnya menepati janjinya kepada kakaknya agar tidak memakan buah delima. Kakaknya, Mambang Segara, sudah mengingatkan adiknya, Sri Bunian, agar tidak memakan buah delima itu. Akan tetapi, Sri Bunian tetap saja memakan buah delima itu. Oleh karena itu, Sri Bunian hamil dan melahirkan seorang anak. Cerita itu menyiratkan bahwa mengingkari janji adalah tidak baik karena akan mendapatkan kesulitan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Pada suatu hari berkatalah abangnya, "Adikku kalau engkau lapar sekali, makanlah buah-buahan yang lain, tetapi buah yang satu ini jangan engkau makan. Buah itu namanya buah delima. Kalau kau makan juga, akan datang aib pada dirimu.... Pada suatu hari adiknya ingin sekali makan buah delima itu, lalu dimakannya buah itu.... Terjadilah perubahan pada dirinya bulan demi bulan, ia hamil karena buah itu bukan buah biasa, tetapi buah jelmaan dewa. Setiap hari terjadi perubahan hamilnya, semakin besar dan dia sangat malu. Sewaktu abangnya pergi lagi mengerjakan perahunya yang hampir siap, dia hanya tinggal sendiri di rumah. Pada saat itu lahirlah anaknya yang merupakan jelmaan dari buah delima. Setelah itu, dibersihkannya anak itu baik-baik dan dimasukkannya ke dalam peti. Ketika abangnya pulang. Sri Bunian sudah tidak ada lagi karena ia hilang secara gaib, karena makan buah delima itu, hanya tinggal anaknya yang telah dimasukkannya ke dalam peti. (hlm. 125).

2) Kepatuhan

Nilai budaya kedua yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai kepatuhan. Nilai ini dapat diketahui dari sikap Mambang Segara kepada adiknya, Sri Bunian. Sri Bunian berpesan kepada Mambang Segara agar tidak membuka peti. Pesan Sri Bunian itu dipatuhi oleh Mambang Segara.

Peti ini jangan dibuka kalau belum tiba saatnya. Jika abang nanti sudah senang, sudah menjadi raja, barulah boleh abang buka." Pesan adiknya itu dipatuhinya. (hlm. 125)

3) *Keberanian*

Nilai ketiga yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai keberanian. Sebagai seorang raja, Mambang sangat disukai oleh rakyatnya. Selain baik hati, ia juga seorang raja yang gagah perkasa. Banyak orang yang mengajukan putrinya untuk dijadikan istrinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Di negeri itu dia diangkat sebagai raja. Karena baik dan perkasanya, banyak orang mengajukan putrinya untuk dijadikan istrinya sampai berjumlah tujuh orang. (hlm. 125)

4) *Kasih Sayang*

Nilai keempat yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai kasih sayang. Nilai dapat diketahui dari sikap istri terakhir Mambang Segara kepada Selendang Delima. Dari ketujuh istri Mambang Segara, hanya istri terakhirlah yang tidak menyiksa Selendang Delima. Ia berusaha untuk mencegah keenam istri Mambang Segara agar tidak menyiksa Selendang Delima, tetapi tidak berhasil. Dengan penuh kasih sayang, ia mengurus Selendang Delima, membedaknya baik-baik, dan tinggal bersama dengannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Sudahlah, Kak," kata istri yang ketujuh, jangan disiksa lagi." Pergilah istri-istri yang enam itu dan Selendang Delima diurus oleh istri terakhir, dibedaki baik-baik. (hlm. 126)

"Oh, Abang, rupanya pedih sekali hati anakku karena istri abang yang enam itu. Hanya istri yang bungsulah yang sayang kepadanya, tetapi mudah-mudahan Tuhan melindungi anakku dan melindungi Abang." (hlm. 127)

3.21. "Si Kantan"

3.21.1 *Ringkasan Isi Cerita*

Di Kabupaten Labuhan Batu, Sumatra Utara, terdapat sebuah sungai, Sungai Durhaka. Dekat sungai itu terletak sebuah gubuk kecil

yang sudah reot. Di gubuk itu tinggal seorang pemuda bersama ibunya yang sudah tua. Pemuda itu bernama Si Kantan. Ia sudah tidak berayah lagi dan tidak mempunyai saudara. Pekerjaan Si Kantan dan ibunya hanya menjual kayu bakar.

Pada suatu hari, dengan menumpang tongkang, berlayarlah Si Kantan melintasi Sungai Barumun dan seterusnya pergi ke Malaka. Kepergiannya ke Malaka ialah menjual sebatang tongkat emas yang bertatahkan permata. Tongkat itu didapat Si Kantan dari hutan atas petunjuk ibunya melalui mimpi.

Setibanya di Malaka, tongkat itu ditawarkan Si Kantan ke sana kemari. Namun, tidak seorang pun yang mampu membelinya. Akhirnya, berita tentang tongkat yang istimewa itu sampai kepada raja. Raja memerintahkan hulubalang untuk mencari Si Kantan dan membawanya ke istana. Berkat tongkat emas itu, Si Kantan diangkat oleh raja menjadi warga istana. Tidak lama kemudian, Si Kantan dikawinkan dengan putri raja.

Setelah beberapa tahun berumah tangga, istri Si Kantan ingin pergi melihat kampung asal suaminya.

Dengan menggunakan sebuah kapal besar dan mewah, berlayarlah mereka menuju kota kecil, Labuhan Bilik, yang terletak di muara Sungai Barumun. Setelah beberapa lama mengarungi Selat Malaka, tibalah mereka di muara Sungai Barumun. Kehadiran kapal mewah di tempat itu segera tersiar ke kampung.

Berita tentang kedatangan Si Kantan sampai kepada ibunya. Ibunya sangat gembira sekali karena sudah bertahun-tahun ia merindukan kedatangan anak tunggalnya itu.

Rupanya setiba di muara Sungai Barumun, Si Kantan merasa enggan membawa istrinya menemui ibunya karena istrinya putri seorang raja. Si Kantan merasa malu memperkenalkan ibunya yang sudah tua dan miskin itu.

Ibu Si Kantan sudah gelisah menunggu kedatangan anaknya. Tetapi, Si Kantan tidak juga muncul di gubuk reot tempat ibunya tinggal. Karena sudah tidak sabar lagi menanti kedatangan anaknya, ibu Si Kantan menyusulnya ke pelabuhan dengan membawa oleh-oleh.

Setelah dekat dengan kapal Si Kantan, ia memanggil-manggil nama anaknya itu. Si Kantan sangat terkejut mendengar suara ibunya. Namun, ia berusaha untuk menyembunyikan perasaannya. Berbeda halnya dengan istri si Kantan, ia berusaha untuk melihat siapa orang yang mengaku bahwa si Kantan adalah anaknya. Niat istrinya itu dicegah oleh si Kantan. Ia tidak suka kalau istrinya mengetahui bahwa perempuan tua itu adalah ibunya.

Oleh karena ibunya terus-menerus memanggil-manggil namanya, si Kantan menjadi marah dan sangat malu kepada istrinya. Lalu ia mengusir ibunya pergi dan menjauhi kapalnya yang mewah itu.

Ibu si Kantan sangat terkejut mendengar kata-kata anaknya itu. Air matanya berlinang. Namun, dicobanya lagi untuk meyakinkan si Kantan bahwa dirinya adalah ibu si Kantan. Akan tetapi, si Kantan tidak mempedulikan kata-kata ibunya dan tetap mengusirnya.

Dengan perasaan yang sangat sedih, ibu si Kantan mengutuk anaknya, lalu memutar haluan sampannya untuk kembali ke rumahnya. Begitu juga halnya dengan si Kantan, ia memerintahkan anak buahnya memutar haluan menuju Selat Malaka. Tetapi, sebelum kapal si Kantan yang besar dan mewah itu meninggalkan Sungai Barumun, tiba-tiba datang angin topan yang sangat kuat dan disertai dengan hujan. Dalam beberapa saat saja, akhirnya kapal si Kantan tenggelam.

Di kemudian hari, bangkai kapal si Kantan berubah menjadi sebuah pulau kecil. Masyarakat disekitar kampung itu menamakannya Pulau Si Kantan.

3.21.2 Tema dan Amanat

Inti cerita ini adalah seorang anak yang tidak mengakui ibu kandungnya. Si Kantan yang bernasib mujur karena memiliki tongkat emas dipanggil oleh raja. Berkat keistimewaan tongkat emas yang dimilikinya, Si Kantan diangkat menjadi warga istana dan dikawinkan dengan putri raja. Setelah berumah tangga, istri si Kantan ingin bertemu dengan keluarga si Kantan. Karena itu, pergilah si Kantan dengan istrinya ke kampung halamannya. Berita tentang kedatangan si Kantan sampai pada ibu si Kantan yang sudah tua. Namun, ketika si

Kantan bertemu dengan ibunya, ia tidak mengakui ibunya, lalu mengusirnya. Dengan perasaan sedih, ibu si Kantan mengutuk si Kantan sebagai anak yang durhaka kepada ibunya. Setelah itu, datanglah angin topan yang sangat kuat. Akhirnya, kapal si Kantan tenggelam dan bangkai kapalnya berubah menjadi sebuah pulau kecil. Pulau itu dinamakan pulau Si Kantan.

Tema cerita ini adalah seorang anak yang tidak mengakui ibu kandungnya akan mendapat malapetaka. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sambil menahan rasa sedihnya, ibu si Kantan mencoba meyakinkan anaknya dengan berkata, "Kantan, lihatlah baik-baik, aku ini ibumu, Nak. Aku ini ibumu." Dengan kasar si Kantan menjawab, "Tidak! Kau bukan ibuku. Pergi!" Dengan putus asa ibu si Kantan menatap wajah anak tunggalnya yang gagah itu. Dan ia berkata, "Tuhan murka kepadamu, Nak, karena kau durhaka kepada ibumu." Si Kantan tambah marah mendengar kata-kata ibunya itu. Dengan geram ia berteriak, "Tutup mulutmu perempuan tua celaka! Kau bukan ibuku. Pergi! Pergi!" Dengan air mata bercucuran, ibu si Kantan yang sudah tua itu memutar arah sampannya. Ia mendayung sampannya pulang dengan luka hati yang amat dalam.... Tetapi sebelum kapal si Kantan yang besar dan indah itu meninggalkan Sungai Barumun, tiba-tiba datang angin topan yang sangat kuat disertai hujan dan petir. Dalam beberapa saat saja angin topan yang sangat kuat itu menenggelamkan kapal si Kantan. (hlm. 28--29)

Amanat cerita ini adalah janganlah durhaka kepada orang tua agar tidak mendapat celaka.

3.21.3 *Alur*

Cerita "Si Kantan" beralur maju, cerita dimulai dari awal hingga akhir. Pada bagian awal dikisahkan kehidupan si Kantan dengan ibunya. Mereka hidup sangat sederhana.

Pada bagian lain diceritakan bahwa si Kantan mempunyai tongkat emas. Tongkat itu akan dijualnya ke Malaka. Sesampainya di Malaka ia bertemu dengan seorang raja. Raja mengangkat Si Kantan menjadi warga istana karena ia memiliki tongkat emas yang sangat istimewa. Kemudian ia dikawinkan dengan putri raja yang cantik jelita.

Selanjutnya, pengarang bercerita tentang keinginan istri si Kantan untuk melihat asal kampung si Kantan. Oleh karena itu, pergilah Si Kantan dan istrinya ke tempat asal si Kantan.

Klimaks cerita ini adalah ketika Si Kantan malu mengakui ibu kandungnya yang tua dan miskin itu. Ia lalu memaki dan mengusir wanita tua itu. Dengan perasaan sedih, ibu Si Kantan mengutuk anaknya itu sebagai anak durhaka.

Akhir cerita, kapal yang ditumpangi Si Kantan dan istrinya tenggelam karena angin topan dan hujan.

3.21.4 Tokoh

Tokoh-tokoh yang dianggap penting dalam cerita ini Si Kantan, Ibu Si Kantan, dan putri raja (istri si Kantan).

Si Kantan

Si Kantan adalah tokoh utama dalam cerita, ia seorang pemuda yang gagah. Di awal cerita, si tokoh ini digambarkan sebagai seorang pemuda miskin yang sudah tidak berayah lagi. Tetapi, setelah diangkat sebagai warga istana dan dikawinkan dengan putri raja, si Kantan menjadi laki-laki kaya-raya.

Si Kantan adalah seorang yang angkuh. Ia malu mengakui ibu kandungnya yang tua dan miskin. Karena sikapnya itu, Si Kantan mendapat malapetaka. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Di gubug itu tinggal seorang pemuda bersama ibunya yang sudah tua. Pemuda itu bernama si Kantan. Ayahnya sudah lama meninggal. Dan ia tidak punya saudara. Si Kantan dan ibunya yang sudah tua, hidup amat sederhana karena pencaharian mereka hanyalah menjual kayu bakar yang mereka kumpulkan dari hutan. (hlm. 24)

Dengan menggunakan kapal besar yang mewah, kepunyaan si Kantan sendiri, berlayarlah mereka menuju kota kecil Labuhan Bilik yang terletak di muara Sungai Barumon. (hlm. 25)

Dia tahu bahwa yang memanggil-manggil itu ibunya karena dia kenal benar suaranya. Tapi dia tidak suka kalau istrinya tahu bahwa perempuan itu ibunya. Dia malu kalau istrinya tahu bahwa ibunya orang miskin. (hlm. 26)

Ibu Si Kantan

Ibu Si Kantan digambarkan sebagai seorang ibu yang sudah tua. Ia sangat menyayangi anaknya. Sebagai seorang ibu, ia penyabar. Hal itu tampak ketika Si Kantan memaki-makinya dengan kata-kata kasar, ia tetap sabar dan berusaha untuk menyakinkan Si Kantan bahwa dirinya adalah ibunya.

Dia ingin sekali agar bisa cepat bertemu dengan Si Kantan dan memeluknya erat-erat untuk melepas rasa rindu yang sudah beberapa tahun dipendamnya. (hlm. 26)

Mendengar kata-kata itu, dengan penuh amarah si Kantan berteriak, "Perempuan celaka, kau bukan! ibuku. Jangan kau dekati kapalku. Pergi!"... Sambil menahan rasa sedihnya, ibu si Kantan mencoba menyakinkan anaknya dengan berkata, "Kantan, lihatlah baik-baik, aku ini ibumu, Nak. Aku ini ibumu." (hlm. 28)

Putri raja (Istri si Kantan)

Putri raja digambarkan sebagai seorang istri yang baik dan cantik jelita. Walaupun ia anak seorang raja, ia berkeinginan juga melihat orang tua yang memanggil-manggil suaminya dan mengakui suaminya, si Kantan, sebagai anaknya. Sebagai seorang istri, putri raja adalah tipe istri yang takut kepada suami.

Si Kantan sangat terkejut mendengar suara itu. Tapi keterkejutannya ia sembunyikan. Sementara istrinya bergerak hendak melihat siapa orang yang memanggil-manggil itu. Si Kantan buru-buru mencegahnya sambil berkata, "Dinda mau ke mana?" Istrinya menjawab, "Hendak melihat siapa orang yang memanggil- manggil nama Kakanda itu. Orang itu mengatakan, Kakanda anaknya. Dinda mau lihat siapa dia." (hlm. 26)

Istri si Kantan juga amat terkejut mendengar kata-kata suaminya itu. Tapi ia tak berani mengatakan sesuatu karena melihat si Kantan marah sekali. (hlm. 28)

3.21.5 Latar

Latar tempat cerita ini adalah di Labuhan Bilik, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatra Utara. Di kota kecil inilah Si Kantan dan ibunya tinggal di sebuah gubuk yang sudah reot. Latar waktu tidak disebutkan dengan jelas, hanya diungkapkan beberapa abad yang lalu.

Di Kabupaten Labuhan Batu, Sumatra Utara, terdapat sebuah sungai kecil bernama Sungai Durhaka. Beberapa abad yang lampau, tak jauh dari sungai itu terletak sebuah gubuk kecil yang sudah agak reot. Di gubuk itu tinggal seorang pemuda bersama ibunya yang sudah tua. Pemuda itu bernama si Kantan. (hlm. 24)

Dengan menggunakan kapal besar yang mewah, kepunyaan si Kantan sendiri, berlayarlah mereka menuju kota kecil Labuhan Bilik yang terletak di muara Sungai Barumun. Kampung asal si Kantan terletak tak jauh dari kota kecil itu. (hlm. 25)

Selain itu, latar tempat cerita adalah Malaka. Di tempat ini si Kantan berusaha untuk menjualkan tongkat emas miliknya. Di tempat ini juga Si Kantan dan istrinya bertempat tinggal.

Setibanya di Malaka tongkat emas yang dibawa si Kantan ditawarkannya ke sana kemari.... Akhirnya berita tentang tongkat emas yang istimewa itu sampai ke istana.... Berkat keistimewaan tongkat emas yang dimilikinya, Si Kantan diangkat oleh raja menjadi warga istana. Dan tak lama kemudian, si Kantan dikawinkan dengan putri raja. (hlm. 24)

3.24.6 Nilai Budaya

1) *Hormat kepada Orang Tua*

Nilai yang paling menonjol dalam cerita ini adalah nilai hormat kepada orang tua. Dalam cerita ini, Si Kantan malu mengakui ibunya yang tua dan miskin karena telah kawin dengan seorang putri raja. Ketika ibunya berusaha untuk menemuinya di pelabuhan, ia bahkan memaki-maki dan mengusir ibunya itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Entah kenapa, setibanya di muara Sungai Barumun, dekat Labuhan Bilik yang tak jauh dari kampungnya, Si Kantan merasa enggan membawa istrinya untuk menemui ibunya karena istrinya putri seorang raja. Si Kantan merasa malu memperkenalkan ibunya yang sudah tua dan miskin. (hlm. 25)

Dipercepatnya mendayung sampan sambil berseru, "Kantan, ibu datang, Nak,... Ibu datang.... Kantan." Mendengar kata-kata itu, dengan penuh amarah si Kantan berteriak, "Perempuan celaka, kau bukan ibuku. Jangan kau dekati kapalku. Pergi!" (hlm. 28)

Dari kutipan itu, terungkap sikap si Kantan yang tidak menghormati orang tua. Dalam cerita ini tersirat bahwa sebagai seorang anak, si Kantan harus hormat kepada orang tua, apalagi orang tua itu sudah tua dan miskin. Oleh karena si Kantan tidak hormat kepada orang tuanya, ia mendapatkan malapetaka.

Tetapi sebelum kapal si Kantan yang besar dan indah itu meninggalkan Sungai Barumun, tiba-tiba datang angin topan yang sangat kuat disertai hujan dan petir. Dalam beberapa saat saja angin topan yang sangat kuat itu menenggelamkan kapal si Kantan. (hlm. 29)

2) *Kasih Sayang*

Nilai kedua yang menonjol dalam cerita ini, adalah nilai kasih sayang. Nilai ini dapat diketahui dari sikap ibu Si Kantan terhadap anaknya. Untuk menyambut kedatangan anaknya yang sudah lama dirindukannya itu, ia mempersiapkan makanan untuk dibawa sebagai oleh-oleh. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ibu si Kantan sudah gelisah menunggu kedatangan anaknya. Tetapi si Kantan tak juga muncul di gubuk reot tempat ibunya tinggal. Karena tak sabar lagi menanti kedatangan anaknya, ibu si Kantan memutuskan untuk pergi mendapatkan anaknya ke pelabuhan. Ia mempersiapkan makanan untuk dibawa sebagai oleh-oleh untuk si Kantan yang sudah lama sekali tak tahu kabar beritanya. (hlm. 25- -26)

Nilai kasih sayang juga tampak ketika ibu Si Kantan tidak sabar menanti kedatangan Si Kantan di gubuk yang reot itu. Dengan menggunakan sampan, ia menyusul kapal Si Kantan di pelabuhan.

Ibu si Kantan sudah gelisah menunggu kedatangan anaknya. Tetapi si Kantan tak juga muncul di gubuk reot tempat ibunya tinggal. Karena tak sabar lagi menanti kedatangan anaknya, ibu si Kantan memutuskan untuk pergi mendapatkan anaknya ke pelabuhan. (hlm. 25)

3) *Kepatuhan*

Nilai ketiga yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai kepatuhan. Nilai ini dapat diketahui dari sikap istri Si Kantan kepada suaminya.

Walaupun ia ingin mengenal mertuanya, ia tidak dapat berbuat apa-apa karena dilihatnya si Kantan sangat marah. Sebagai seorang istri, istri si Kantan menunjukkan sikap patuh kepada suaminya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Istri si Kantan juga amat terkejut mendengar kata-kata suaminya itu. Tapi ia tak berani mengatakan sesuatu karena ia lihat si Kantan marah sekali. (hlm. 28)

3.22. "Si Nuncai"

3.22.1 Ringkasan Isi Cerita

Si Nuncai adalah seorang anak yatim piatu. Karena merasa kasihan dan iba, ia diajak tinggal rumah abang sepupunya. Sehari-hari Si Nuncai bekerja membelah kayu dan menyapu.

Sebenarnya Si Nuncai itu anak yang rajin, tetapi suka berkelahi. Ada saja kenakalan yang dilakukan Si Nuncai. Abangnya malu sekali. Telah berkali-kali ia diperingatkan, tetapi tidak ada perubahan. Akhirnya, abangnya membawa Si Nuncai ke rumah penghulu. Penghulu bersedia mengasuh Si Nuncai.

Datuk Penghulu menyuruh Si Nuncai membersihkan kebunnya dan berpesan apabila ada kambing harus dihalau atau dipukul supaya keluar. Ketika sedang membersihkan rumput, datang beberapa ekor kambing. Si Nuncai memukul kambing, bahkan ada yang sampai mati. Yang punya kambing mengadu pada penghulu, kemudian penghulu menegur si Nuncai. Si Nuncai malah mengatakan bahwa ia hanya mengikuti perintah penghulu. Penghulu tidak dapat berkata apa-apa. Kejadian seperti itu telah berulang-ulang. Si Nuncai selalu menaati perintah penghulu, tetapi ia salah menjalankannya sehingga menimbulkan kelucuan-kelucuan akibat kebodohnya. Apa pun pekerjaan yang diberikan pada Si Nuncai, tidak ada yang selesai dengan baik. Datuk Penghulu menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus diperbuat agar Si Nuncai paham dan mengerti. Akhirnya, karena tidak mampu lagi mendidik Si Nuncai, penghulu menyerahkannya pada raja negeri itu. Kepada raja, penghulu mengatakan bahwa ia sudah tidak sanggup lagi mengurus Si Nuncai. Apabila raja

berkenan, Si Nuncai akan ditinggal di kerajaan, kalau tidak, penghulu minta petunjuk raja bagaimana mengatasinya. Raja menyarankan Si Nuncai ditinggalkan di istana.

Si Nuncai ditempatkan di kandang kuda. Karena merasa kedinginan, ia ingin berlindung di kamar raja. Kata pengawal tidak sembarang orang masuk kamar raja. Si Nuncai bertaruh dengan pengawal, apabila ia berhasil masuk kamar raja gaji sebulan harus diserahkan padanya. Pengawal setuju. Si Nuncai memasuki kamar raja, ia berpura-pura akan menyampaikan sesuatu yang penting. Raja marah, lalu segera memanggil pengawalnya. Si Nuncai bertemu dengan pengawal itu, lalu tersenyum-senyum sebagai tanda bahwa ia menang bertaruh.

Setelah itu, Si Nuncai kembali membuat suatu kebodohan, yaitu mengangkat pohon emas-emasan raja. Raja sangat murka. Si Nuncai mendapat hukuman, ia diikat di tiang jamban.

Dekat tempat Si Nuncai, berlabuh kapal saudagar yang nakhodanya akan ikut adu teka-teki. Sebelum masuk istana, nakhoda itu menceritakan teka-teki dan jawabannya pada temannya, yang nantinya teka-teki itu akan disampaikan pada raja. Si Nuncai mendengar percakapan itu. Esoknya Si Nuncai menghadap raja, kemudian mengatakan siap membantu raja memecahkan teka-teki yang diajukan oleh saudagar. Raja sangat suka cita hatinya karena ia sedang bingung memikirkan lawannya yang tangguh.

Ketika adu teka-teki itu berlangsung, nakhoda menyampaikan teka-tekinya pada raja persis seperti yang didengar oleh Si Nuncai. Dengan mudahnya Si Nuncai menjawab teka-teki itu. Saudagar itu kalah, lalu pulang dengan selebar baju di badan. Raja merasa senang, kerajaannya tidak jadi tergadai. Sebagai tanda rasa terima kasih, raja mengawinkan Si Nuncai dengan putrinya, kemudian mengangkatnya menjadi perdana menteri kerajaan.

3.22.2 Tema dan Amanat

"Si Nuncai" mengisahkan kebodohan Si Nuncai sehingga menimbulkan kelucuan bagi orang yang mendengar dan melihatnya.

Abangnya dan penghulu negeri tidak sanggup mengurus Si Nuncai, akhirnya ia diserahkan pada raja negeri. Di kerajaan Si Nuncai memperoleh keberuntungan karena secara tidak sengaja ia mendengar teka-teki yang akan diajukan oleh nakhoda kepada raja.

Berdasarkan inti cerita itu, tema "Si Nuncai" adalah orang yang bodoh belum tentu bernasib jelek. Amanatnya adalah janganlah menelantarkan atau menghina orang yang bodoh karena siapa tahu orang yang seperti itu akan memberikan keuntungan yang baik kepada kita. Hal itu dapat diketahui melalui tokoh Si Nuncai. Si Nuncai orang yang bodoh, tetapi ... dimiliki oleh orang lain. Demikian pula dengan raja, sikapnya sungguh terpuji. Meskipun telah mengetahui tentang keadaan Si Nuncai dari datuk penghulu, Raja tetap menerima dan tidak menelantarkan Si Nuncai. Ternyata Si Nuncai memberikan keuntungan yang luar biasa bagi dirinya.

3.22.3 Alur

Alur yang ada dalam cerita ini adalah alur menanjak. Dari awal sampai akhir cerita mengisahkan rentetan peristiwa Si Nuncai yang bodoh sehingga dengan kebodohnya itu menimbulkan kelucuan-kelucuan.

Pada mulanya Si Nuncai diasuh oleh abang sepupunya, kemudian oleh datuk penghulu sampai akhirnya ia berada di bawah naungan raja negeri.

Akhir cerita, yang merupakan puncak cerita, yaitu saat Si Nuncai dapat menebak teka-teki seorang nakhoda yang ditujukan pada raja. Hal itu merupakan nasib mujur Si Nuncai. Si Nuncai akhirnya menjadi menantu raja, kemudian menjadi perdana menteri.

Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita ini adalah Si Nuncai, saudara sepupunya, datuk penghulu, dan raja negeri.

Si Nuncai adalah figur seorang tokoh yang bodoh, kurang bisa menggunakan akalanya. Berikut ini salah satu kutipan yang memperlihatkan kebodohan Si Nuncai ketika ia berada dalam pengawasan Datuk Penghulu.

"Nuncai, alangkah bodohnya engkau. Besok-besok kalau apapun yang tercecceh dari kudaku, kutiplah, tampunglah. Itulah gunanya engkau, mengerti Nuncai?"

Mengerti, Tuk"

Keesokan harinya Si Nuncai mengikuti Datuk ke balai. Waktu Datuk makan sirih di tengah jalan, Si Nuncai dengan hati-hati sekali menampung apa saja yang dikembalikan Datuk kepadanya. Sesampainya di balai, Si Nuncai menambatkan kuda, lalu duduk di samping kuda itu menjaganya. Tidak berapa lama ia duduk-duduk itu, kuda itu membuang kotorannya. Ingat akan pesan Datuk, ia cepat-cepat menampungkan tempat sirih ke kotoran kuda yang sedang jatuh.

Tengah harinya, ketika Datuk hendak makan sirih, alangkah marahnya dia. Nuncai, apa yang terjadi? Mengapa tempat sirihku berisi kotoran kuda?.

"Ampun Datuk, hamba mengikut apa yang Datuk pesankan" (SN, hlm. 91).

Abang sepupu Si Nuncai digambarkan sebagai orang yang belas kasih, suka memperhatikan dan menolong orang lain. Hal itu dapat diketahui dari tindakannya yang selalu memperhatikan Si Nuncai, seperti dilukiskan dalam kutipan berikut.

Karena kasihan dan iba, saudara sepupunya mengajak tinggal di rumahnya. Dia pun tinggal di rumah abangnya sekeluarga. Apa yang dimakan abangnya sekeluarga, itulah yang dimakannya (SN, hlm. 89).

Ketika abang Si Nuncai menyerahkan Si Nuncai pada Datuk Penghulu, bukan berarti ia tidak memperhatikannya. Akan tetapi, abangnya telah kehabisan akal mendidik Si Nuncai yang senang berkelahi. Abangnya pun tidak pada sembarang orang menyerahkan Si Nuncai, tetapi pada penghulu negeri, orang yang dianggapnya mampu mendidik Si Nuncai. Hal itu pun mencerminkan bahwa abangnya tetap memperhatikan Si Nuncai.

Datuk Penghulu adalah orang yang mengepalai kampung tempat Si Nuncai tinggal. Datuk Penghulu dilukiskan sebagai orang yang baik hati. Ia mau menerima Si Nuncai, orang yang diketahuinya selalu menyusahkan orang lain. Kebaikan hati Datuk Penghulu itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Datuk, adik hamba ini terlalu menyusahkan hamba, jadikan ia orang suruh-suruhan, barangkali akan berobah kelakuannya karena Datuk"

"Baik, siapa namanya? kata Datuk" "Si Nuncai"

"Nunca, mulai hari ini engkau tinggal bersamaku, ikutlah apa yang kukatakan" (hlm. 89).

Datuk Penghulu membimbing Si Nunca dengan sabar karena ia tidak sanggup lagi membimbing Si Nunca, Datuk menyerahkannya pada raja negeri.

Seperti halnya Datuk Penghulu, raja negeri adalah orang yang baik dan bijaksana. Ia melaporkan pada raja bahwa Si Nunca susah dididik sehingga ia kewalahan, Meskipun mendapat laporan yang kurang mengenai Si Nunca, raja mau menerima Si Nunca untuk tinggal di istananya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Ampun, tuanku, patik tidak sanggup lagi memelihara orang suruh-suruhan patik ini. Kalau tuanku berkenan, ambillah dia, kalau tidak beritahu patik apa yang patut patik lakukan"

Raja bersabda, "Biarlah dia tinggal di istana, siapa namamu?? "Nunca". Lalu pulanglah Datuk Penghulu, Si Nunca pun tinggal di istana (SN, hlm. 91).

3.22.5 Latar

Cerita "Si Nunca" tidak menyebutkan dengan jelas nama-nama tempat terjadinya peristiwa. Di dalam cerita ini hanya disebutkan bahwa Si Nunca hidup di sebuah kampung. Kemudian, di kampung itu terjadi beberapa peristiwa yang mengantarkan Si Nunca ke seorang datuk penghulu sampai ke sebuah kerajaan yang sangat ramai.

3.22.6 Nilai Budaya

Nilai budaya yang telah ditemukan dalam cerita ini ada empat, yaitu nilai belas kasih, suka menolong, rajin, dan kebaikan hati. Nilai-nilai tersebut akan diperinci berikut ini.

(1) *Belas Kasih*

Nilai belas kasih ini dapat diketahui melalui tokoh abang sepupu Si Nunca. Si Nunca adalah anak yatim. Oleh karena itu, abang sepupunya mengajak Si Nunca tinggal di rumahnya. Si Nunca

dianggapnya anak sendiri. Apa yang dimakan abangnya, dimakan pula oleh Si Nuncai, seperti dikemukakan dalam kutipan berikut.

Adalah anak yang nakal, suka berkelahi. Kedua ibu bapaknya telah tiada lagi. Namanya Si Nuncai. Karena kasihan dan iba, saudara sepupunya mengajak tinggal di rumahnya. Dia pun tinggallah di rumah abangnya. Apa yang dimakan abangnya sekeluarga, itulah yang dimakannya (SN, hlm. 89).

(2) *Suka Menolong*

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa Si Nuncai adalah orang yang bodoh dan susah menerima pendapat orang lain. Meskipun demikian, Si Nuncai adalah orang yang suka menolong. Hal inilah yang baik dan patut ditonjolkan.

Diceritakan bahwa Si Nuncai telah mengikuti tiga orang, yaitu abang sepupunya, Datuk Penghulu, dan raja negeri. Di tempat yang diikutinya itu, Si Nuncai tidak tinggal diam saja, tetapi ia suka menolong. Ketika tinggal bersama abang sepupunya, Si Nuncai selalu menolong membelah kayu, menyapu, dan mengerjakan pekerjaan lainnya, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Sehari-hari kerjanya menolong membelah kayu, menyapu, dan pekerjaan lainnya (SN, hlm. 89).

Demikian pula ketika Si Nuncai tinggal bersama Datuk Penghulu. Si Nuncai selalu menolong meringankan pekerjaan Datuk Penghulu walaupun yang dikerjakannya itu selalu salah. Berikut ini salah satu kutipan yang mengungkapkan perbuatan Si Nuncai yang sedang menolong pekerjaan Datuk Penghulu.

"Nuncai, hari ini engkau ikut aku ke balai. Bawa tempat sirihku".

"Baik Tuk" kata Si Nuncai. Datuk menunggang kuda, Si Nuncai berjalan kaki mengikuti dari belakang. Di tengah perjalanan, Datuk hendak makan sirih, dimintanya dari Si Nuncai. Diulurkan Si Nuncai sirih, diambil datuk sehelai (SN, hlm. 91).

Ketika tinggal bersama raja, Si Nuncai menolong raja memecahkan teka-teki. Diceritakan bahwa seorang saudagar mengadu teka-teki

dengan raja. Taruhannya cukup tinggi. Saudagar itu mempertaruhkan kapal beserta isinya, sedangkan raja mempertaruhkan kerajaan dengan isinya. Sebelum bertanding, saudagar itu menceritakan dahulu teka-teki itu pada temannya. Kebetulan cerita itu terdengar oleh Si Nuncai. Tidak ragu-ragu lagi. Si Nuncai segera menemui raja dan mengajukan diri memecahkan teka-teki itu.

Setelah mandi bersih-bersih dan bersalin pakaian, Si Nuncai pun menghadap raja. Raja bersabda, "Nuncai, kalau kali ini kau perolok-olokkan aku, kau akan kuhukum. Nah sampaikan hal mu itu". Si Nuncai berdatang sembah, "Ampun tuanku, patik mendengar bahwa saudagar besar sedang berlabuh di bandar tuanku, hendak berlawan teka-teki dengan tuanku. Izinkanlah patik menghadapi saudagar itu (SN, hlm. 93).

Karena sebelumnya telah mendengar teka-teki dan jawabannya, Si Nuncai dengan lancar dapat menebak teka-teki itu.

(3) *Rajin*

Nilai lain yang dianggap baik adalah nilai kerajinan. Nilai ini dapat diketahui melalui tokoh Si Nuncai. Selain suka menolong, Si Nuncai juga rajin bekerja, seperti dilukiskan dalam kutipan berikut.

Sesungguhnya Si Nuncai rajin, tetapi dia suka berkelahi sehingga tiap hari ada pengaduan yang disampaikan oleh orang sebelah menyebelah, tentang kenakalan Si Nuncai (SN, hlm. 89).

(4) *Baik Hati*

Nilai kebaikan hati dapat diketahui melalui tokoh Datuk Penghulu dan raja negeri. Diceritakan bahwa Datuk Penghulu telah berbaik hati mau menerima Si Nuncai sebagai orang suruhannya. Padahal, Datuk Penghulu telah mengetahui dari abang sepupu Si Nuncai bahwa Si Nuncai nakal, susah diatur, dan kurang memahami keinginan orang. Demikian pula dengan raja negeri. Ia sangat baik hati mau menerima Si Nuncai sebagai pegawainya. Setelah tinggal di istana, Si Nuncai selalu berbuat kesalahan. Akan tetapi, raja yang baik hati itu selalu

mengampuni dan memaklumi keadaan Si Nuncai, seperti diketahui dari kutipan berikut.

Sesudah dibujuk dan dirayunya, Si Kembang pergi ke istana menyampaikan pada raja bahwa Si Nuncai perlu berjumpa dengan baginda untuk menyampaikan suatu hal yang penting Raja yang baik hati menyuruh pengawalnya melepaskan Si Nuncai (SN, hlm. 93)

3.23 "Si Minah Anak Yatim"

3.23.1 Ringkasan Isi Cerita

Si Minah adalah seorang anak yatim. Dia dengan ibunya tinggal di sebuah rumah kecil di tepi sungai. Ia mempunyai seorang *uwak* (saudara perempuan ayahnya) yang tinggal di seberang sungai. Uwaknya itu mempunyai seorang anak yang diberi nama Si Merah. Ibu Si Merah seorang yang kaya, tetapi sangat kikir.

Setiap hari kerja Si Minah adalah memetik pakis. Pakis itulah yang dimakannya bersama dengan ibunya. Mereka tidak pernah merasakan makan nasi.

Pada suatu hari, Si Minah ingin sekali merasakan makan nasi. Hal itu diutarakannya kepada ibunya. Ibunya menyuruhnya untuk meminta nasi kepada uwaknya yang kaya.

Pergilah ia mendayung sampannya ke seberang. Setelah sampai di rumah uwaknya, ia mengutarakan keinginannya itu. Uwaknya mau memberikan padi kepadanya asalkan Si Minah mencarikan kutu yang ada di kepalanya. Padi akan diberikan kepada Si Minah kalau kutu di kepala uwaknya sudah tidak ada lagi.

Setelah di kepala uwaknya tidak ada lagi kutu, barulah Si Minah diberikan padi oleh uwaknya itu. Sesampainya di rumah, padi itu dijemurnya. Tidak berapa lama kemudian, uwaknya datang ke rumah Si Minah. Ia meminta kembali padi yang telah diberikannya kepada Si Minah karena ternyata di kepalanya masih ada seekor kutu.

Si Minah kembali memetik pakis. Ketika itu, ia berjumpa dengan ular lidi. Ular lidi itu ingin ikut dengan Si Minah. Namun, Si Minah menolak permintaan ular lidi itu.

Pada suatu hari, ketika Si Minah menggaruk-garuk kepalanya, ia menemukan sebutir padi di kepalanya. Lalu padi itu dimasaknya. Ketika dimasak, padi itu menjadi sebesar buah kelapa. Si Minah dan ibunya sangat gembira dan mereka makan sekenyang-kenyangnya.

Seperti biasanya, Si Minah memetik pakis. Ia berjumpa kembali dengan ular lidi. Sama seperti yang lalu, ular lidi itu ingin ikut dengan Si Minah. Setelah mendengar permintaan ular lidi terus-menerus, dengan hati kesal dimasukkannya ular itu ke dalam bakulnya. Kemudian dibawanya pulang. Sesampainya di rumah, diceritakannya kepada ibunya perihal ular lidi itu.

Rupanya ular lidi itu adalah jelmaan seorang putra raja. Akhirnya, Si Minah kawin dengan putra raja itu dan mereka hidup bahagia.

3.23.2 Tema dan Amanat

Inti cerita ini adalah kemujuran seorang anak yatim. Si Minah anak yatim itu hidup dalam kesusahan. Uwaknya yang kaya tidak mau menolongnya. Keinginannya untuk makan nasi terkabul ketika padi yang hanya sebutir dapat menjelma menjadi sebuah kelapa. Ular lidi yang tadinya selalu membuat ia kesal, rupanya jelmaan seorang putra raja. Akhirnya, Si Minah hidup bahagia dengan putra raja itu. Tema cerita ini adalah kebaikan budi seseorang akan membawa keberuntungan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Suatu hari bertanyalah dia kepada ibunya, "Bagaimana rasa nasi, Bu, tidak pernah kita makannya." Berkata ibunya, "Cobalah kauminta kepada Wakmu di seberang sana.... Setelah sampai di sana, berkatalah waknya, "Mau apa kau Minah?" Ingin sekali Minah makan nasi, bagaimana rasanya. Minah mau pinjam beras Wak satu tim," kata Minah. "Ah, apa yang akan kaubayarkan, tidak ada hartamu barang satu pun," kata waknya. "Siapa tahu Wak, mungkin ada rezekiku nanti," jawab Minah. "Ah, tidak bisa engkau meminjam, tetapi sanggupkah engkau mencari kutuku sampai habis sampai tidak ada satu ekor pun yang tertinggal; setelah itu, kuberikan padi satu tim kepadamu," kata waknya. Itu pun jadilah Wak," kata Minah... "Minah, Minah engkau telah berbohong kepadaku, masih ada satu ekor kutuku. Apa artinya ini, Minah. Mari berikan padiku itu."... Sedih hati Minah, lalu kepada ibunya, "Ibu, tidak ada rezeki kita mendapatkan padi."... Ia berjumpa kembali dengan ular lidi yang meminta Minah supaya membawanya pulang... Konon kabarnya ular ini adalah

jelmaan seorang putra raja. Akhirnya, Minah kawin dengan putra raja ini danhiduplah mereka dalam kesenangan. (hlm. 131--132)

Amanat cerita ini adalah janganlah meremehkan orang miskin, apalagi anak yatim, dan hendaklah berbuat baik sesama manusia.

3.23.3 *Alur*

Cerita "Cerita Si Minah, Anak Yatim" beralur maju, cerita dimulai dari awal hingga akhir.

Pada bagian awal diceritakan kehidupan Si Minah dengan ibunya. Sebagai anak yatim, Si Minah dan ibunya hidup sangat kekurangan. Pada bagian lain, diceritakan bahwa Si Minah mempunyai seorang *wak*, tetapi waknya tidak mau membantunya. Keinginannya untuk makan nasi tidak terpenuhi ketika waknya meminta kembali padi yang telah diberikan uwaknya itu.

Klimaks cerita ini adalah ketika padi yang hanya sebutir dapat menjelma menjadi sebuah kelapa, sehingga keinginannya untuk makan nasi dapat terpenuhi. Ketika dibawanya pulang, ular lidi itu menjelma menjadi seorang putra raja.

Akhir cerita ini adalah ketika Si Minah kawin dengan putra raja itu dan mereka hidup bahagia.

3.23.4 *Tokoh*

Tokoh-tokoh yang dianggap penting dalam cerita ini adalah Si Minah dan *Uwak* Si Minah.

Minah

Minah digambarkan seorang anak yatim. Pekerjaannya mencari pakis. Ia anak yang baik hati dan sangat jujur. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Si Minah adalah seorang anak yatim.... Setiap hari Minah memetik pakis sambil dia bernyanyi. (hlm. 130)

"Mak, Mak, ini padi tinggal sebutir. Kita jadikan apa padi ini, Mak?" katanya. "Coba kau masukkan ke dalam kual; kita jadikan bertih agar kita puas makan nasi," kata

ibunya. Kemudian, padi itu dimasukkan Minah ke dalam kuali dan meletuplah padi sebesar buah kelapa. Mereka berdua ini pun gembira hatinya; makanlah mereka sekenyang-kenyangnya. (hlm. 131–132)

Uwak

Uwak Si Minah digambarkan seorang perempuan yang kaya. Meskipun kaya, ia sangat kikir. *Uwak* Si Minah mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Merah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Di seberang sungai tinggal saudara ayahnya yang perempuan (*uwaknya*) yang juga mempunyai seorang anak perempuan bernama Merah. Ibu Merah sebenarnya kaya, tetapi sangat kikir. (hlm. 130)

3.23.5 Latar

Latar tempat cerita ini adalah di tepi sungai dan di seberang sungai. Si Minah dan ibunya tinggal di tepi sungai. Sementara itu, di seberang sungai tinggal *uwaknya* dengan seorang anak perempuannya, Merah.

Dia dengan ibunya tinggal di rumah kecil di tepi sungai. Di seberang sungai tinggal saudara ayahnya yang perempuan (*uwaknya*) yang juga mempunyai seorang anak perempuan bernama Merah. (hlm. 130)

Latar waktu dalam cerita ini hanya digambarkan pada pagi, siang, dan malam hari.

Kemudian Minah pun mulai mencari kutu *waknya* dari pagi sampai tengah hari sehingga telur kutu tidak ada yang tinggal barang satu pun lagi. (hlm. 131)

Pada malamnya kedua orang ini pun tidur. Tiba-tiba ular lidi menjalar ke mana-mana, misalnya ke tali pinggang Si Minah dan ke lehernya. (hlm. 132)

3.23.6 Nilai Budaya

1) Baik Hati

Nilai budaya yang paling menonjol dalam cerita ini adalah nilai baik hati. Nilai ini dapat diketahui dari sikap Si Minah terhadap

uwak-nya. Sebagai seorang anak yang miskin, Minah sangat berkeinginan untuk makan nasi. Oleh karena itu, didatangilah *uwak*nya yang kaya. *Uwak*nya mau memberikannya asalkan ia mau mencari kutu yang ada di kepala *uwak*nya. Persyaratan itu telah dipenuhi oleh Si Minah. Namun, *uwak*-nya mengambil kembali beras yang telah diberikannya kepada Si Minah karena menurutnya masih ada kutu di kepalanya. Minah dan ibunya tidak dapat berbuat apa-apa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ingin sekali Minah makan nasi, bagaimana rasanya. Minah mau pinjam beras Wak satu tim." kata Minah. ..."Ah, tidak bisa engkau meminjam, tetapi sanggupkah engkau mencari kutuku sampai habis tidak ada satu ekor pun yang tertinggal; setelah itu, kuberikan padi satu tim kepadamu," kata *waknya*.... Kemudian Minah pun mulai mencari kutu *waknya* dari pagi sampai tengah hari sehingga telur kutu tidak ada yang tinggal barang satu pun lagi. "Sudah rasanya wak," kata Minah. "Kalau sudah katamu, sudahlah; bawalah padi satu tim ini pulang." kata *waknya*.... "Minah, Minah engkau telah berbohong kepadaku, masih ada satu ekor kutuku. Apa artinya ini, Minah. Mari berikan padiku itu." Digulungnya tikar beserta padinya dan dibawanya pulang. Sedih hati Minah, lalu kepada ibunya, "Ibu, tidak ada rezeki kita mendapat padi. "Begitulah nasib orang miskin," bujuk ibunya.

Kutipan di atas menunjukkan kebaikan hati si Minah. Ia dan ibunya hanya pasrah terhadap perbuatan *uwak*-nya itu.

2) *Kemurahan Hati*

Nilai kedua yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai kemurahan hati. Seharusnya *uwak* Si Minah bermurah hati memberikan padinya kepada Si Minah. Hal itu dilakukan karena Si Minah adalah kemenakannya dan anak yatim. Akan tetapi, sikap *uwak* Si Minah justru sebaliknya, ia tidak mau memberikan padinya kepada Si Minah secara cuma-cuma. Sebagai imbalannya, ia meminta Si Minah agar mencarikan kutu di kepalanya. Setelah Si Minah memenuhi permintaan *uwak*-nya itu, tetap saja padi tidak diberikan kepada Si Minah. Cerita ini menyiratkan bahwa sikap kikir *uwak* Si Minah adalah tidak baik. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Minah mau pinjam beras Wak satu tim," kata Minah "Ah, apa yang kaubayarkan, tidak ada hartamu barang satu pun," kata waknya. "Siapa tahu wak, mungkin ada rezekiku nanti," jawab Minah. "Ah, tidak bisa engkau meminjam, tetapi sanggupkah engkau mencari kutuku sampai habis sampai tidak ada satu ekor pun yang tertinggal; setelah itu, kuberikan padi satu tim kepadamu," kata waknya.... "Minah, Minah engkau telah berbohong kepadaku, masih ada satu ekor kutuku... Mari berikan padiku itu," Digulungnya tikar beserta padinya dan dibawahnya pulang. (hlm. 131)

3.24 "Sri Dayang atau Asal Mula Burung Balam"

3.24.1 Ringkasan Isi Cerita

Dahulu kala terdapatlah sebuah negeri yang rakyatnya bermata pencarian bercocok tanam. Di negeri itu hiduplah sepasang suami istri yang mempunyai anak tunggal bernama Sri Dayang. Kedua orang tua itu sangat sayang kepada anaknya. Karena kasih sayang yang berlebihan, suami istri itu tidak mengizinkan anaknya pergi ke luar menghirup udara segar. Berkali-kali anak gadisnya itu minta izin ingin melihat ladang, melihat orang menanam padi, melihat orang memetik padi, tetapi ibunya selalu melarang anaknya pergi. Ia takut anaknya terkena panas matahari, lelah, dan terkena hujan. Anaknya putus asa.

Hati Sri Dayang menjadi sangat sedih, kesunyian tidak tertahankan olehnya lagi. Ia memohon kepada Tuhan agar mendapat jalan untuk keluar dari rumahnya. Tiba-tiba muncullah di hadapannya seorang pria tua bernama Datok Pertapa. Pria itu menanyakan keinginan Sri Dri Dayang. Berkatalah Sri Dayang bahwa ia ingin sekali menjelma menjadi burung agar dapat terbang bebas menyaksikan keindahan alam.

Permintaan Sri Dayang dikabulkan oleh pertapa itu. Sri seketika menjelma menjadi burung balam. Burung balam itu segera terbang tinggi meninggalkan rumah orang tuanya. Sesampai di ladang, ia menyaksikan orang yang sedang ramai di ladang. Burung balam segera bernyanyi.

O, ...emak ... emak tahukah emak
Si Sri Dayang berubah wujud
Kalau dimakan Balam padi emak
Si Sri Dayang yang memakannya

Wahai emak relakan hari
Si Sri Dayang berubah wujud.

Ketika mendengar nyanyian itu, terkejutlah orang yang berada di ladang. Mereka semua melihat burung balam yang sedang bernyanyi itu. Emak dan bapaknya pun menangis menyesali perbuatannya yang sudah mengurung anak gadisnya. Dengan menangis, mereka meminta agar anaknya mau memaafkan kesalahan kedua orang tuanya dan mengubah wujudnya seperti sedika kala. Tetapi, burung balam sudah terlanjur disumpah menjadi burung dan tidak dapat kembali menjadi manusia.

Sri Dayang berkata, "Tuhan, aku tidak menyesal, cuma kuharap agar suatu hari nanti hendaknya manusia jugalah yang memeliharaaku." Oleh karena itulah, orang suka memelihara burung balam. Bagian yang berbintik-bintik di leher burung balam adalah kalung yang diberikan ibunya dahulu.

3.24.2 Tema dan Amanat

Cerita bertema penjelmaan seorang gadis menjadi burung balam ini menyiratkan satu amanat bahwa hendaknya seorang gadis tidak dipingit oleh orang tuanya. Selain itu, juga tersirat amanat bahwa sebaiknya orang tua jangan terlalu berlebihan dalam mencintai anak gadisnya sehingga anak tersebut merasa terkekang di rumah.

3.24.3 Alur

Cerita disuguhkan dengan alur lurus. Awal cerita memperkenalkan tokoh dan mata pencahariannya. Setelah itu, terjadi konflik antara orang tua anak gadisnya. Orang tua tersebut terlalu mencintai anak gadisnya sehingga mereka tidak menginginkan anaknya pergi ke ladang. Karena mereka takut anak gadisnya itu sakit terkena sengatan matahari, kehujanan, atau terkena sabit kakinya. Konflik semakin memuncak ketika anaknya merasa tidak tahan lagi berada di rumah yang sepi itu. Kemudian, gadis itu berdoa agar dirinya menjelma menjadi seekor burung. Gemparlah masyarakat di tempat itu ketika mereka mengetahui peristiwa penjelmaan seorang gadis menjadi burung balam.

Pada akhir cerita terlukis penyesalan kedua orang tua gadis itu. Sebaliknya, sebagai cerita yang bermanfaat untuk pendidikan tampak bahwa sikap gadis malah sebaliknya, dia tidak menyesal akan kejadian itu. Ia berkata bahwa kelak juga manusialah yang memeliharanya.

3.24.4 Tokoh

Tokoh utama dalam cerita itu adalah Sri Dayang, sedangkan tokoh kedua adalah ayah dan ibu Sri Dayang sendiri beserta masyarakat di sekitar mereka. Sri Dayang adalah gadis yang tidak suka dikekang. Ia selalu berusaha minta izin keluar rumah, tetapi orang tua yang menyayangi tidak mengizinkan keluar barang sebarangpun.

Kekerasan hati tokoh utama dan orang tua itu mengakibatkan konflik yang tidak dapat diselesaikan. Akibatnya, tokoh utama menjadi korban yakni menjelma menjadi burung agar dapat lepas dari rumah orang tuanya.

Sikap ketiga tokoh itu menyiratkan bahwa tokoh gadis berwatak bulat, keras hati hingga akhir cerita, sedangkan kedua orang tuanya yang semula keras hati pada akhir cerita berubah menjadi lembut hati. Mereka memohon dengan sangat menyesal agar anaknya mau memaafkan kesalahan orang tuanya. Sikap seperti itu menunjukkan bahwa tokoh kedua berwatak pipih.

3.24.5 Latar

Pendapatan peneliti atau penyusun cerita Sri Dayang (Masindan dkk. 1987:63) menyatakan bahwa cerita ini masih dikenal oleh masyarakat angkat. Hal itu menyiratkan bahwa latar cerita itu di daerah angka, diciptakan di tanah angkat, dan dinikmati oleh masyarakat di daerah itu pula.

3.24.6 Nilai Budaya

1) Kepatuhan

Patuh terhadap orang tua adalah sikap yang paling terpuji. Namun, dalam cerita ini pengarang menyuguhkan kisah cerita seorang gadis

kecil yang tidak patuh terhadap pesan orang tuanya. Ia berkeinginan keras untuk pergi keluar rumah karena merasa bosan terkurung di dalam kamarnya. Dengan bersedih hati, ia berdoa memohon agar dirinya dapat lepas dari rumah orang tuanya.

"O... Tuhan, jadikanlah aku manusia yang bebas, jangan terkurung saja begini; ingin sekali aku melihat indahnya ladang, lebatnya hutan, mengapa aku selalu terkurung begini."

Sewaktu dia berkata seperti itu, masuklah asap yang lama-kelamaan menjelma menjadi manusia. Wujud manusia itu berkata, "Wahai Sri Dayang, aku adalah Datok Pertapa. Apa yang kau keluhkan selama ini aku tahu, pedih sekali rupanya hatinya."

Wahai Catok Pertapa yang sakti, tolonglah aku, aku ingin bebas walaupun wujudku tidak berupa manusia lagi. Jadikanlah aku seekor burung, biar aku bebas melayang-layang menyaksikan keindahan dunia ini. Sudah cukup lama aku mengikuti kata-kata orang tuaku, tetapi tidak ada kebebasan untukku. (SDAMBB. hlm. 61--62)

Perbuatan Sri Dayang sebagai seorang gadis tidak benar. Ia tidak mau bersabar dan tidak pernah bersyukur kepada Tuhan bahwa selama ini ia telah mendapat rahmat dan mempunyai orang tua yang sayang kepadanya. Gadis itu bersikap melawan takdir, ia diciptakan sebagai manusia atau makhluk paling mulia di dunia ini, tetapi semua itu tidak disadarinya. Ia memohon kepada Tuhan agar menjadi seekor burung. Tuhan mengabulkan permintaannya, lalu gadis menjelma menjadi burung. Akibatnya, kedua orang tuanya bersedih karena perbuatan anaknya yang durhaka itu. Peristiwa itu menyiratkan bahwa hendaknya manusia bersyukur atas karunia yang telah diberikan kepadanya.

2) *Kasih Sayang*

Kasih sayang dan kesediaan memberi perlindungan kepada seseorang adalah perbuatan yang paling mulia bagi orang tua. Tetapi, kekhawatiran atau kasih sayang yang berlebihan dapat menyiksa batin anak atau gadis masih remaja. Ia akan menderita batin jika keinginannya untuk mengetahui keadaan di luar dibatasi. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan betapa sayangnya orang tua kepada anak gadisnya.

"Jangan, Nak, terik sekali matahari." Ketika sampai pada masa menuai padi, Sri Dayang ingin ikut lagi. Namun, ibunya terus melarang dengan mengatakan. "Jangan ikut, Nak, sekarang kalau pagi turun hujan, kalau siang panas terik, nanti engkau sakit." Begitulah sampai saat menuai padi dia tidak juga diberi oleh emaknya melihat ladang tersebut. Hati Sri Dayang menjadi sangat sedih, kesunyian tidak tertahan olehnya lagi. Terbukalah hatinya meminta kepada Tuhan (SDAMBB. hlm. 61)

Dialog tersebut menunjukkan betapa kasihnya seorang ibu terhadap anaknya. Namun, betapapun sayangnya orang tua kepada anaknya tidaklah berarti kalau hal itu dapat mengekang. Kebebasan si anak sesuai dengan perkembangan jiwanya.

3.25 "Sri Putih Cermin"

3.25.1 Ringkasan Isi Cerita

Alkisah adalah seorang rajam di daerah Serdang bernama Tuanku Indra Bestari. Raja itu mempunyai seorang putri bernama Sri Putih Cermin. Kekasih sang putri itu bernama Marajaya, pemuda yang tampan dan gagah perkasa, putra seorang panglima kerajaan.

Suatu ketika Marajaya pergi dari kerajaan itu karena kawan-kawannya sengaja menyesatkan pemuda yang menjadi saingannya. Sang putri sangat sedih memikirkan kepergian Marajaya, dan suatu malam ia bermimpi buruk tentang kekasihnya itu. Gadis itu memutuskan untuk pergi mencari kekasihnya dengan membawa tombak Serampang Sakti milik kerajaan. Setelah mengetahui hal ini, raja sangat sedih dan gusar. Raja tidak mengumumkan berita kepergian putrinya itu karena merupakan aib besar bagi keluarga.

Keadaan itu dimanfaatkan oleh Raja Indra Bongsu, adik Raja Indra Bestari untuk merebut kerajaan. Serangan pertama gagal karena Marajaya tiba-tiba datang menyelamatkan Raja Indra Bestari. Indra Bongsu bersama si Lidah Tanah mengancam akan menyerang kembali. Marajaya terpaksa pergi mencari putri Cermin karena hanya tombak Serampang Sakti yang dapat menaklukkan si Lidah Tanah.

Di perjalanan, Marajaya bertemu dengan seorang putri jelmaan raja kahyangan bernama Merak Kayangan. Wanita itu disangka kekasihnya Kemala Putri atau Sri putih cermin. Mereka menikah dan

Marajaya segera pulang ke kahyangan setelah menyadari bahwa wanita itu ternyata bukan kekasihnya.

Sri Putih Cermin kembali ke kerajaan dan berhasil menumpas si Lidan Tanah dengan tombaknya. Akhirnya, Marajaya melangsungkan pernikahannya dengan Sri Putih Cermin. Peristiwa ini rupanya menjadikan Merak Kayangan gusar. Ia segera menciptakan angin topan dan banjir di kerajaan itu. Marajaya yang belum lama dinobatkan menjadi raja telah hilang, dan istrinya bersedih menantikan kehadiran suaminya. Kerajaan tenggelam dan setiap malam purnama di pantai itu terdengar ratap tangis seorang wanita sehingga pantai itu diberi nama Pantai Cermin.

3.25.2 Tema dan Amanat

Cerita mitos ini menceritakan keajaiban alam, yakni terjadinya suatu pantai bernama Pantai Putri. Cerita ini mengisahkan hubungan adat-istiadat dan asal-usul terjadinya Pantai Putri, terjadinya Sungai Ular, dan terjadinya ikan baung.

Tema cerita adalah kisah percintaan seorang putri raja yang membawa melapetaka. Kisah terjadinya Pantai Putri itu semula diawali oleh kepergian seorang pemuda bernama Marajaya. Kekasihnya, Sri Putih Cermin, anak seorang raja di Kota Pari, bersedih mengenang kepergian Marajaya. Suatu malam Sri Putih cermin bermimpi kekasihnya berada dalam bahaya. Diam-diam ia pergi dari istana dengan membawa tombak Serampang Sakti milik kerajaan. Berawal dari kepergian gadis itulah, kerajaan menjadi tenggelam dan menjelma menjadi Pantai Putri.

Pada suatu malam yang tak disangka-sangka datanglah hujan yang sangat lebat, angin kencang, badai dan gempa yang menyoyangkan bumi. Rupanya Merak kahyangan marah kepada Marajaya sebab Marajaya lupa akan janjinya kepada Merak Kayangan. Marajaya hilang dibawah air tidak tentu rimbanya. Istana penuh dengan air, rumah-rumah penduduk hanyut dan tinggallah Sri Putih Cermin tidak berdaya. Setiap malam bulan sabit muncullah Putri menangis meratap sambil menghimbau Marajaya di tepi pantai. Pantai itu pun diberi nama Pantai Cermin. (SPC. hlm. 1990:68)

Hujan badai yang diciptakan oleh Merak Kayangan itu karena Marajaya mengingkari janjinya. Sebelum kejadian itu, Marajaya pergi mencari Sri Putih Cermin, tetapi di jalan bertemu dengan Merak Kayangan yang disangka oleh Marajaya kekasihnya. Mereka jatuh cinta dan kawin di kayangan. Setelah Marajaya sadar bahwa wanita itu bukan kekasihnya, ia mohon diri untuk turun ke bumi dan berjanji akan kembali ke kayangan. Tetapi, sampai di bumi Marajaya menikah dengan kekasihnya, Sri Putih Cermin, dan melupakan Merak Kayangan yang selalu menunggu kehadirannya.

Jika menyimak peristiwa yang dialami ketiga tokoh itu, pengarang ingin menyampaikan agar seorang wanita, terlebih-lebih putri raja, janganlah pergi dari rumahnya. Wanita atau gadis remaja hendaknya taat pada adat dan masa dipingit. Hal itu tidak akan terjadi jika Sri Putih Cermin tidak pergi meninggalkan istana. Marajaya tidak akan menikah dengan Merak Kayangan jika ia tidak pergi mencari Sri Putih Cermin sehingga penghinatan tidak terjadi antara Marajaya dan Merak Kayangan.

Sehubungan dengan uraian di atas, amat cerita antara lain adalah (1) seorang gadis hendaknya patuh kepada orang tua dan jangan melanggar larangan yang telah ditetapkan secara adat; (2) seorang pemuda hendaknya waspada dalam memilih jodoh, jangan menikah di sembarang tempat yang belum diketahui persis orang tuanya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya sendiri.

3.25.3 Alur

Cerita "Sri Putih Cermin" menggunakan alur lurus. Pokok cerita disampaikan secara teratur menurut alurnya hingga sampai kepada klimaks. Pada awal cerita pengarang memperkenalkan tokohnya, kemudian mengisahkan kepergian Marajaya dan menghilangnya Sri Putih Cermin. Konflik mulai tercipta setelah kerajaan kehilangan tombak Serampang Sakti. Kerajaan nyaris diserang oleh pemberontak yang bernama Indra Bongsu, adik kandung Raja Indra Bestari. Untulah Sri Putih Cermin segera pulang dan dengan tombaknya ia berhasil mengalahkan musuhnya, Si Lidah Tanah. Tetapi, sayang, pada alur

selanjutnya, Marajaya yang sedang mencari kekasihnya itu mengikat janji dengan kayangan dengan mengawininya. Tindakan itulah yang mengakibatkan Kerajaan Indra Bestari hancur. Pada akhir cerita, kerajaan hancur membawa air hujan dan guntur yang mengamuk.

3.25.4 Tokoh

Tokoh yang berperan dalam cerita "Sri Putih Cermin" adalah Sri Putih Cermin, Marajaya, dan Merak Kayangan. Ketiga tokoh itu berwatak bulat, artinya kedua perwatakan, baik dan buruk terdapat pada ketiga tokoh itu.

3.25.5 Latar

Latar cerita terdapat di dalam istana Kerajaan Kota Pari, hutan belantara, dan kayangan. Tokoh utama Sri Putih Cermin berada di dalam istana dan di hutan belantara ketika mencari kekasihnya. Selain itu, tokoh Marajaya berada di istana, hutan belantara dan di kahyangan ketika menikah dengan Merak Kahyangan. Dalam akhir cerita latar pantai ditemukan pula, yakni ketika Sri Putih Cermin selalu menanti kedatangan Marajaya di malam bulan purnama sehingga pantai itu disebut Pantai Putri.

3.25.6 Nilai Budaya

(1) Kepatuhan dan Hormat kepada Orang Tua

Sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat kita bahwa gadis pada masa lalu harus berada di rumah atau dipinggir. Dalam cerita ini pengarang sengaja memunculkan konflik dengan peran seorang gadis yang menerjang konvensi atau adat kebiasaan sehingga cerita ini diharapkan menarik si pembaca. Kepergian si gadis dianggap salah karena tidak patuh dan tidak menghormati orang tua. Apalagi, kepergian itu dengan membawa tombak milik kerajaan sehingga kerajaan nyaris dihancurkan oleh musuh. Kesalahan yang dilakukan oleh gadis itu menjadi lebih berat setelah diketahui bahwa kepergiannya menyusul seorang pria, kekasihnya, yang pergi tidak

tentu tujuan. Atas kesalahan itu, timbullah kericuhan yang berturut-turut di dalam kerajaan, yang akhir kerajaan tenggelam oleh banjir dan badai.

Beralih kisah kepada raja Berhala, sudah nyata bahwa Kemala Putri (Sri Putih Cermin) menghilang bersama tombak Serampang Sakti. Berarti Baginda menyadari akan keselamatan putrinya. Hal tersebut terpaksa dirahasiakan karena menurut adat waktu itu kepergian yang demikian adalah sangat memalukan keluarga kerajaan, apalagi tombak Serampang Sakti turut pula hilang. Itulah pangkal perselisihan (SPC. hlm. 67)

Usaha raja untuk merahasiakan kepergian anak gadisnya menyiratkan bahwa di masa itu adat telah menetapkan bahwa seorang gadis sebaiknya tidak pergi jauh dari tempat tinggalnya. Selain itu, sebagai seorang putra saja, ia tidak boleh membawa serta senjata milik kerajaan agar negerinya senantiasa aman.

(2) *Kesetiaan dan Tanggung Jawab*

Selain perbuatan Sri Putih Cermin yang telah dianggap menyalahi hukum adat itu, tampak pula kesalahan Marajaya. Sebagai seorang pemuda, ia tidak waspada dan sangat tergesa-gesa dalam menentukan pilihannya sehingga terjadi kekeliruan. Perhatikan uraian yang mengisahkan perkawinan Marajaya di kayangan.

-- Adapun Marajaya waktu mencari Kemala Putri (Sri Putih Cermin) berjumpa dengan Merak Kayangan yang disangkanya adalah Kemala Putri kekasihnya, Merak Kayangan jatuh cinta kepada Marajaya dan mereka pun kawin di angkasa. Setelah sadar ia minta dari untuk pulang sebentar ke bumi. Di angkasas Marajaya berjanji akan segera kembali kalau ia turun ke bumi. Tetapi setelah ia berjumpa dengan Sri Putih Cermin ia lupa akan janjinya. Syahdan Marajaya pun telah diangkat menjadi panglima Kerajaan Berhala. (SPC. hlm. 68)

Sikap terburu-buru dan tidak waspada dalam menentukan jodoh mengakibatkan malapetaka, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Marajaya menyadari kesalahannya, tetapi sudah terlanjur mengecewakan hati Merak Kayangan dan dia sebagai pria dianggap tidak bertanggung jawab. Tindakan yang keliru ialah ia menikah di

sembarang tempat yang dianggap tabu oleh masyarakat. Hal itu menyiratkan bahwa di daerah itu di larang menikah di sembarang tempat dan pernikahan harus diketahui atau disaksikan oleh kedua oleh belah pihak keluarganya.

(3) *Kebijaksanaan*

Perilaku Marajaya yang dianggap baik ialah bahwa dia ternyata tidak memiliki sifat pendendam seperti yang diperbuatn oleh Merak Kayangan. Dalam alur cerita dinyatakan bahwa kepergian Marajaya pada mulanya bukan atas kemauan diri sendiri. Pemuda yang pandai berburu dan terkenal pemberani itu sengaja disesatkan oleh kawan-kawannya yang tidak menyukai dirinya. Akibatnya, Marajaya tersesat dan terlunta-lunta tidak tentu rimbanya. Hal itu dapat dirasakan oleh Sri Putih Cermin, ketika bermimpi tentang kekasihnya yang dalam keadaan kesulitan sehingga gadis itu pergi dari istana.

Setelah Marajaya kembali ke kampung halamannya, ia menyaksikan Raja Indra Bestari diserang oleh saudar kandungnya yang menginginkan tahta kerajaan kakaknya, yakni Indra Bongsu. Marajaya berhasil mengalahkan Indra Bongsu. Perhatikan kutipan berikut.

Suatu keistimewaan bagi Marajaya ia mempunyai tombak yang berbisa. Tombak itu didapatkannya dari goa beberapa tahun yang lalu. Sampai sekarang tombak itu selalu dipergunakan untuk berburu dan ia tetap pulang menggotong hasil buruan. Sebab itu, tidak heran kalau Marajaya dikagumi oleh gadis-gadis di kampung itu. Hal itu lama-kelamaan menusuk perasaan pemuda-pemuda yang merasa dirinya tidak diacuhkan lagi oleh anak gadis. Mereka berunding untuk menyesatkan si Marajaya di hutan sehingga ia tidak dapat lagi kembali ke Kota Pari. Mereka membuang tanda-tanda yang dibuat Marajaya di tengah hutan. Sesatlah Marajaya makin lama-makin jauh, akhirnya malam itu ia sampai ke tempat raksasa yang bernama Balagala. Balagala terkejut melihat ada manusia sampai ke tempatnya. Ia menerkam Marajaya, tetapi Marajaya mempunyai tombak beracun, sebentar saja raksasa itu menyerah, karena sakitnya. Pada suatu malam putri terbangun dari mimpinya yang jelek, ia lalu duduk memikirkan Marajaya. Di tengah malam itu juga ia turun dengan membawa Tombak Serampang Sakti. (SPC. hlm. 66-67)

Setelah menyimak peristiwa yang dikemukakan dalam alur cerita di atas tersirat sikap Marajaya yang perwira. Sebagai anak yang cerdas

dan pemberani ia tidak mempedulikan sikap kawan-kawannya yang berusaha mencelakakan dirinya. Dengan bijaksana ia memandang dirinya sebagai warga di kerajaan itu patut menyelamatkan kedudukan rajanya dari ancaman musuh. Selanjutnya, pengarang tidak menceritakan bagaimana balasan Marajaya kepada kawan-kawannya itu.

(4) *Kesetiaan dan Kasih Sayang terhadap Sesama*

Selain pemuda yang perwira itu, terdapat juga watak baik yang dimiliki oleh Sri Putih Cermin, kekasih Marajaya. Dalam cerita terdahulu sebagai gadis, ia telah berbuat salah. Di sisi lain, sebagai seorang kekasih, ia setia kepada kekasihnya dan tanpa ragu-ragu menolong kekasihnya yang berada dalam kesulitan. Pepatah *ringan sama dijinjing, berat sama dipikul* adalah nilai budaya kesetiaan yang akan ditunjukkan oleh si empunya cerita kepada pembaca.

Pada suatu malam putri terbangun dari mimpinya yang jelek, lalu ia duduk memikirkan Marajaya. Di tengah malam itu juga turun ia membawa Tombak Serampang Sakti. (SPC. hlm. 67)

Kutipan tersebut menyiratkan kesetiaan Sri Putih Cermin kepada kekasihnya yang pergi tidak tentu rimbanya. Karena keingiannya untuk membantu kesulitan kekasihnya. Sri Putih Cermin pergi dari rumah dengan membawa senjata tombak. Ia tidak menghiraukan keselamatan dirinya.

3.26 "Si Kelembai"

3.26.1 *Ringkasan Isi Cerita*

Di sebuah kampung bernama Ulak Berayun, lahirlah seorang anak yang diberi nama Si Kelambai. Pertumbuhan Si Kelambai ini berbeda dengan anak-anak lainnya, yaitu badannya cepat besar. Pada waktu berumur lima tahun, badannya tidak muat lagi di rumah sehingga terpaksa ia membuat rumah sendiri. Sehari-hari Si Kelambai pergi ke laut menangkap ikan. Di samping itu, ia pun membantu ibunya membuka ladang di hutan.

Pada suatu hari, ibunya meminta dicarikan bayam. Si Kelambai pun mencabuti bayam yang ada di halaman rumahnya. Setelah selesai, bayam itu ditaruhnya di depan rumah. Si Kelambai tidak mengetahui bahwa saat itu ibunya sedang berada di situ. Ibunya pun tertimpa tumpukan bayam sampai meninggal.

Setelah mengetahui hal itu, Si Kelambai sangat menyesali perbuatannya. Untuk menghilangkan kesedihannya, Si Kelambai pergi ke Tapak Tuan untuk bertapa. Di tempat itu, ada sepasang naga yang melahirkan seorang putri. Ketika ada sebuah kapal yang mendarat di tempat itu, nakhodanya sangat tertarik pada putri naga. Nakhoda itu akan mengajak pergi berlayar, tetapi putri naga tidak berani ikut tanpa seizin orang tuanya. Nakoda itu berjanji akan datang kembali bulan berikutnya. Naga tidak mengizinkan putrinya pergi dari tempat itu. Ketika nakhoda kapal datang kembali, dengan perasaan berat putri itu mengikutinya. Ketika kapal berlayar, naga menariknya kembali ke laut. Seluruh awak kapal menjerit ketakutan. Jeritan itu terdengar oleh Si Kelambai. Si Kelambai pun pergi ke laut menyerng naga. Terjadilah pertempuran antara naga dengan Kelambai. Akibat pukulan Kelambai, kapal pun karam, sedangkan naga itu lari ke dasar laut. Kelambai kembali ke darat. Di itu telah tergeletak putri naga yang selamat dari hempasan ombak. Ketika siuman di gadis itu mengenali Kelambai. Si gadis memohon pada Tuhan agar tubuh Si Kelambai berubah seperti manusia biasa. Dengan kehendak tuhan, tubuh Kelambai mengecil. Putri naga itu mengaku pada Kelambai sebagai ibunya. Ketika dulu tertimpa bayam, sebenarnya ia belum meninggal. Si Kelambai mohon ampun pada ibunya atas keteledorannya. Ibunya kemudian menerangkan bahwa naga itu adalah kakek neneknya yang telah menuntut ilmu gaib sehingga ia dan Kelambai menanggung akibatnya. Setelah menasihati Kelambai, ibunya perlahan-lahan menutup mata. Kelambai tidak yakin ibunya telah meninggal, ia takut peristiwa yang lalu terulang kembali. Kelambai membaringkan tubuh ibunya di dalam gua. Lama kelamaan tubuh ibunya tinggal tulang. Setelah itu, barulah Kelambai menanggalkannya dengan hati lega.

3.26.2 Tema dan Amanat

"Si Kelambai" mengisahkan kehidupan Kelambai yang tumbuh menjadi manusia raksasa. Kelambai berhasil menumpas kejahatan yang dilakukan oleh sepasang naga. Kelambai tidak mengetahui bahwa perbuatan itu sebenarnya menghilangkan kutuk yang menimpa dirinya akibat perbuatan nenek dan kakeknya. Dengan takdir Tuhan, tubuh Kelambai berubah menjadi manusia normal. Si Kelambai sangat berbahagia berkat anugerah itu.

Berdasarkan inti cerita itu, tema cerita adalah orang yang telah berbuat baik, menumpas kejahatan, dan selalu menolong orang susah akan mendapat imbalan yang baik pula. Amanatnya adalah hendaklah orang selalu berbuat baik dan suka menolong sesama manusia.

3.26.3 Alur

Cerita ini menggunakan alur sorot balik. Cerita langsung mengisahkan kelahiran Kelambai, kemudian pertumbuhannya yang luar biasa, yaitu menjadi manusia raksasa. Setelah ibunya meninggal, Kelambai bertapa di negeri Aceh Barat (Tapak Tuan). Kemudian, cerita berbalik ke masa lalu, yaitu mengisahkan sebab-sebab tubuh Kelambai menjadi raksasa. Kelambai ternyata kena kutuk akibat perbuatan nenek. Kelambai ternyata kena kutuk akibat perbuatan nenek dan kakeknya yang jahat.

Pada bagian akhir, cerita kembali ke masa kini yang mengisahkan perubahan tubuh Kelambai menjadi manusia normal. Akhirnya, Kelambai meninggalkan Tapak Tuan dan menuju kampung halamannya.

3.26.4 Tokoh

Tokoh yang terdapat dalam cerita "Si Kelambai" adalah Kelambai, ibunya, dua ekor naga, dan nakhoda kapal. Tokoh-tokoh itu akan diuraikan secara rinci berikut ini.

Penulis menggambarkan Kelambai sebagai manusia yang memiliki fisik yang tidak normal. Sejak lahir ia mengalami pertumbuhan badan yang luar biasa.

Pertumbuhan badan Si Kelambai tidaklah seperi manusia biasa. Badannya sedemikian cepat besarnya sehingga seakan-akan setiap jam dan menit dapat dilihat pertumbuhannya sesuai dengan nafasnya (SK, hlm. 81)

Di samping itu, Kelambai rajin bekerja. Hal itu dapat diketahui dari tindakannya, yaitu ketika badannya tidak muat lagi di rumah ibunya, ia membangun rumahnya sendiri di kebun. Ia pun setiap hari pergi ke laut untuk mencari ikan. Si Kelambai yang telah ditinggal ayahnya sangat menyayangi ibunya. Ia membangu meringankan pekerjaan ibunya. Oleh karena itu, ketika ibunya meninggal Kelambai sangat sedih hatinya. Untuk melupakannya, ia meninggalkan kampungnya, pergi ke negeri Tapak Tuan (Aceh Barat).

Tidak banyak yang digambarkan oleh penulis tentang ibu Kelambai. Penulis hanya menggambarkan bahwa itu Kelambai sangat menyayanginya. Ia mengetahui bahwa pertumbuhan Kelambai yang luar biasa itu akibat perbuatan orang tuanya yang menuntut ilmu gaib. Oleh karena itu, ibunya selalu memohon pada Tuhan agar mengembalikan tubuh anaknya seperti manusia lainnya karena sebenarnya Kelambai tidak berdosa.

Tokoh lain yang ada dalam cerita ini adalah sepasang naga. Naga ini telah menuntut ilmu gaib (kejahatan). Perbuatannya mengakibatkan cucunya menerima kutukan.

Nakhoda kapal, tokoh penunjang lainnya yang ada dalam cerita ini, digambarkan sebagai pemuda tampan, tegap, dan kekar badannya.

Pada suatu hari mendaratlah sebuah kapal layar untuk mengambil air minum. Nakhoda kapal itu seorang pemuda tampan, tegap, dan kekar badannya (SK. hlm. 82)

Sesuai dengan perannya sebagai nakhoda, pemuda itu memiliki sifat keberanian yang tinggi. Hal itu dapat diketahui ketika ia mendarat di sebuah pulau kecil yang tiada penghuninya. Di tempat itu, ia bertemu dengan seorang putri. Meskipun tidak merasa yakin apakah putri itu jin, peri, atau manusia, dengan keberaniannya sebagai seorang nakhoda, ditegurnya putri itu.

3.26.5 Latar

Kapan terjadinya cerita ini tidak disebutkan dengan jelas, hanya dikatakan bahwa cerita "Si Kelambai" terjadi beberapa ratus tahun yang lalu. Yang menonjol dalam cerita ini adalah latar tempat. Cerita ini terjadi di sebuah kampung bernama Ulak Berayun, sebuah kampung yang terletak lebih kurang 4 km dari kota Stabat, sebuah kota kecamatan di Kabupaten Langkat, Propinsi Sumatra Utara.

Lebih jelas lagi dikatakan sebuah kebun, tempat tinggal Si Kelambai. Di sini pula Kelambai berladang. Laut, tempat Kelambai mencari nafkah. Disebutkan pula negeri Tapak Tuan merupakan tempat bertapa Si Kelambai. Di tempat ini Kelambai bertemu dengan mendiang ibunya. Dengan takdir Tuhan, tempat ini yang merupakan tempat pertapaan Si Kelambai hingga fisiknya berubah menjadi manusia normal.

3.26.6 Nilai Budaya

Nilai budaya yang ditemukan dalam cerita ini adalah nilai menumpas kejahatan, suka menolong, berbakti pada orang tua, dan suka berdoa. Nilai-nilai tersebut akan diperinci sebagai berikut.

(1) Menumpas Kejahatan

Nilai ini dapat diketahui melalui tokoh Kelambai. Ketika sedang bertapa di Tapak Tuan, Kelambai mendengar jeritan yang datang dari penumpang kapal. Rupanya sepasang naga sedang menyerang kapal. Diceritakan sepasang naga telah menuntut ilmu gaib supaya memperoleh kesaktian. Ilmu yang dituntutnya itu digunakan untuk kejahatan. Naga itu berkuasa di lautan. Naga itu selalu mengganggu kapal-kapal yang sedang berlayar.

Laut ini tidak aman dilayari manusia. Setiap kapal harus berjuang dengan kekuatan yang luar biasa, baru dapat selamat ke daratan. Aku senantiasa akan menghancurkan yang tanggung-tanggung melayari lautan ini (SK, hlm. 84)

Kelambai yang mengetahui keadaan itu merasa tidak senang. Ia bertekad akan selalu menumpas kejahatan, terutama kejahatan yang dilakukan sepasang naga di lautan, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Boleh kau coba, kami akan berusaha menaklukkan dari gangguanmu itu" (SK, hlm. 84)

Perkataan Kelambai terbukti ketika naga itu menyerang sebuah kapal. Kelambai bertarung melawan naga, menumpas kejahatan seperti dilukiskan dalam kutipan berikut.

Perkelahian pun terjadilah. Si Kelambai memukulkan tongkatnya ke badan kedua naga itu. Naga itu melawan dan memukulkan ekornya kepada Si Kelambai. Terjadilah pertarungan pukul-memukul yang dasyat. Laut berombak tinggi akibat hempasan badan naga dan angin bertiup dengan kencangnya dari hembusan-hembusan nafas kedua naga dan Si Kelambai. Si Kelambai memukulkan tongkatnya ke tubuh kedua naga dengan sekuat-kuatnya (SK, hlm. 84)

Akhirnya, naga tidak kuat melawan Kelambai. Keduanya mundur ke dasar lautan. Kelambai telah menumpas kejahatan, seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut.

...Engkau telah memukuli kejahatan sendiri. Seperti yang kau lihat, ia dengan kekuatanmu... (SK, hlm. 85)

(2) *Suka Menolong*

Nilai budaya kedua yang ditemukan dalam cerita ini adalah suka menolong. Nilai budaya ini dapat diketahui melalui tokoh Kelambai. Diceritakan bahwa Kelambai suka menolong ibunya dan menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Kelambai menolong ibunya membuka hutan untuk perladangan.

Dibantunya ibunya membuka hutan untuk perladangan. Kayu-kayu dan hutan dicabutnya saja seperti manusia mencabut rambut. Diharuginya Selat Malaka untuk membuatkan parangnya di Pulau Pinang. Parang itu diasahnya pada sebuah batu yang cukup besar, lalu merotan ke hutan (SK, hlm. 81)

Bukan, hanya menolong ibunya yang menjadikan perbuatan Si Kelambai patut dicontoh, juga menolong orang lain. Hal itu dapat diketahui ketika Si Kelambai menolong orang-orang yang berada di dalam kapal yang diamuk oleh sepasang naga. Meskipun sedang bertapa, ketika mendengar jeritan minta pertolongan, Si Kelambai meninggalkan pertapaannya untuk memberikan pertolongan, seperti terungkap dalam ketipan berikut.

Setelah kapal agak berada di tengah, maka kedua ekor naga laki bini itu menunda kembali ke pantai. Seluruh anak kapal itu menjerit ketakutan. Jeritan itu sampai ke telinga si Kelambai yang sedang bertapa di dalam guha pertapaannya. Ia mendengar jeritan manusia. Maka ia pun pergi ke arah datangnya suara jeritan itu. (SK, hlm. 83).

(3) *Berbakti pada Orang Tua*

Nilai budaya ini dapat diketahui melalui tokoh utama, Kelambai yang ditakdirkan memiliki tubuh seperti raksasa. Meskipun demikian, ia tidak membenci atau menyesali dirinya. Kepada ibunya yang telah melahirkannya, Kelambai menghormati dan selalu berbakti. Apa yang diinginkan ibunya, Kelambai selalu memenuhinya. Ketika ibunya meninggal akibat keteledorannya, Kelambai sangat menyesalinya, sampai-sampai ia bertapa untuk menghilangkan kesedihannya.

Ia menangis dan meratap sambil menyesali dirinya. Diangkatnya ibunya lalu diletakkannya, dibaringkannya di telapak tangannya lalu dielus-elusnya ibunya sambil menangis dan menyesali dirinya, meminta ampun atas keteledorannya (SK, hlm. 82).

Kelambai yang suka berbakti pada ibunya itu, diakui sendiri oleh ibunya.

Engkau tidak bersalah, Kelambai. Engkau dulu cukup berbakti kepadaku. Sayang dan kasih kepadaku (SK, hlm. 85).

(4) *Suka Berdoa*

Nilai terakhir yang ditemukan dengan cerita ini adalah suka berdoa. Nilai ini dapat diketahui melalui tokoh ibu Kelambai. Ibu

Kelambai menyadari bahwa pertumbuhan anaknya yang tidak normal itu bukan kesalahan dirinya, tetapi akibat perbuatan nenek dan kakeknya. Oleh karena itu, ibunya selalu berdoa agar tubuh Kelambai normal kembali. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Oo Tuhan, tolonglah aku hambaMu ini. Jadikanlah tubuh anakku ini kembali seperti tubuh manusia" (SK, hlm. 84).

Doa ibu Kelambai dikabulkan Tuhan. Dengan takdir Tuhan berubahlah tubuh Kelambai yang seperti raksasa menjadi manusia normal.

3.27 "Tuan Guru"

3.27.1 Ringkasan Isi Cerita

Tuan Guru mempunyai tiga orang istri yang saling rukun. Sebagai seorang guru, tentu banyak petuah yang diberikan pada murid-muridnya. Petuah-petuah itu, antara lain, agar orang suka bersedekah dan berbuat baik.

Suatu ketika ketiga istri Tuan Guru masing-masing menceritakan tingkah laku Tuan Guru, suami mereka. Rupanya mereka menunjukkan keheranannya atas sikap Tuan Guru yang menganjurkan bersedekah. Sementara itu, Tuan Guru makmur dengan seekah yang diterimanya dari murid-muridnya. Padahal, Tuan Guru sendiri kikir mengeluarkan sedekah. Ia selalu menyedekahkan barang yang sudah usang. Oleh karena itu, ketiga istrinya ragu akan kebenaran ajaran Tuan Guru yang disampaikan kepada murid-muridnya.

Untuk mengakhiri kesalahan yang diperbuat suaminya, ketiga istri guru tersebut membuat siasat dengan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh Tuan Guru sebelum bergilir ke rumah para istrinya. Ternyata, Tuan Guru tidak berhasil menjawab pertanyaan istrinya sehingga ia harus tidur di ladangnya. Pertanyaan tersebut, antara lain, masalah ibadah dengan agama Islam. Istri pertama menanyakan tentang hal mengambil air wudu yang boleh mereka minum berarti masuk, tetapi tidak boleh keluar, seperti buang air dan buang angin.

Istri kedua bertanya tentang puasa, yakni tidak boleh makan minum atau berarti "masuk", tetapi boleh "keluar" seperti buang air; sedangkan istri ketiga bertanya tentang salat, yang tidak boleh makan minum yang berarti "masuk" dan tidak boleh keluar atau berarti 'buang air' dan buang angin. Sepantasnyalah masalah aama yang begitu dangkal harus dapat diketahui oleh Tuan Guru. Akhirnya, benar dugaan istrinya bahwa suaminya, Tuan Guru tidak mau mempelajari dengan baik ajaran Islam yang sesungguhnya.

3.27.2 Tema dan Amanat

Seorang guru yang baik harus memberi contoh kebaikan dengan segala hal agar disegani oleh murid dan para istrinya. Masindan dkk. (1987:114) menyatakan bahwa "Guru yang baik haruslah terlebih dahulu memahami ajaran yang akan disampaikannya. Berdasarkan uraian tersebut tema cerita adalah kebodohan seorang pria dalam membimbing murid dan istrinya.

3.27.3 Alur

Alur cerita berbentuk lurus dan dikemukakan sangat sederhana oleh pencerita. Pada awal cerita, penarang memperkenalkan para tokoh, lalu mengemukakan konflik yang terjadi antara istri dan Tuan Guru. Penegangan cerita justru tampaklah lucu karena Tuan Guru sebagai objek permasalahan hingga akhir cerita, pengarang menunjukkan kesalahan tetap di pihak guru agama.

3.27.4 Tokoh

Cerita ini menampilkan seorang ulama yang keliru dalam memahami tugasnya sebagai seorang guru agama di kampungnya. Dari awal cerita, tokoh berada di pihak yang salah sehingga ia termasuk tokoh pipih. Selain itu, ketiga orang istrinya yang cerdik berhasil memberi pelajaran kepada suaminya agar kelak tidak lagi melakukan kekeliruan itu. Uraian tersebut menyiratkan bahwa tokoh istri juga bersifat pipih, yakni di pihak yang benar. Tokoh Murid adalah tokoh yang tidak hadir sehingga tidak tergambar jenis karakternya.

3.27.5 Latar

Latar cerita hanya sekitar rumah ketiga orang istri Tuan Guru dan ladang tempat bermalam Tuan Guru ketika diusir oleh istri-istrinya karena tidak berhasil menjawab pertanyaan istrinya itu. Pengarang tidak menyebutkan salah satu nama daerah tempat tinggal para tokoh.

3.27.6 Nilai Budaya

(1) *Bersedekah*

Budaya bersedekah memang budaya yang tampak telah hidup di negeri itu. Seorang guru menganjurkan kepada murid-muridnya agar senantiasa bersedekah. Namun, ia sendiri ternyata tidak pernah bersedekah. Ia sangat kikir, dan jika bersedekah, ia akan memberi barang usang. Hal itu lama kelamaan diketahui para istrinya. Suatu ketika istrinya memberi pelajaran kepada suaminya.

Suatu waktu ketiga istri Tuan Guru masing-masing menceritakan tingkah laku Tuan Guru, suami mereka. Rupanya mereka menunjukkan keheranannya atas sikap Tuan Guru yang selalu menganjurkan bersedekah. Sementara itu, Tuan Guru makmur dengan sedekah yang diterimanya dari murid-muridnya. Tuan Guru sendiri kikir mengeluarkan sedekah. Andaikata ada, terpakai lagi. (TG, hlm. 112).

Memberi tahu dan menganjurkan kepada seseorang memang mudah, tetapi menjalankan suatu ajaran memang sulit dan memerlukan pengorbanan. Oleh karena itu, perangai seseorang yang salah itu perlu diluruskan oleh istrinya.

(2) *Belajar*

Masyarakat di daerah itu tampak kritis dan bebas mengemukakan gagasannya sekalipun mereka itu wanita. Misalnya, sikap para istri Tuan Guru yang tidak mendukung sikap suaminya yang keliru dengan menjalani kuwajibannya sebagai seorang guru. Para istrinya sadar bahwa suaminya tidak mau belajar atau mendalami Alquran sehingga tidak paham apa yang harus diberikan kepada muridnya. Oleh karena itu, ketiga istrinya itu bersekapat mengajukan pertanyaan yang amat mudah, kepada suaminya tentang pelajaran agama.

Istri ketiganya juga mengajukan pertanyaan, "Tidak boleh masuk dan tidak boleh keluar." Hal ini pun tidak dapat dijawab Tuan Guru. Akhirnya Tuan Guru harus menginap di ladangnya. (TG, hlm. 113).

Kehidupan ulama yang dipaparkan di dalam cerita itu merupakan sindiran bagi guru agama yang tidak mau belajar.

(3) *Kebijaksanaan*

Perilaku para istri Tuan Guru yang sudah berani menghakimi kesalahan suaminya menunjukkan bahwa masa itu wanita telah berperan sebagai istri yang baik. Padahal, sebelum masa itu seorang istri hampir tidak berdaya menegur atau menghukum suami yang berbuat salah. Sikap istri yang bijaksana itu akhirnya menyadarkan suaminya yang telah berbuat keliru.

Tepat seperti yang direncanakan, pada suatu malam Tuan Guru mendatangi istri pertama karena hari itu memang gilirannya. Sebelum Tuan Guru tidur di kamar istrinya yang pertama itu, sang istri mengajukan syarat jika Tuan Guru mau tidur di rumahnya. Syarat itu adalah Tuan Guru harus dapat menjawab pertanyaan yang diajukannya, yakni sebagai berikut.

"Boleh masuk, tetapi tidak boleh keluar." Karena Tuan Guru tidak dapat menjawab pertanyaan, ia pun tidak boleh tidur di rumah istri pertanyaan itu. (TG. hlm. 112).

Demikianlah seterusnya, Tuan Guru mengunjungi istri yang kedua setelah tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh istri pertama. Istri kedua dan ketiga pun memberi pertanyaan kepada Tuan Guru, walaupun pertanyaan yang mudah, tidak dijawabnya. Akhirnya, Tuan Guru terpaksa tidur di ladangnya. Tuan Guru menyadari bahwa selama ia guru tidak pernah belajar dan suka memberi nasihat, tetapi tidak pernah berbuat baik dan memberi contoh kepada para muridnya.

3.28 "Terjadinya Gempa Bumi

3.28.1 *Ringkasan Isi Cerita*

Dahulu kala, dunia ini masih kosong, belum ada langit, laut dan bumi, atau tanah, sedangkan Nabi Adam dan Hawa sudah berada di

surga. Tuhan menjanjikan Nabi Adam sebagai khalifah di muka bumi ini dan menciptakan alam semesta, yakni dunia sebagai tempat tinggal Adam dan Hawa.

Setelah dunia tercipta, timbul masalah, bagaimana jika dunia ini runtuh? Karena itu, Tuhan menciptakan seekor binatang raksasa penjaga dunia. Binatang itu seekor lembu raksasa yang sangat kuat dan dahsyat. Lembu raksasa tidak pernah haus, lapar, berkeinginan. Ia hanya berdiri tegak tidak bergerak, tidak duduk, dan tidak tidur, tidak lelah dan tetap kuat, hanya sekali-kali ia mengibaskan ekornya.

Setelah bumi tercipta, Nabi Adam dan hawa turun ke bumi sebagai penghuni pertama. Sebagai kawan diciptakan pula binatang dan tumbuh-tumbuhan. Demikian seterusnya, manusia, binatang, dan tumbuhan berkembang biak menurut kodrat alam yang kesemuanya itu memberi manfaat kepada manusia.

Diceritakan pula bahwa apabila lembu raksasa mengibaskan ekornya, terjadilah topan yang dahsyat yang diikuti dengan hujan lebat. Topan itu menggegerkan semua isi bumi dan laut, manusia dan binatang yang hidup di dalamnya.

sebenarnya topan dan hujan sangat bermanfaat bagi manusia karena hujan dapat menyirami tanah dan tumbuhan yang hidup di atasnya. Suatu ketika lembu raksasa digigit agas. Binatang kecil bernama agas itu masuk ke telinga lembu raksasa. Apabila lembu raksasa tidak tahan akan gigitan agas ia akan mengibaskan telinganya kuat-kuat hingga bumi menjadi runtuh. Untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan manusia di bumi harus berdoa agar agas tidak menyakiti lembu raksasa. Dikatakan pula bahwa hempasan itu tidak lama dan hanya menimbulkan gempa bumi. Apabila terjadi gempa bumi, manusia ada yang berdoa agar bumi dapat tegak seperti sedia kala. Ada pula masyarakat yang beramai-ramai memukul kentongan untuk mengusir agas agar tidak mengganggu lembu raksasa.

3.28.2 Tema dan Amanat

Tema dalam cerita rakyat ini adalah bahwa manusia harus berdoa untuk keselamatannya selama berada di dunia: Selain itu, pengarang

juga menceritakan proses kehancuran dunia jika manusia tidak melestarikannya. Jalan keluar untuk menjaga kelestarian alam yakni dengan memohonkan doa agar dunia ini tetap aman dan damai.

Cerita yang mengacu kitab suci Alquran itu menjadi semakin menarik setelah digubah dengan imajinasi pengarang yang sangat bervariasi. Hal itu disampaikan dengan tujuan agar manusia senantiasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mau melestarikan lingkungan hidup.

Amanat yang tersirat dalam cerita tentang geneologi terciptanya dunia, tumbuh-tumbuhan, dan garis keturunan manusia itu hendaknya manusia menghayati seluruh dunia sebagai makhluk yang diciptakan paling mulia oleh Tuhan.

3.28.3 Alur

Alur cerita beruntun disampaikan, yakni dari terciptanya dunia beserta isinya hingga pada cerita fiksi tentang seekor binatang raksasa yang menopang bumi agar tidak runtuh. Sebelum cerita terjadinya gempa bumi, dipaparkan terciptanya tumbuh-tumbuhan dan hewan sebagai kawan manusia di dunia. Pemaparan terjadinya gempa bumi merupakan cerita yang bernilai didaktis, yakni mengajak umat manusia untuk berbudi luhur dan senantiasa berdoa kepada Tuhan Pencipta Alam.

3.28.4 Tokoh

Dalam cerita ini pengarang menghadirkan tokoh nabi, binatang, dan tumbuh-tumbuhan yang berkembang di bumi ciptaan Tuhan. Tokoh nabi bernama nabi Adam dan Hawa, yakni manusia pertama yang mendapat tugas hidup di bumi. Namun, dengan penyampaiannya agak berbeda dengan cerita yang terdapat di dalam kitab Alquran. Perhatikan kutipan berikut ini yang menyampaikan proses kehidupan seorang nabi yang semula berada di surga kemudian pindah ke bumi dan mengembangkan keturunannya.

Seerti yang telah dijanjikan Tuhan, Nabi Adam akan dijadikan khalifah di muka bumi ini; dia berfikir kalau mau ke dunia, tentu buah larangan yang dimakan Tuhan

harus dimakannya karena inilah jalan ke dunia. Sekiranya tidak dimakannya, dia tidak akan kelaur dari surga dan tidak sampai ke bumi. Sesudah dimakannya larangan itu, dia pun sampailah ke bumi (GB. hlm. 45).

Perilaku tokoh dalam cerita itu tampak sengaja cerita itu tampak sengaja memakan buah larangan Tuhan agar ia sampai ke bumi. Setelah itu, Tuhan menciptakan binatang dan tumbuhan untuk menemani Adam dan Hawa yang telah berada di bumi.

3.28.5 Latar

Latar penceritaan adalah alam bebas sejak dunia belum tercipta hingga dunia penuh dengan makhluk penghuninya. Cerita yang menceritakan terjadinya dunia ini menjadi semakin menarik setelah pengarang membubuhi dengan tokoh fiksi yang menjadi penjaga penghancur dunia, yakni binatang raksasa.

3.28.6 Nilai Budaya

1) *Pengetahuan tentang terjadinya Dunia*

Pengetahuan genealogi atau tentang terjadinya dunia ini disampaikan oleh pengarang dengan mengacu pada kitab suci Alquran.

Tersebutlah cerita bahwa dahulu kala dunia ini kosong; tidak ada langit, tidak ada laut, tidak ada bumi atau tanah, sedangkan di surga sudah ada Nabi Adam dan Hawa. Akan tetapi, tidak tahu dimana ia harus tinggal. Kemudian, Tuhan menciptakan bumi dan laut. Bumi adalah tempat manusia tinggal dan mereka dapat hidup dengan mengerjakan tanah, sedangkan laut berguna untuk menyuburkan tanah. Yang menjadi pikiran ialah bagaimana supaya bumi tidak jatuh dan hancur. Untuk itu, dibuatkan tongkat atau tiang bumi. (TGB. hlm. 45).

Setelah terpapar cerita tentang terjadinya bumi dengan mengacu pada kitab suci Alquran, akan lebih menarik jika terdapat pembahasan tentang perilaku manusia di dalam dunia itu. Cerita tersebut dapat digolongkan sebagai cerita yang bernilai pendidikan.

2) *Suka Berdoa*

Kebudayaan bersastra pada masa itu semakin berkembang setelah pengarang mengacu kepada isi Alquran. Namun, dalam dunia fiksi,

pengarang memiliki hak mengubah pelakunya sesuka hati, tokoh nabi tersebut. Apalagi setelah pengarang menyisipkan seekor binatang raksasa penopang dunia, cerita itu menjadi berfungsi sebagai alat pendidikan. Pembaca dibawa untuk hidup waspada, berdoa dan senantiasa mensyukuri segala pemberian Tuhan. Hal itu disampaikan kepada masyarakat umum agar dunia menjadi abadi aman dan damai. Perhatikan kutipan yang dipaparkan berikut ini.

Sampai sekarang kepercayaan masyarakat Melayu Langkat terhadap terjadinya gempa bumi adalah akibat lembu raksasa digigit agas dan lembu mengibaskan kupingnya. Oleh karena itu, diusahakan agar masyarakat membantu lembu raksasa untuk menghalau agas keluar dari kutping lembu raksasa. Cara yang ditempuh ialah apabila terjadi gempa bumi, penduduk ada yang bersembahyang mendoakan supaya Tuhan menguatkan kembali keadaan bumi dan meletakkannya seperti semula sehingga tidak bergerak. (TGB. hlm, 48).

Selain berdoa, masyarakat yang masih berpikir primitif itu juga menabuh bunyi-bunyian dengan maksud agar agar mau kelaur dari kuping lembu raksasa dan tidak mengibaskan telinganya lagi. Perilaku masyarakat itu termasuk kepercayaan atau budaya yang masih dianut oleh masyarakat tersebut, selain agama yang sudah dipeluknya. Dengan terpaparnya sebuah cerita yang menarik ini, terbukti bahwa pada masa itu karya sastra selalu berkembang dengan tema yang semakin beragam.

3.29 "Tuan Puteri Pucuk Kelumpang"

3.29.1 Ringkasan Isi Cerita

Pada zaman dahulu ada seorang raja yang sangat berkuasa. Raja itu akan pergi berlayar meninggalkan istrinya yang sedang mengandung. Sebelum berangkat, raja berpesan pada istrinya, apabila kelak anaknya laki-laki harus diasuh dengan baik, apabila perempuan harus dibunuh dan diberikan pada si palung. Si palung adalah ayam kesayangan raja.

Setelah sebulan raja meninggalkan negerinya, permaisuri melahirkan seorang putri. Betapa sedih hatinya apabila mengingat pesan raja. Sebagai seorang ibu, ia tidak mungkin melaksanakan pesan

raja. Dipanggillah bendahara dan orang-orang istana untuk diminta pendapatnya. Semua berduak cita karena tidak mungkin melaksanakan perintah raja. Akhirnya, atas pesan ibunya yang disetujui oleh orang-orang istana, permaisuri mengantarkan putrinya ke pohon kelumpang yang ada di tengah hutan untuk diasuh oleh dewa-dewa dan peri-peri. Oleh karena itulah, putri itu diberi nama Putri Pucuk Kelumpang. Si palung, ayam raja, berkokok yang bunyinya menyatakan bahwa permaisuri telah melahirkan seorang putri, tetapi dagingnya tidak diberikan padanya. Semua sepakat akan memotong kambing, kemudian dagingnya diberikan pada si palung. Diamlah ayam itu.

Putri Pucuk Kelumpang tumbuh menjaid seorang gadis remaja yang cantik jelita. Untuk mengisi kehidupan sehari-harinya, ia bertenun kapas. Sementara itu, raja telah pulang dari pelayarannya. Permaisuri buru-buru melaporkan bahwa anak yang dilahirkan seorang putri dan kini telah tiasda. Ketika itu, si palung berkokok bahwa yang diberikan padanya daging kambing, sedangkan putri raja berada di pohon pucuk kelumpang.

Raja sangat murka karena semua telah mengabaikan perintahnya. Kemudian, raja memerintahkan agar putrinya segera dijemput. Akan tetapi, Pucuk Kelumpang belum mau pulang karena kapasnya baru berdaun dua. Peristiwa itu kemudian terjadi berkali-kali. Putri Pucuk Kelumpang tidak akan pulang sebelum menyelesaikan hasil tenunannya sendiri.

Setelah hasil tenunan itu siap, Putri Pucuk Kelumpang pulang ke istana. Kedatangannya disambut gembira oleh ibunya. Raja hampir lupa akan janjinya karena putrinya itu demikian cantik dan memikat. Berkokoklah si palung, apabila raja lupa janjinya, alamat bala akan menimpa. Baginda pun buru-buru menghnus pedangnya, sambil meminta maaf pada putrinya bahwa ia harus memenuhi janjinya. Baginda pun membunuh putrinya, kemudian dagingnya diberikan pada si palung. Karena merasa tidak tahan, permaisuri pun menghnus pedang, kemudian menikamkan pada tubuhnya. Ketika baginda melihat hasil tenunan putrinya, ia merasa sedih, kemudian ia bunuh diri.

3.29.2 Tema dan Amanat

"Tuan Putri Pucuk Kelumpang" (TPPK) mengisahkan peristiwa tragis yang menimpa Putri Pucuk Kelumpang. Hanya karena dia seorang perempuan, Putri Pucuk Kelumpang harus mati di tangan ayahnya. Raja, ayah sang putri, adalah seorang raja yang keras dan sangat berkuasa. Raja menginginkan seorang anak laki-laki. Akan tetapi yang dilahirkan permaisuri seorang anak perempuan. Karena tidak dikehendaki, putri itu dibunuhnya, kemudian dagingnya diberikan pada si palung, ayam kesayangan raja. Setelah peristiwa itu, raja sangat menyesali perbuatannya. Akhirnya ia bunuh diri.

Berdasarkan inti cerita tersebut di atas, tema TPPK adalah seorang pemimpin yang telah bertindak sewenang-wenang, selain akan merugikan orang lain, juga merugikan dirinya sendiri. Amanatnya adalah seorang pemimpin itu harus bertindak bijaksana, janganlah bertindak sewenang-wenang.

3.29.3 Alur

Dalam cerita ini, pengarang menggunakan alur lurus dengan paparan cerita yang sudah dapat diduga ujungnya. Awal cerita menggambarkan sikap raja yang sangat berkuasa. Raja itu pun sangat menyayangi si palung, ayamnya, daripada menyayangi yang lainnya. Sebelum pergi berlayar, raja berpesan apabila kelak anaknya laki-laki harus dirawat dan diasuh dengan baik, tetapi apabila anaknya perempuan harus dibunuh kemudian dagingnya diberikan pada si palung.

Meskipun pada pertengahan cerita, permaisuri menentang perintah raja, putrinya yang telah lahir tidak dibunuh, tetapi diasingkan di pohon kelumpang, tetapi pada akhir cerita putri itu tetap harus dibunuh, setelah ayahnya kembali berlayar. Sesuai dengan janji raja, dagingnya diberikan pada si palung.

3.29.4 Tokoh

Tokoh yang ada dalam cerita ini adalah, Raja, Putri Pucuk Kelumpang, permaisuri, dan tokoh penunjang lainnya, seperti hulubalang dan para pembesar istana.

Tokoh raja dilukiskan sebagai pemimpin yang sangat berkuasa.

Pada jaman dahulu kala, memerintahlah di sebuah kerajaan seorang raja yang sangat berkuasa (TPPK, hlm. 94).

Raja itu juga bersikap sewenang-wenang. Apa yang dikatakannya harus dilaksanakan tanpa mempertimbangkan pendapat yang lain. Hal itu dapat diketahui ketika ia memutuskan bahwa apabila anaknya kelak perempuan harus dibunuh, kemudian dagingnya diberikan pada si palung, ayamnya. Raja lebih menyayangi ayamnya daripada menyayangi anaknya. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

... karena adinda sedang mengandung berat, dan tak lama lagi adinda akan melahirkan anak kita, dengarlah pesan kakanda ini, "Kalau lahir anak kita laki-laki, peliharalah ia baik-baik, jangan sampai kena cedera, tetapi kalau lahir anak kita perempuan, bunuh dia dan berikan kepada si palung untuk makanannya".

Si palung adalah ayam kesayangan raja. Konon kabarnya besarnya sebesar manusia, buasnya bukan alang kepalang (TPPK, hlm. 94)

Tokoh Putri Pucuk Kelumpang dilukiskan sebagai seorang putri yang cantik. Kecantikannya itu diumpamakan sebagai bidadari.

Anak yang lahir seorang putri, sangat cantik parasnya, seperti bidadari layaknya. (TPPK, hlm. 94).

Ia diberi nama Kelumpang karena sejak dilahirkan sampai menemui ajalnya berada/diasingkan di pohon kelumpang. Putri Pucuk Kelumpang halus budinya dan ia tidak pendendam terutama pada ayahnya, yang diketahuinya akan membunuhnya. Putri Pucuk Kelumpang bahkan membuatkan tenunan dari kapas hasil kebunnya sendiri untuk ayahnya.

Setelah dua purnama, siaplah tenunan Tuan Putri Pucuk Kelumpang. Konon kabarnya, hasil tenunan itu sungguh halus buatannya, jika dilipat selebar kuku, dibentang selebar alam. Maka bersiap- siaplah sang puteri menanti mak Inang yang akan menjemputnya untuk dibawa pulang ke istana, menghadap ayahandanya (TPPK, hlm. 96).

Tokoh permaisuri adalah seorang ibu yang mempunyai sifat belas asih dan mempunyai sedikit keberanian menentang keinginan raja, suaminya, demi keselamatan putrinya, walaupun akhirnya penentangannya tak berhasil.

Menangislah permaisuri karena teringat akan suaminya. Sampai hatikah seorang ibu membunuh putrinya. Cahaya matanya yang baru seorang itu. Akhirnya mengirimkan sang puteri ke pucuk kelumpang, pohon besar yang ada ditengah hutang (TTPK, hlm. 94--95).

Permaisuri juga mempunyai sifat yang rapuh. Hal itu dapat diketahui ketika ia menyaksikan putrinya tewas di tangan suaminya, permaisuri tidak tahan hatinya. Ia pun membunuh diri, seperti diketahui dalam kutipan berikut.

Melihat hal itu permaisuri dan si kembang menghunus pedang dan keduanya membunuh diri (TPPK, hlm. 97).

3.29.5 Latar

Cerita ini terjadi di sebuah kerajaan. Oleh karena itu, peristiwa yang diceritakan berkisar kehidupan raja dengan permasalahan keluarganya. Di samping itu, disebutkan pula sebuah tempat, yaitu di tengah hutan. Tempat tersebut tempatnya di pohon pucuk kelumpang, tempat tinggal Putri Pucuk Kelumpang, selama diasingkan dari keluarganya. Pengasingan itu dimaksudkan untuk menghindari pembunuhan yang akan dilakukan raja, ayahnya.

3.29.6 Nilai Budaya

Melalui cerita ini telah ditemukan empat nilai budaya, yaitu nilai kebijaksanaan, nilai kasih sayang, nilai mufakat, dan nilai berbakti pada orang tua. Nilai budaya itu akan diuraikan secara rinci berikut ini.

(1) Kebijaksanaan

Nilai budaya kebijaksanaan ini merupakan nilai yang menonjol dalam cerita ini. Seorang raja, pemimpin, harus bersikap bijaksana.

Pemimpin yang bijaksana pasti akan disukai, bahkan disegani oleh rakyat dan keluarganya.

Dalam cerita ini juga diceritakan bahwa raja yang memimpin negeri itu tidak bijaksana. Ia bertindak sewenang-wenang. Semua keputusannya merupakan sesuatu yang mutlak dan harus dilaksanakan tanpa mendengarkan atau minta pendapat orang lain. Hal itu merupakan perbuatan yang tidak baik, tidak terpuji, dan tidak patut dicontoh. Perbuatan raja yang tidak baik itu diketahui ketika ia membunuh anaknya hanya karena ia perempuan.

... kalau lahir anak kita perempuan, bunuh dia dan berikan kepada si palung untuk makanannya.

"Kakanda, anak kita perempuan, jadi adinda perintahkan dibunuh dan sudah diberikan pada ayam peliharaan kakanda".

Ketika itu berkukuklah ayam peliharaan baginda, "Kuk, kuk, permaisuri telah melahirkan seorang anak perempuan, diantarkan ke pucuk kelumpang, seekor kambing dibunuh, darahnya dicecerkan perut dan dagingnya diberikan kepadaku".

Alangkah murkanya raja karena perintahnya telah diabaikan. Bersabdalah ia, "Datuk bendahara, pergi bersama si kembang inang pengasuh, jemput anak kami" (TPPK, hlm. 94 dan 95).

(2) *Kasih Sayang*

Nilai budaya kedua ini dapat ditemukan melalui permaisuri raja. Diceritakan bahwa permaisuri telah berani menentang keinginan suaminya, raja, demi kasih sayangnya pada putrinya.

Setelah sepumama baginda meninggalkan negerinya maka bersalinlah permaisuri. Anak yang lahir seorang puteri, sangat cantik parasnya, seperti bidadari layaknya. Menangislah permaisuri karena teringat pean suaminya. Sampai hatikah seorang ibu membunuh puterinya. Cahaya matanya yang baru seorang itu (TPPK, hlm. 94).

Akhirnya, setelah mendapat nasihat dari para pembesar istana dan petunjuk ibunya melalui mimpi, permaisuri mengasingkan putrinya ke pohon pucuk kelumpang di tengah hutan.

(3) *Mufakat*

Nilai budaya ketiga tercermin dari sikap permaisuri raja dan para pembesar istana. Ketika permaisuri raja melahirkan seorang putri, hatinya sangat sedih. Sebagai seorang ibu yang menyayangi anaknya, ia tidak mungkin membunuh putrinya. Untuk mengatasi masalah itu, permaisuri memanggil Datuk Bendahara dan pembesar istana. Mereka bertiga merundingkan hal itu dan memutuskan bahwa putri raja yang baru lahir itu harus diasingkan.

Maka dipanggilah Datuk Bendahara dan orang-orang besar istana untuk meminta pendapat mereka. Mereka semua sama-sama berduka cita karena tak seorang pun yang sampai hati untuk menjalankan perintah raja.

Setelah menanyakan nasihat-nasihat orang-orang besar istana, semufakatliah mereka mengirimkan sang puteri kecil ke pucuk kelumpang, ke pohon besar yang ada di tengah hutan (TPPK, hlm. 95).

(4) *Berbakti pada Orang Tua*

Nilai budaya keempat ini dapat diketahui melalui tokoh Putri Pucuk Kelumpang. Selama berada di pohon pucuk kelumpang, sang putri tidak diam termenung, tetapi bertenun kapas. Hasil tenunannya untuk dipersembahkan pada ayah dan bundanya. Tidak sedikit pun ada perasaan dendam dan benci pada bundanya yang telah mengasingkannya, juga pada ayahandanya yang akan membunuhnya. Sang putri tidak akan pulang sebelum tenunannya selesai. Ketika ayahnya menghunus pedangnya, Putri Pucuk Kelumpang mempersembahkan tanda baktinya pada ayahnya. Sikap sang putri dianggap baik dan pantas ditampilkan.

Maka baginda pun menghunus pedangnya, ketika itu terdengar senandung sang putri,

Mak langn pengsuh tua

Mana dia tenunan beta

Berikan pada ayah dan bunda

Untuk dipakai sepanjang masa

Maka diserahkan si Kembang hasil tenunan puteri kepada baginda (TPPK, hlm. 96).

Meskipun pada akhirnya raja membunuh putrinya, ia sedih pula tatkala melihat persembahan putrinya itu. Sebagai tanda penyesalan

atas perbuatannya, raja membunuh diri, ikut mati bersama putri dan istrinya.

3.30 "Wa Lancar"

3.30.1 Ringkasan Isi Cerita

Ada seorang pemuda yang bernama Wa Lancar. Ia hanya hidup bersama dengan ibunya. Mata pencahariannya adalah mencari kayu bakar di hutan. Dari penghasilan mencari kayu di hutan, penghidupan keduanya sangatlah miskin. Oleh karena itu, Wa Lancar tidak dapat belajar sebagaimana anak-anak sebayanya. Namun, hasrat untuk belajar sangat besar dalam diri Wa Lancar. Hasrat itu disampaikan kepada ibunya. Ibunya berusaha untuk menahannya karena ketiadaan biaya. Rupanya hasrat Wa Lancar untuk belajar itu tidak dapat ditahan lagi. Akhirnya, ibunya mengizinkan Wa Lancar untuk berguru.

Wa Lancar pergi berguru ke tempat seorang syeh yang ternama. Ia mohon kepada syeh itu agar dapat dijadikan murid. Oleh syeh itu, ia disuruh mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Pekerjaan itu dilakukannya dengan harapan syeh itu mau menurunkan ilmunya. Walaupun ia sudah lama mengabdikan dirinya kepada syeh itu, ilmu yang diinginkannya tidak juga didapatnya. Tanpa sepengetahuan syeh itu, Wa Lancar belajar ilmu agama kepada murid-murid syeh itu.

Oleh karena syeh tidak menurunkan ilmunya, Wa Lancar mengutarakan sekali lagi keinginannya untuk mendapatkan ilmu. Setelah itu, barulah syeh memberikan ilmunya dengan sebuah kalimat, yaitu kalau sudah lapar jangan makan. Wa Lancar tidak mengerti apa maksud kalimat itu tetapi kalimat itu diingatnya baik-baik. Kemudian, ia pergi meninggalkan syeh itu.

Dengan kemauan keras, ia mendatangi syeh yang lain lagi. Sama halnya dengan syeh yang pertama, ia tidak diberi pelajaran walaupun ia sudah mengabdikan dirinya dengan bekerja di rumah syeh itu. Untuk mendapatkan ilmu, ia belajar kepada murid-murid syeh itu. Ketika ia meminta pelajaran kepada syeh itu, ia hanya diberi sebuah kalimat, yaitu kalau lelah berjalan, berhenti. Walaupun tidak mengerti

maksud kalimat itu, ia mengingatnya baik- baik. Setelah itu, ia meninggalkan rumah syeh itu.

Begitu juga halnya ketika ia mendatangi rumah syeh ketiga. Dia hanya diberi sebuah pesan, yaitu mengambil batu, pisau, dan mengasah pisau itu tajam-tajam. Kalimat atau pesan itu diingatnya baik-baik dan ia pergi dengan hanya membawa ilmu yang didapatnya dari murid-murid syeh yang ketiga itu.

Ilmu-ilmu yang didapatnya dari murid-murid ketiga syeh itu ingin diabdikannya ke sebuah kampung. Oleh karena itu, ia berangkat menuju kampung tersebut.

Sesampainya di kampung itu, ia mencari mesjid untuk beribadah dan tempat tinggal sementara. Atas izin pemuka-pemuka kampung itu, ia membersihkan mesjid itu.

Oleh karena ketekunan dan ketaataannya dalam beribadah, banyak orang yang memintanya untuk mengajar ilmu agama di mesjid itu. Akhirnya, Wa Lancar terkenal sebagai ulama yang pintar. Rupanya ketenaran Wa Lancar itu membuat iri Kadi kerajaan. Oleh karena itu, Kadi mengadukan Wa Lancar kepada raja dengan tuduhan telah membawa ajaran yang sesat.

Pengaduan itu menyebabkan Wa Lancar dihukum. Hukumannya adalah mengawini putri raja yang sudah kawin tujuh belas kali. Ketujuh belas suami putri raja itu meninggal sehari setelah menikah. Dengan terpaksa Wa Lancar mengawini putri raja itu.

Selesai acara pernikahan, Wa Lancar bersama dengan temannya dijamu makan di istana. Ketika itu Wa Lancar sangat lapar. Akan tetapi, ketika ia hendak makan, ia teringat kalimat yang diberikan oleh syeh yang pertama. Dengan segera dibatalkannya niatnya untuk makan. Sementara itu, temannya makan makanan yang tersedia itu. Teman Wa Lancar mati karena memakan makanan itu. Rupanya makanan itu telah ditaburi racun. Berkat ia mengingat kalimat syeh itu, ia terhindar dari kematian.

Kemudian, Wa Lancar disuruh berjalan ke satu arah dengan ditemani oleh seorang pengawal. Ketika berjalan, ia teringat akan kalimat yang dipesankan oleh syeh yang kedua. Seketika itu juga ia

menghentikan perjalanannya, sedangkan pengawal itu tetap meneruskan perjalanannya. Akhirnya, pengawal itu mati terjerat ranjau yang sengaja dipasang. Untuk kedua kalinya, Wa Lancar terhindar dari percobaan pembunuhan.

Tidak lama kemudian Wa Lancar disuruh masuk ke dalam kamar putri raja itu. Waktu itu, putri sedang tidur. Wa Lancar hanya duduk di salah satu sudut kamar. Ketika itu, ia teringat akan kalimat yang diberikan oleh syeh yang ketiga, lalu diambalnya pisau dan diasahnya. Setelah itu, datanglah seekor lipan putih yang siap untuk menggigitnya. Lipan itulah yang telah menewaskan para suami putri raja itu. Lipan itu dibunuh oleh Wa Lancar dengan pisau yang telah diasahnya

Setelah Wa Lancar selamat dari cobaan-cobaan itu, akhirnya merayakan perkawinannya dengan putri raja itu.

3.30.2 Tema dan Amanat

Inti cerita ini adalah perjalanan hidup Wa lancar. Wa Lancar mempunyai hasrat yang kuat untuk menuntut ilmu. Ia pergi berguru kepada syeh yang ternama. Ada tiga syeh yang didatangi, tetapi ketiga syeh itu hanya memberikan masing-masing satu kalimat. Ilmu yang diinginkannya hanya sedikit didapat dari murid-murid ketiga syeh itu. Walaupun tidak mengerti maksud kalimat-kalimat yang diberikan oleh ketiga syeh itu, ia tetap mengingatnya baik-baik. Karena menuruti ketiga kalimat yang diamanatkan oleh syeh-syeh itu, ia lolos dari berbagai ujian untuk mendapatkan putri raja.

Tema cerita ini adalah orang yang selalu menuruti pesan orang yang lebih pintar dari dirinya ia akan mendapatkan kebahagiaan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ketika itu, dia teringat pesan syeh ketiga yang pernah didatanginya, "Ambil batu, ambil pisau, lalu asahlah." Lantas pesan itu pun diturutinya. Ketika selesai mengasah pisau, datanglah seekor lipan putih yang siap menggigitnya. Karena pisau yang baru diasah berada di tangannya, dibunuhnyalah lipan itu dengan pisau. Rupanya lipan putih itu adalah penjaga dan penunggu badan putri. Lipan itulah yang selama ini menewaskan suami-suami sang putri karena mereka terlalu ceroboh dan terburu

nafsu. Akhirnya, sang kadi kerajaanlah yang dianggap membawa ajaran yang menyesatkan sedangkan Wa Lancar yang sudah diuji dan dicoba pihak kerajaan akhirnya merayakan perkawinannya dengan Tuan Putri yang telah lepas dari lipan putih penunggu badannya. (hlm. 118).

Amanat cerita ini adalah hendaklah menuruti pesan atau petuah dari orang yang kita hormati atau lebih pintar dari diri kita.

3.30.3 Alur

Cerita "Wa Lancar" ini beralur maju, cerita dimulai dari awal hingga akhir. Pada bagian awal dikisahkan kehidupan Wa Lancar dengan ibunya yang sudah menjanda. Mereka hidup sangat sederhana.

Pada bagian lain dikisahkan tentang keinginan Wa Lancar untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, didatangilah syeh-syeh ternama. Dari syeh-syeh itu ia hanya mendapatkan masing-masing satu kalimat.

Klimaks cerita ini adalah ketika Wa Lancar mengalami berbagai percobaan pembunuhan sebagai calon suami putri raja.

Akhir cerita ini adalah ketika Wa Lancar dapat lolos dari usaha pembunuhan itu kemudian merayakan perkawinannya dengan putri raja itu.

3.30.4 Tokoh

Tokoh-tokoh yang dianggap penting dalam cerita ini adalah Wa Lancar, Syeh I, Syeh II, Syeh III, dan Kadi.

Wa Lancar

Wa Lancar merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Ditinjau dari dimensi sosiologis, tokoh ini berasal dari keluarga miskin. Namun, setelah ia mendapatkan ilmu dan mengajar agama di sebuah kampung, status sosial Wa Lancar menjadi berubah. ia menjadi seorang yang terpendang.

Dahulu kala ada seorang pemuda yang bernama Wa Lancar. Pemuda ini hidup berdua dengan ibunya yang sudah menjanda. Dari penghasilan mencari kayu di hutan, penghidupan keduanya amatlah miskin. (hlm. 116).

Setelah dia mulai mengajarkan agama di masjid itu, muridnya pun semakin banyak. Dia menjadi terkenal sebagai seorang ulama yang pintar. (hlm. 117).

Status sosial Wa Lancar juga semakin terpendang setelah ia mengawini putri raja.

Akhirnya sang kadi kerajaan yang dianggap membawa ajaran yang menyesatkan sedangkan Wa Lancar yang sudah diuji dan dicoba pihak kerajaan akhirnya merayakan pernikahan dengan Tuan Putri yang telah lepas dari lipan putih penunggu badannya. (hlm. 118).

Ditinjau dari dimensi psikologis, Wa Lancar digambarkan seorang pemuda yang mempunyai keinginan untuk menuntut ilmu. Ia juga digambarkan sebagai orang yang rajin, tekun, patuh, dan taat beribadah.

Dengan kekerasan hati dia mohon kepada seorang syeh agar dapat turut menjadikan murid. Walaupun untuk itu dia harus bekerja pada syeh itu. Oleh syeh, Wa Lancar disuruh mengerjakan pekerjaan sehari-hari, seperti mengangkat air, mencuci, masak, dan sebagainya. Pada mulanya dengan sabar dan tekun Wa Lancar terus mengerjakan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya dengan harapan syeh mau menurunkan ilmunya kepadanya. (hlm. 116).

Sesampainya di kampung yang dituju, terlebih dahulu dia mencari mesjid tempatnya beribadah. (hlm. 117).

Syeh I, Syeh II, Syeh III

Dalam cerita ini, Syeh I, Syeh II, dan Syeh III digambarkan sebagai tokoh yang berwatak sama. Ketika tokoh-tokoh ini didatangi oleh Wa Lancar, mereka tidak mengajarkan sesuatu kepada Wa Lancar. Mereka hanya memberi masing-masing satu kalimat kepada Wa Lancar. Ternyata kalimat itu dapat menghindarkan Wa Lancar dari malapetaka. Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa tokoh-tokoh itu adalah tokoh yang bijaksana. Mereka lebih mementingkan memberikan bekal hidup kepada seseorang.

Syeh memberinya pelajaran dengan sebuah kalimat." Kalau sudah lapar, jangan makan." Setelah memberikan kalimat ini syeh menyatakan Wa Lancar sudah tamat mengaji. (hlm. 116)

Sama halnya dengan syeh yang pertama, Wa Lancar mulanya bekerja di rumah syeh.... Ketika dia meminta pelajaran kepada syeh, dia hanya diberi sebuah kalimat, "Kalau lelah berjalan, berhenti."

... Begitu halnya ketika dia mendatangi rumah syeh ketiga. Dia hanya diberi pelajaran sepotong kalimat, "Ambil batu, ambil pisau, asah tajam-tajam. (hlm. 116).

Akan tetapi, ketika akan makan, dia teringat akan pesan syeh yang pernah didatanginya, "Kalau sudah lapar, jangan makan." Dengan segera dibatakannya nit untuk makan. Rupanya dengan tidak makan itu berarti terhindarlah dia dari kematian karena makanan itu ternyata telah dibubuhi oleh racun..... Lepas dari percobaan pembunuhan itu Wa Lancar disuruh berjalan ke satu arah dengan ditemani oleh seorang pengawal. Ketika itu dia teringat kepada pesan syeh yang kedua. "Lelah berjalan, berhenti." Dia pun berhenti di tempat, sedangkan pengawal meneruskan perjalanannya. Rupanya jalan ke tempat itu telah dipasang ranjau yang mengakibatkan pengawal mati, sedangkan Wa Lancar selamat dari percobaan pembunuhan ini.... Ketika itu, dia teringat pesan syeh yang ketiga yang pernah didatanginya, "Ambil batu, ambil pisau, lalu asahlah." Lantas pesan itu pun diturutinya. Ketika selesai mengasah pisau, datanglah seekor lipan putih yang siap menggigitnya. Karena pisau yang baru diasah berada di tangannya, dibunuhnyalah lipan itu dengan pisau. (hlm. 117--118).

Kadi

Tokoh ini digambarkan seorang yang mempunyai sifat iri dan dengki. Ia memfitnah Wa Lancar dengan mengatakan Wa Lancar telah menyebarkan ajaran yang menyesatkan. Sebagai seorang guru mengaji. Hati merasa iri kepada Wa Lancar karena murid-muridnya berpindah mengaji kepada Wa Lancar.

Kadi kerajaan menjadi iri hati karena banyak muridnya berpindah mengaji ke tempat Wa Lancar mengajar. Kepindahan itu berarti menghilangkan pasukannya. Oleh karena itu, Kadi mengadakan Wa Lancar kepada raja dengan tuduhan telah membawa ajaran yang sesat. (hlm. 117)

3.30.5 Latar

Latar tempat dan waktu cerita ini tidak digambarkan dengan jelas hanya dikatakan pada zaman dahulu kala dan bertempat di sebuah kerajaan.

Dahulu kala ada seorang pemuda yang bernama Wa Lancar. (hlm. 116).

Selesai pernikahan Wa Lancar bersama seorang temannya dijamu untuk makan di istana. (hlm. 117).

3.30.6 Nilai Budaya

(1) Kepatuhan

Nilai yang paling menonjol dalam cerita ini adalah nilai kepatuhan. Nilai ini tampak ketika Wa Lancar mengalami berbagai cobaan dalam perkawinannya dengan putri raja. Karena selalu ingat dan menuruti kalimat yang diberikan syeh kepadanya, ia terhindar dari malapetaka.

Setelah melewati dua bahaya yang mengancamnya, Wa Lancar dibenarkan masuk ke dalam kamar Tuan Putri. Karena Tuan Putri sedang tidur dan keadaan kamar pun sepi, Wa Lancar duduk berdiam diri di salah satu sudut kamar. Ketika itu, dia teringat pesan syeh ketiga yang pernah didatanginya, "Ambil batu, ambil pisau, lalu asahlah." Lantas pesan itu pun diturutinya.... Karena pisau yang baru diasah berada di tangannya, dibunuhnyalah lipan itu dengan pisau. Rupanya lipan putih itu adalah penjaga dan penunggu badan putri. Lipan itulah yang selama ini menewaskan suami-suami sang putri karena mereka terlalu ceroboh dan terburu nafsu. Akhirnya, sang kadi kerajaanlah yang dianggap membawa ajaran yang menyesatkan sedangkan Wa Lancar yang sudah diuji dan dicoba pihak kerajaan akhirnya merayakan perkawinannya dengan Tuan Putri yang telah lepas dari lipan putih penunggu badannya. (hlm. 117-118).

(2) Menuntut Ilmu

Nilai kedua yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai menuntut ilmu. Nilai ini dapat diketahui dari sikap dan perjalanan hidup Wa Lancar. Ia pergi berguru ke tempat syeh yang ternama. Ada tiga orang syeh yang didatangi dengan maksud untuk mendapatkan ilmu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Melihat anak-anak sebayanya yang belajar, timbullah hasrat yang besar pada dirinya untuk berguru. Hasrat ini disampaikan kepada ibunya. Karena melihat niat sang anak, walaupun sudah berusaha menahannya, akhirnya ibunya mengizinkan Wa Lancar meninggalkannya. Pergilah Wa Lancar berguru ke tempat syeh yang ternama. (hlm. 116)

Begitu juga halnya ketika dia mendatangi rumah syeh yang ketiga. (hlm. 116).

(3) *Taat Beribadah*

Nilai ketiga yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai taat beribadah. Dalam cerita ini Wa Lancar digambarkan sebagai orang yang taat beribadah. Oleh karena itu, ia disukai oleh masyarakat sekitarnya. Banyak orang yang ingin belajar kepadanya.

Sesampainya di kampung yang dituju, terlebih dahulu dia mencari mesjid tempatnya beribadah.

... Karena ketekunan dan ketaatannya banyak orang yang memintanya untuk mengajar ilmu agama di mesjid itu. (hlm. 117).

(4) *Kemauan Keras*

Nilai keempat yang menonjol dalam cerita ini adalah nilai kemauan keras. Nilai ini dapat diketahui dari sikap Wa Lancar dalam mendapatkan ilmu dari syeh-syeh ternama.

Dengan kekerasan hati dia mohon kepada seorang syeh agar dapat turut menjadikan murid. Walaupun untuk itu dia harus bekerja pada syeh itu. (hlm. 116).

BAB IV SIMPULAN

Analisis struktur dan nilai budaya dari tiga puluh cerita Melayu, Sumatra Utara, yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, dan nilai budaya dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Pada umumnya tema yang terapat dalam ketiga puluh cerita yang menjadi sumber data penelitian ini sangat beragam. Namun, ada beberapa cerita yang mempunyai tema yang sama. Tema yang dianggap sama dikelompokkan menjadi satu tema. Adapun tema dari keseluruhan cerita adalah sebagai berikut.

1. Tema orang yang baik akan bahagia terdapat dalam sembilan cerita.
2. Tema orang yang jahat akan mendapat malapetaka terdapat dalam empat cerita.
3. Tema asal-usul terjadinya suatu kerajaan/pemerintahan terdapat dalam empat cerita.
4. Tema niat yang baik dan suci akan terbawa sampai mati terdapat dalam satu cerita.
5. Tema petualangan adalah sikap mulia terdapat dalam satu cerita.
6. Tema kemiskinan dan kemelaratan dapat ditentang dengan bekerja keras terdapat dalam satu cerita.

7. Tema keteguhan hati untuk mempertahankan kebenaran terdapat dalam satu cerita.
8. Pemimpin yang gagah berani akan disenangi oleh rakyatnya terdapat dalam satu cerita.
9. Tema pengalaman merupakan guru yang baik terdapat dalam satu cerita.
10. Tema sepasang manusia yang telah ditakdirkan menjadi jodohnya terdapat dalam satu cerita.
11. Tema kebenaran akan selalu menang dari kecurangan terdapat dalam satu cerita.
12. Tema pendidikan moral percintaan terdapat dalam satu cerita.
13. Tema orang yang bodoh belum tentu nasibnya jelek terdapat dalam satu cerita.
14. Tema penjelmaan seorang gadis menjadi seekor balam terdapat dalam satu cerita.
15. Kemujuran seorang anak yatim dalam satu cerita.
16. Tema guru yang baik haruslah terlebih dahulu memahami ajaran yang akan disampaikan terdapat dalam satu cerita.

Alur cerita pada umumnya beralur lurus, hanya tiga cerita yang beralur sorot balik.

Tokoh cerita pada umumnya tokoh baik dan tokoh jahat. Selain itu, ada juga digambarkan tokoh yang tidak normal (terdapat dalam dua cerita yaitu (1) PBMDTK dan (2) SKL, tokoh nabi, masing-masing terdapat dalam satu cerita (TGB).

Latar tempat pada umumnya disebutkan dengan jelas, yaitu di tanah Melayu, Sumatra Utara, yang meliputi Kabupaten Asahan, Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Labuhan Batu. Namun, ada 13 tiga belas cerita yang tidak menyebutkan latar tempatnya, hanya disebutkan seperti istana, hutan, pantai, tepi sungainya, dan kayangan.

Pada umumnya tiga puluh cerita yang menjadi sumber data penelitian ini tidak menyebutkan latar waktu secara jelas.

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita sebanyak 33 buah. (1) Nilai budaya yang paling dominan adalah kepatuhan terdapat dalam 9 cerita; (2) nilai budaya kasih sayang terdapat dalam 7 cerita; (3) nilai budaya kebijaksanaan terdapat dalam 6 cerita; (4) nilai budaya suka berdoa dan nilai budaya musyawarah, masing-masing terdapat dalam 5 cerita; (5) nilai budaya kemauan keras, (6) nilai budaya baik hati, dan (7) nilai budaya suka menolong, masing-masing terdapat dalam 4 cerita; (8) nilai budaya menghormati orang lain, (9) nilai budaya keberanian, (10) nilai budaya kepercayaan kepada kekuatan gaib, (11) nilai budaya bekerja keeras, (12) nilai budaya rajin bekerja, dan (13) nilai budaya kesetiaan, masing-masing terdapat dalam 3 cerita; (4) nilai budaya kejujuran, (5) nilai budaya suka memaafkan, (16) nilai budaya persatuan, (17) nilai budaya ketaatan, (18) nilai budaya rajin belajar, (19) nilai budaya belas kasihan, (20) nilai budaya kerendahan hati, (21) nilai budaya membela kebenaran, (22) dan nilai budaya berbakti kepada orang tua, masing-masing terdapat dalam 2 cerita; (13) nilai budaya kesabaran, (24) nilai budaya menolak secara halus, (25) nilai budaya cinta tanah air, (26) nilai budaya kerukunan, (27) nilai budaya keteguhan hati, (28) nilai budaya bersyukur, (29) nilai budaya kepercayaan kepada takdir, (30) nilai budaya rela berkorban, (31) nilai budaya menempati janji, dan (32) nilai budaya menuntut ilmu, masing-masing terdapat dalam 1 cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman (ed.). 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta.
- Djamaris. Edwar. 1993. *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1993. *Sastra Daerah di Kalimantan: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hasjim, Nafron. 1993. *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Z. Pengaduan. 1992. *Cerita Rakyat dari Sumatra Utara*. Jakarta: Grasindo.
- Maisndan, dkk. 1987. *Sastra Lisan Melayu Langkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. *Cerita Rakyat Sumatra Utara*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Sumatra Utara*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Rahim, Rosmawati. 1990. *Struktur Sastra Lisan Melayu Serdang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Setia, Eddy, dkk. 1990. *Fungsi dan Kedudukan Sastra Lisan Melayu Serdang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

9	7	-	0336
---	---	---	------